

**DINAMIKA *STRUGGLE* ANAK PEREMPUAN *FATHERLESS***

**SKRIPSI**

Diajukan kepada  
Program Studi Psikologi Islam  
Jurusan Psikologi dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah  
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta  
Guna Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi



Oleh:

**ENI KUSUMAWATI**  
NIM. 191141147

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM  
JURUSAN PSIKOLOGI DAN PSIKOTERAPI  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA  
2023**

**Dhestina Religia Mujahid, S.Psi., M.A., M.M.**  
**DOSEN PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Hal : Skripsi Saudara Eni Kusumawati  
Lampiran :  
Kepada Yth.  
Ketua Program Studi Psikologi Islam  
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta  
Di Surakarta

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi, dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Eni Kusumawati  
NIM : 19114117  
Judul : Dinamika *Struggle* Anak Perempuan *Fatherless*

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan pada sidang seminar Munaqosah Program Studi Psikologi Islam Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

*Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Surakarta, 31 Maret 2023  
Pembimbing,



**Dhestina Religia Mujahid, S.Psi., M.A., M.M.**  
**NIP. 19920916 201903 2 015**

### SURAT KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Eni Kusumawati

NIM : 191141147

Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah

Program Studi : Psikologi Islam

Judul : *Dinamika Struggle Anak Perempuan Fatherless*

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa dalam penelitian skripsi dengan judul di atas benar-benar merupakan karya orisinal yang dibuat oleh penulis dan bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam penelitian skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya. apabila terdapat pelanggaran didalamnya, maka sepenuhnya akan menjadi tanggungjawab peneliti.

Surakarta, 31 Maret 2023

Hormat saya,



(Eni Kusumawati)

191141147

HALAMAN PENGESAHAN  
DINAMIKA *STRUGGLE* ANAK PEREMPUAN  
*FATHERLESS*

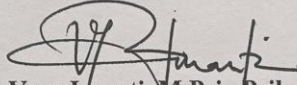
Disusun Oleh:

ENI KUSUMAWATI

NIM. 191141147

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi  
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah  
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta  
Pada hari Jum'at, 14 April 2023  
Dan dinyatakan telah memenuhi persyaratan  
Guna memperoleh gelar Sarjana Psikologi  
Surakarta, 22 Mei 2023

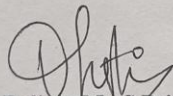
Penguji Utama



Vera Imanti, M.Psi., Psikolog

NIK. 19810816 201701 2 172

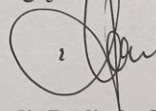
Penguji II/Ketua Sidang



Dhestina Religia M., S.Psi., M.A., M.M.

NIP. 19920916 201903 2 015

Penguji I/Sekretaris Sidang



Dr. Gadis Deslinda, M.Psi., Psikolog

NIK. 19750207 201401 2 069

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah



Prof. Dr. Islah, M.Ag.

NIP. 19730522 200312 1 001

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, atas segala rahmat dan hidayahnya yang telah dilimpahkan kepada kita semua, karena dengan izin-Nya-lah semua usaha dan pekerjaan yang kita lakukan dapat terselesaikan dengan baik. Tentunya atas karunia-Nya saya dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini pada waktunya. Shalawat serta salam tidak lupa tercurahkan pada junjungan Nabi besar kita, Nabi Muhammad SAW, karena dengan petunjuk-Nya dan segala usaha beliau. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada pihak yang telah membantu, memotivasi, dan mendoakan peneliti. Oleh karena itu, peneliti persembahkan skripsi ini kepada:

1. Ibu Dhestina Religia Mujahid, S.Psi., M.A., M.M. Dosen yang sangat berjasa, yang senantiasa memberikan support untuk mahasiswanya. Alhamdulillah, peneliti sangat bersyukur bisa dipertemukan dosen seperti beliau. Ucapan terima kasih atas nasihat, dukungan, saran, dan motivasi untuk lulus cepat.
2. Eni Kusumawati, wanita kuat, terima kasih telah berjuang dan bertahan dalam menyelesaikan skripsi ini, teruslah berjalan melewati prosesnya.

## **MOTTO**

*“Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”*

**Q.S. Al-Insyirah (94): 5 dan 6**

*“Allah-lah Sang Skenario Terbaik”*

*“Setiap hal yang menurut kita baik belum tentu menurut Allah baik. Setiap hal yang menurut kita buruk belum tentu menurut Allah buruk pula”*

*“Perbanyak bersyukur, kurangi insecure”*

*“Jalani dan nikmati prosesnya. Urusan hasil, pasrahkan pada Allah.”*

*“Melakukan kebaikan sekecil apapun karena kita tidak pernah tahu kebaikan apa yang membuat Allah Ridho”*

*“Menjadi manusia yang bermanfaat untuk manusia lainnya. Hidup untuk Yang Maha Hidup. Dari Allah, untuk Allah, dan akan kembali ke Allah”*

*“Setiap yang bernyawa akan merasakan kematian.....”*

**Q.S. Al-Ankabut (29): 57**

## ABSTRAK

**Eni Kusumawati (191141147). Dinamika *Struggle* Anak Perempuan *Fatherless*. Skripsi Psikologi Islam Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.**

Kasus *fatherless* di Indonesia menempati urutan ke-3 tertinggi di dunia. *Fatherless* merupakan peristiwa kurangnya kasih sayang ayah pada anak. *Struggle* adalah berjuang dalam sesuatu yang sulit. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dinamika *struggle* anak perempuan *fatherless*.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif fenomenologi. Subjek penelitian berjumlah 4 anak perempuan *fatherless* di panti asuhan X. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Kredibilitas data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Analisis data sesuai alur dari Miles dan Huberman serta dibantu dengan software Atlas.ti.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak perempuan *fatherless* yang *struggle* lebih percaya diri dan mempunyai semangat dalam mewujudkan impian. Sebelum *struggle*, informan mengalami emosi negatif, kecemasan, bahkan *self-harm*. Anak perempuan dapat *struggle* dengan cara menerima kondisi diri atas cara ayah memperlakukan dirinya serta mendekatkan diri kepada Allah melalui dzikir, shalat berjamaah, dan membaca Al-Qur'an bersama teman-teman lain di panti asuhan. Setelah penerimaan tersebut dilakukan, mereka dapat mensyukuri hidup dan bersikap positif. Support sistem yang terbentuk di panti asuhan tidak dipungkiri juga berpengaruh dalam penguatan *struggle* informan karena mereka merasa tidak sendiri mendapatkan takdir *fatherless*

**Kata Kunci:** *Fatherless*, anak perempuan, *struggle*

## **ABSTRACT**

**Eni Kusumawati (191141147). *Fatherless Daughter Struggle Dynamics. Islamic Psychology Thesis, Raden Mas Said State Islamic University, Surakarta.***

*Fatherless cases in Indonesia rank 3rd highest in the world. Fatherless is an event of a father's lack of affection for children. Struggle is struggling in something difficult. The purpose of this research is to explore the dynamics of the struggle of fatherless daughters.*

*This type of research is qualitative phenomenology. The research subjects were 4 fatherless daughters at the X orphanage. Data collection techniques in this study used semi-structured interviews, observation, and documentation. The credibility of the data in this study uses source triangulation. Data analysis according to the flow of Miles and Huberman and assisted by Atlas.ti software.*

*The results of the study show that fatherless daughters who struggle are more confident and have the enthusiasm to make their dreams come true. Prior to the struggle, the informants experienced negative emotions, anxiety, and even self-harm. Daughters can struggle by accepting their own condition for the way their father treats them and drawing closer to Allah through dhikr, praying in congregation, and reading the Qur'an with other friends at the orphanage. After this acceptance is made, they can be grateful for life and have a positive attitude. It is undeniable that the support system formed at the orphanage also influences the strengthening of the informants' struggles because they feel that they are not alone in having a fatherless destiny*

**Keywords: *Fatherless, daughter, struggle***



## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, nikmat, hidayah, dan inayah-Nya sehingga peneliti dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi yang berjudul “Dinamika *Struggle* Anak Perempuan *Fatherless*” sebagai syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Psikologi. Tidak lupa sholawat dan salam kepada Nabi kita, Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya yang insyaaAllah terus menuntun dan membimbing peneliti pada penelitian-penelitian berikutnya. Selanjutnya, peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang turut andil dalam menyukseskan penelitian ini, yaitu:

1. Prof. Dr. Mudhofir, S.Ag., M.Pd., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
2. Dr. Islah, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
3. Dr. Retno Pangestuti, M.Psi., Psikolog, selaku Ketua Jurusan Psikologi dan Psikoterapi.
4. Triyono, M.Si., Psikolog., selaku Ketua Program Studi Psikologi Islam.
5. Dhestina Religia M., S.Psi., M.A., M.M., selaku Ketua sidang sekaligus dosen pembimbing yang telah memberikan masukan dan arahan dalam penyusunan skripsi.
6. Vera Imanti, M.Psi., Psikolog, selaku Penguji Utama yang telah memberikan masukan dan arahan dalam penyusunan skripsi.
7. Dr. Gadis Deslinda, M.Psi., Psikolog, selaku Penguji 1 yang telah memberikan masukan dan arahan dalam penyusunan skripsi.

8. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta yang telah sabar dan gigih memberi pengetahuan dan wawasan.
9. Seluruh Staf Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
10. Seluruh Staf Perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
11. Seluruh Staf UPT Perpustakaan Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
12. Informan penelitian, yaitu empat anak perempuan *fatherless* yang berada di panti asuhan Aisyiyah, Boyolali, yang telah meluangkan waktu dan berpartisipasi penuh dalam penyusunan skripsi.
13. Bapak Wardi dan Alm. ibu Anis Asniatun, pahlawan hidupku. Terima kasih atas doa, dukungan, kasih sayang, dan segala perjuangan serta pengorbanan yang telah diberikan. Terima kasih untuk ibu, atas doa baik yang beliau panjatkan selama masih di dunia sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini adalah berkat doa ibu yang dikabulkan oleh Allah SWT.
14. Muhammad Difa'uddin Al Fuady, S.E., M.Si. Terima kasih atas doa dan dukungan baik secara emosional dan material yang telah diberikan.
15. Teman-teman psikologi islam D dan teman-teman yang tidak bisa penulis sebut satu persatu, yang telah menjadi bukti perjuangan penulis, yang telah menemani dari semester satu sampai saat ini. Terima kasih atas doa dan

dukungan yang telah diberikan, semoga doa baik kembali ke kalian semua aamiin.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun dari pembaca sangat peneliti harapkan agar ke depannya lebih baik. Besar harapan bahwa penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti pribadi dan pembaca umumnya. Aamiin ya rabbal ‘alamin.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
NOTA PEMBIMBING .....	ii
SURAT KEASLIAN SKRIPSI .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
MOTTO .....	vi
ABSTRAK .....	vii
<i>ABSTRACT</i> .....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI .....	x
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	11
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian.....	12
BAB II LANDASAN TEORI .....	13
A. Kajian Pustaka.....	13
1. <i>Fatherless</i> .....	13
a. Pengertian <i>Fatherless</i> .....	13
b. Penyebab <i>Fatherless</i> .....	14
c. Dampak <i>Fatherless</i> .....	16

2. <i>Struggle</i> .....	17
a. Pengertian <i>Struggle</i> .....	17
b. Faktor yang mempengaruhi dan Aspek Perjuangan .....	18
c. <i>Struggle</i> anak .....	20
B. Telaah Pustaka.....	21
C. Kerangka Berpikir .....	30
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>33</b>
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	33
B. Lokasi Penelitian .....	34
C. Sumber Data Penelitian .....	34
D. Teknik Sampling .....	35
E. Teknik Pengumpulan Data .....	36
F. Teknik Analisis Data .....	39
G. Kredibilitas Data.....	42
H. Peran Peneliti.....	43
I. Etika Penelitian.....	44
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>45</b>
A. Setting Penelitian.....	45
B. Temuan Hasil Penelitian .....	48
1. Gambaran Umum Informan Penelitian.....	48

2.    Awal Mula Informan Mengalami <i>Fatherless</i> .....	51
C. Hasil Analisis Data .....	54
D. Pembahasan .....	83
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....	91
A. Kesimpulan.....	91
B. Saran.....	92
DAFTAR PUSTAKA.....	93
Lampiran 1 Pedoman Wawancara.....	96
Lampiran 2 Pedoman Observasi.....	99
Lampiran 3 Dinamika <i>Struggle</i> Informan S .....	100
Lampiran 4 Dinamika <i>Struggle</i> Informan P .....	101
Lampiran 5 Dinamika <i>Struggle</i> Informan N.....	102
Lampiran 6 Dinamika <i>Struggle</i> Informan T .....	103
Lampiran 7 Laporan Dokumentasi .....	104
Lampiran 8 <i>Informed Consent</i> .....	106
Lampiran 9 Surat Pernyataan Persetujuan Informan 1 .....	107
Lampiran 10 Surat Pernyataan Persetujuan Informan 2.....	108
Lampiran 11 Surat Pernyataan Persetujuan Informan 3.....	109
Lampiran 12 Surat Pernyataan Persetujuan Informan 4.....	110
VERBATIM .....	111
LEMBAR KERJA OBSERVASI.....	149

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Berfikir .....	31
Gambar 2. Tahapan Penelitian.....	46
Gambar 3. Dinamika <i>Struggle</i> Informan S .....	61
Gambar 4. Dinamika <i>Struggle</i> Informan P .....	68
Gambar 5. Dinamika <i>Struggle</i> Informan N .....	73
Gambar 6. Dinamika <i>Struggle</i> Informan T.....	77
Gambar 7. Analisis Data Keseluruhan Informan.....	85

## DAFTAR TABEL

TABEL 1. Data Informan Utama .....	48
TABEL 2. Data Informan Tambahan .....	51
TABEL 3. Awal Informan Mengalami <i>Fatherless</i> .....	54
TABEL 4. Dinamika <i>Struggle</i> Informan S.....	61
TABEL 5. Dinamika <i>Struggle</i> Informan P.....	69
TABEL 6. Dinamika <i>Struggle</i> Informan N .....	75
TABEL 7. Dinamika <i>Struggle</i> Informan T.....	80
TABEL 8. Analisis Data Keseluruhan Informan.....	88



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara.....	91
Lampiran 2 Pedoman Observasi.....	94
Lampiran 3 Dinamika <i>Struggle</i> Informan S .....	95
Lampiran 4 Dinamika <i>Struggle</i> Informan P .....	96
Lampiran 5 Dinamika <i>Struggle</i> Informan N.....	97
Lampiran 6 Dinamika <i>Struggle</i> Informan T .....	98
Lampiran 7 Laporan Dokumentasi .....	99
Lampiran 8 <i>Informed Consent</i> .....	102
Lampiran 9 Surat Pernyataan Persetujuan Informan 1 .....	103
Lampiran 10 Surat Pernyataan Persetujuan Informan 2.....	104
Lampiran 11 Surat Pernyataan Persetujuan Informan 3.....	105
Lampiran 12 Surat Pernyataan Persetujuan Informan 4.....	106

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dalam keluarga umumnya terdiri dari ayah, ibu, dan anak atau bisa juga disebut dengan keluarga inti (Farauk, 2022). Orangtua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh, dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan dalam perkembangan tertentu. Pola asuh yang dilakukan bersama ibu dan ayah merupakan cara terbaik pada proses pertumbuhan dan perkembangan anak-anak. Pengasuhan juga tidak hanya dilakukan bersama ibu dan ayah saja, tetapi pengasuhan terus terjadi walau keluarga anak tersebut sudah bercerai (Sakinah et al., 2022). Dalam penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu meneliti bagaimana dinamika *struggle* anak perempuan *fatherless*. Berbicara tentang *Fatherless*, akhir-akhir ini menjadi kajian yang menarik melihat timbang tindihnya peran dalam mengasuh anak. *Fatherless* atau yang disebut *father absence* dan *father hunger* ini telah menjadi permasalahan internasional. Contohnya di USA, Swedia, Kanada, Inggris, Norwegia, Australia, Cuba, Trinidad, Tobago, Kamerun, Afrika, Belanda, Finlandia, dan Indonesia (Sakinah et al., 2022).

Kasus *fatherless* di Indonesia menempati urutan ketiga di dunia (Maryam, 2022). Negara tanpa ayah atau *fatherless* bukan berarti tidak ada ayah, melainkan ada figur ayah tetapi tidak ada peran pengasuhan (Maryam, 2022). Keberhasilan anak dipengaruhi oleh lingkungan keluarganya yang peduli, tetapi kepedulian keluarga sudah jarang ditemui. Karena belakangan ini yang sering dibicarakan baik di artikel

maupun di media masa tentang ketimpangan atau pertikaian dalam keluarga yang berakibat perceraian. Kasus perceraian di Indonesia semakin banyak terjadi, banyak suami istri yang memutuskan bercerai tanpa memikirkan dampak yang akan terjadi. Fenomena ketidakadaan figur ayah dalam keluarga yang sering dikenal dengan istilah *fatherless* yakni suatu kajian yang menarik terkait ketimpangan pengasuhan anak, yang selama ini masih sedikit dikaji di Indonesia. Penyebab *fatherless* dapat disebabkan oleh perceraian, kematian ayah, pemisahan karena masalah dalam hubungan pernikahan atau masalah kesehatan (Fitroh, 2014).

Menurut Tewar (2019) penyebab dari anak mengalami *fatherless* yaitu kasus perceraian, meninggalnya sang ayah, kasus kriminal yang membuat ayah masuk penjara, dan ibu yang hamil di luar nikah. Dari fenomena *fatherless* tersebut anak mengalami kurangnya pengasuhan secara psikologis maupun biologis sehingga anak memperoleh dampak dari *fatherless* itu sendiri. Anak *fatherless* akan lebih merasakan stress pengasuhan dikarenakan adanya perubahan struktur keluarga dan kesulitan keuangan. Fenomena *fatherless* ini juga cukup mengkhawatirkan mengingat pentingnya sosok ayah bagi anak. Secara umum peran ayah adalah sebagai pendukung finansial/ekonomi (*economic provider*), rekan dan teman bermain (*friend and playmate*), pengasuh (*caregiver*), guru dan panutan (*teacher and role model*), pengawas dan pemberi disiplin (*monitor & disciplinary*), pelindung (*protector*), pemberi kesejahteraan dalam berbagai bentuk (*advocate*), serta pemberi dukungan (*resource*) bagi sang anak (Tewar, 2019). Keterlibatan ayah berpengaruh secara signifikan dalam perkembangan kognitif, emosi dan kesejahteraan (*well-being*), kemampuan bersosial, kesehatan fisik, serta berkurangnya resiko munculnya hasil

yang negatif dalam perkembangan anak (Tewar, 2019). Anak-anak yang kehilangan salah satu orang tua seperti ayah karena perceraian maupun kematian mengalami perubahan hidup yang cukup menekan bagi mereka.

Setiap ayah dan ibu memiliki peran penting satu sama lain dalam proses pengasuhan. Jika salah satu peran tidak hadir dalam keluarga, maka proses pengasuhan tidak dapat berjalan maksimal. Namun, ketidakhadiran seorang ayah pada sebuah keluarga menjadi fenomena yang masih terjadi saat ini. Hal tersebut kian terjadi karena perubahan situasi dan kondisi pada beberapa keluarga yang membuat tidak semua anak tumbuh dalam kondisi keluarga yang lengkap secara lahiriah dan batiniah dengan hadir tidaknya ayah. Masih sedikit pula dijumpai pentingnya kehadiran ayah, baik secara fisik maupun psikis untuk merawat anak-anaknya dalam kehidupan keluarga. Anak perempuan memiliki kecenderungan kedekatan emosional dengan ayah daripada anak laki-laki. Ketidakhadiran ayah membawa persoalan yang lebih luas. Anak perempuan *fatherless* lebih cenderung menjadi segan di dekat laki-laki atau agresif secara seksual. Sosok ayah yang tidak hadir dalam kehidupan seorang anak perempuan membuatnya memiliki kekosongan dalam dirinya dan membuat anak perempuan rentan mengalami perlakuan yang salah dari pria, karena berusaha mengisi kekosongan tersebut (Fiqrunnisa, 2022).

Keadaan *Fatherless* cenderung membuat anak merasa ada yang kurang dan menempatkan pada situasi yang sulit serta mempengaruhi perkembangannya (Sinca, 2022). Ayah yang kurang berperan dalam menjalankan fungsi keayahannya akan membawa berbagai dampak yang buruk bagi anak-anaknya. Berbagai dampak buruk yang mungkin terjadi akibat tidak berfungsinya ayah antara lain yakni krisis identitas

dan perkembangan seksual Anak serta gangguan psikologis pada anak di masa dewasa (Fitroh, 2014). Hal itu serupa dengan penelitian Fitroh (2014) mengatakan bahwa terdapat di AS yang menyebutkan dampak buruk kepada anak akibat kurangnya peran dan perhatian ayah (*fatherless*). Penelitian tersebut dilakukan di rumah yatim menyimpulkan banyak dampak-dampak perilaku negatif dari anak *fatherless*, yaitu: 63% kasus bunuh diri remaja, 90% anak menjadi tunawisma dan anak jalanan, 85% anak menunjukkan gangguan perilaku seperti tuna laras (*Center for Disease Control*), 80% anak terseret kasus pemerkosa dengan masalah kemarahan, 71% anak memutuskan putus sekolah tinggi.

Berdasarkan wawancara dengan informan bahwa informan merasakan dampak *fatherless*. Dampak tersebut meliputi, kurangnya perhatian, iri dengan teman yang masih mendapatkan kasih sayang ayah dan ada masalah perekonomian. Informan S merasakan sedih dan ingin kembali ke keluarganya yang dulu bersama bapak kandungnya. S merasa kurang komunikasi dengan ayah kandungnya karena tidak ada waktu untuk bertemu dan menghubungi lewat ponselpun jarang. S mengatakan “*Kadang juga sedih ingin balik ke keluarga dulu tapi tidak bisa*” (W1, S, 13 Januari 2023).

Hal ini serupa dengan penelitian terdahulu, Sundari dan Herdajani (2013) meneliti tentang Dampak *Fatherless* terhadap perkembangan psikologi anak. Dimana kekuatan kepribadian anak merupakan hasil dari pengasuhan dan penanganan yang baik dari kedua orangtuanya, yaitu ayah dan ibu. Di dapatkan hasil dampak *fatherless* merupakan kekosongan peran dan keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Ketidakadaan peran ayah akan berdampak pada rendahnya harga diri, adanya perasaan marah, malu

dikarenakan berbeda dengan anak-anak lain rasakan. Kehilangan ayah juga memicu perasaan kesepian, kecemburuan, kehilangan dan rendahnya kontrol diri, berani mengambil resiko yang besar, dan memiliki kecenderungan neurotik atau terlibat dalam konflik yang tidak biasa diselesaikan secara wajar seperti depresi.

*Fatherless* mengakibatkan perkembangan anak menjadi tidak seimbang, cenderung memiliki kemampuan akademis menurun, aktivitas sosial terhambat, dan interaksi sosial terbatas (Maryam, 2022). Menurut Sundari dan Herdajani (2013) anak yang tidak mendapat dukungan dari ayahnya mengalami rasa kehilangan (*lostness*). Ini dimulai dengan pertanyaan tentang kehadiran seorang ayah di benak seorang anak. Jika seorang anak tidak mendapatkan jawaban yang memuaskan kerinduan atau kehilangannya, ia akan mengingatnya dan terus mencari (Sundari & Herdajani, 2013). Fenomena ini dialami oleh masyarakat sekitar, namun banyak yang tidak menyadarinya. Seorang anak tidak dapat sepenuhnya menyadari bahwa dia mengalami kurangnya kasih sayang ayah sampai dia merasakan efek dari keadaan tidak memiliki ayah dalam dirinya sendiri. Penyebab lain dari *fatherless* diantaranya tidak terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan anak dimana mereka cenderung mengalami masalah dalam perilaku, emosi, sosial, dan akademik (Tewar, 2019).

Menurut Safitri (2017), anak-anak yang dibesarkan di rumah yang sehat dan yang ayahnya ikut serta dalam perkembangan anak cenderung menjadi anak yang sehat mental dan emosionalnya. Peran ayah sangat penting dalam memelihara emosi anak. Tidak dapat disangkal bahwa tidak memiliki ayah bukanlah pilihan yang tepat. Namun, pada akhirnya, status ini dapat terjadi pada orang dengan berbagai masalah. Setiap anak memiliki harapan untuk memiliki keluarga yang utuh. Harapan mungkin

tidak terpenuhi ketika anak menghadapi situasi keluarga, terutama masalah keuangan, kematian, atau perceraian. Anggota keluarga yang anggotanya utuh memainkan peran penting dalam perkembangan dan pertumbuhan anak.

Usman (2021) menjelaskan bahwa, peran ayah dalam mengasuh remaja memiliki dampak pada aspek kognitif anak, khususnya pada prestasi akademiknya, pencapaian karir, serta pencapaian edukasi yang lebih tinggi. Kemudian juga berdampak pada aspek emosional anak, yaitu tingkat tekanan emosional anak rendah, memiliki kepuasan hidup yang tinggi, serta memiliki tingkat kecemasan yang cenderung rendah. Dampak berikutnya yaitu dampak sosial, yaitu anak akan memiliki inisiatif sosial, kompetisi sosial, hubungan anak dengan orang lain akan cenderung baik. Keterlibatan ayah dalam mengasuh anak juga akan mengurangi dampak negatif dalam perkembangan remaja contohnya penyalahgunaan narkoba, kenakalan remaja, dan pengonsumsian alkohol.

Usman (2021) mengatakan bahwa, peran ayah juga sama pentingnya dengan peran ibu, karena karakter ayah lebih tenang dibandingkan dengan karakter ibu, misalnya ketika anak terjatuh ayah akan lebih tenang dan mengajarkan anak untuk tidak menangis, berbeda dengan ibu yang akan langsung refleksi berteriak dan membuat anak menangis. Ketika anak-anak mendapatkan cukup perhatian dan kasih sayang dari seorang ayah, sejauh apapun seorang ayah akan pergi anak tidak akan merasa kekurangan dan kesepian, namun ketika seorang anak tidak cukup mendapatkan kasih sayang serta perhatian dari ayahnya maka sedekat apapun ayahnya, anak akan merasa kekurangan dan kesepian. Berdasarkan uraian diatas didapatkan bahwa peran ayah dalam mengasuh anak merupakan hal yang sangat

penting untuk perkembangan seorang anak, namun sering kali anak kehilangan figur seorang ayah baik karena pekerjaan, perceraian, maupun kematian ayah. Sehingga anak kurang bahkan tidak sama sekali mendapat kasih sayang dan perhatian dari seorang ayah.

Menurut Grinder (dalam Sinca, 2022) peran ayah sangatlah penting. Karena ayah adalah aktor terpenting dan pertama dalam menangani anak yang sedang tumbuh. Pada dasarnya, ayah memainkan peran penting dalam kehidupan anak-anaknya. Anak perempuan membutuhkan peran ayah yang lebih psikologis daripada anak laki-laki. Anak perempuan rentan terhadap cinta pertama dan membutuhkan perhatian ayah mereka. Oleh karena itu, ayah adalah standar yang digunakan anak perempuan untuk menilai perilaku baik atau buruknya laki-laki (Sinca, 2022). Hilangnya figur ayah mengganggu peran gender, dan bersama seorang ayah mempengaruhi kesehatan mental anak perempuan hingga dewasa. Tentu saja, peran ayah juga mempengaruhi sikap anak perempuan dalam kehidupan (Sinca, 2022).

Kehilangan kasih sayang seorang ayah walaupun kelihatannya tidak ada masalah, tapi itu merupakan masalah yang besar. Karena kasih sayang dari seorang ayah merupakan sumber rasa aman bagi seorang anak perempuan di dalam menghadapi perjuangan hidup yang harus dijalannya kelak. Seorang anak perempuan yang tumbuh tanpa sosok ayah dalam kehidupannya memerlukan perjuangan yang begitu besar. Perjuangan anak perempuan yang kurang sosok ayah mengalami rasa tidak aman dan merasakan kehilangan (Ahyani, 2016).

Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan peneliti ditemukan adanya fenomena yang menjadi contoh dari kasus ini. Salah satunya N, tidak hadirnya sosok



ayah sehingga, N kurang kasih sayang dan kurangnya peran ayah di dalam hidupnya. Hal tersebut dikarenakan informan jarang bertemu dan berkomunikasi dengan ayahnya. Komunikasi antara orang tua dan anak sangat penting dalam upaya mengontrol, memantau, dan mendukung anak (Asmawati, 2022). Idealnya ayah dan ibu mengambil peran pelengkap, terutama dalam hal keterlibatan pengasuhan anak-anak mereka. Peran ayah dan ibu juga sama pentingnya, yaitu memiliki pengaruh terhadap perkembangan anak meskipun pada umumnya ayah menghabiskan waktu yang relatif lebih sedikit daripada ibu. Perhatian yang baik dari orang tua akan dapat memenuhi kebutuhan anak khususnya secara psikologis. Tetapi bagaimana jika anak perempuan berjuang melewati permasalahan kehidupan tanpa ayahnya.

Dilahirkan sebagai anak perempuan yang tidak mempunyai ayah bukanlah pilihan dalam hidup. Pada akhirnya status seperti ini bisa saja menimpa siapa saja dengan masalah yang berbeda-beda. Anak perempuan yang *Fatherless* memiliki perbedaan dengan anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga yang utuh, perbedaan tersebut banyak diasosiasikan dengan perbuatan negatif pada hubungan anak perempuan dengan lawan jenis. Anak perempuan biasanya cenderung lebih besar kehilangan peran ayah dibanding anak laki-laki (Ni'ami, 2021). Dampak lain anak yang mengalami *fatherless* yaitu; minder, rendah diri, kematangan psikologis lambat, bersifat kekanak-kanakan, lari dari permasalahan, cenderung emosional, tidak dapat mengambil keputusan, dan ragu-ragu (Munjiat, 2017).

Pada perkembangan diri anak perempuan, ayah sebagai pria pertama dalam hidup anak, memegang peranan yang besar. Ayah berperan sebagai pelindung dan role model. Anak belajar dari ayahnya untuk menghargai sifat feminimnya dari

seorang pria yang paling berharga dalam hidupnya. Kasih sayang yang diberikan oleh seorang ayah pada anak perempuannya, membuat anak mengembangkan kepercayaan diri bahwa ia pantas untuk diperlakukan dengan baik dan disayangi oleh lawan jenisnya. Ketika anak *fatherless* mulai tumbuh remaja, mereka rentan melakukan aktivitas seksual dini. Seorang anak perempuan yang ditinggal ayahnya sejak usianya bahkan belum menginjak 5 tahun, memiliki kemungkinan 8 kali lebih besar akan mengalami kehamilan di masa remajanya dibandingkan dengan seorang anak perempuan yang tinggal bersama ayahnya (Putri, 2020).

Seorang ayah memiliki ruang tersendiri di dalam diri anak perempuannya yang tidak bisa digantikan oleh siapapun. Apabila tidak diisi oleh ayahnya sendiri, maka ruang tersebut akan menjadi kosong. Kekosongan tersebut kemudian dibawa-bawa ketika ia berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya, khususnya terhadap lawan jenisnya. Pengalaman awal seorang perempuan dengan ayahnya memiliki kaitan dengan pengalaman dirinya bersama pria lain dalam hidupnya. seorang anak perempuan berinteraksi dengan ayahnya, pengalaman-pengalaman apa saja yang dilalui ketika bersama ayahnya, hal tersebut akan memengaruhi cara ia berkomunikasi dan menjalin hubungan dengan pria lain (Nurbani & Mardiyah, 2003).

Keterlibatan ayah menjadi menarik untuk dilihat lebih lanjut karena rasa aman pada anak perempuan juga menjadi hal yang vital dalam proses perkembangannya. Apabila rasa aman dan perlindungan diperoleh dari sosok ayah, hal ini dapat mendorong anak perempuan berkembang dengan relatif aman di kemudian hari dan cenderung lebih dapat berkembang menjadi orang dewasa yang sehat (Ani, 2022). Anak perempuan yang *fatherless* atau kehilangan figur ayah akan

tumbuh menjadi anak yang bermasalah dengan pencapaian akademik rendah (Hasanah, 2022). *Struggle* diartikan sebagai kemampuan individu merespon stressor pada lingkungan sebagai tantangan dalam rangka bertahan di bawah tekanan. Individu yang mempunyai kepribadian *struggle* memiliki tingkat keyakinan tinggi bahwa dirinya mampu mengontrol peristiwa-peristiwa yang terjadi pada diri individu tersebut, memiliki komitmen untuk melibatkan dirinya dalam aktivitas yang sedang dilakukan, juga mempunyai kecenderungan untuk tidak memandang perubahan sebagai ancaman yang harus dihindari melainkan sebagai tantangan dan kesempatan untuk mengembangkan diri atau *challenge*.

*Struggle* anak tanpa seorang ayah dalam menjalani hidup penuh dengan rintangan. Adanya *struggle* dalam diri anak, anak memiliki kekuatan dan manfaat yang membantu mereka untuk mengatasi kondisi yang tidak menguntungkan, meskipun dalam perkembangannya mengalami kesulitan (Zulu, 2014). Anak perempuan *fatherless* tidak yakin dengan dinamika dalam mengenal lawan jenis, dikarenakan ketidakhadiran ayah dalam hidupnya. *Struggle* dalam mengatasi permasalahan dengan laki-laki. Anak perempuan tanpa ayah mempunyai keinginan untuk mengubah perjuangan mereka melalui pendidikan.

*Struggle* anak perempuan dalam menjalani kehidupan sangatlah diperlukan (Ahyani, 2016). Hal tersebut dapat membantu anak tumbuh secara positif, mempunyai semangat, dan tumbuhnya rasa percaya diri. Faktor yang mempengaruhi *struggle* yaitu masalah yang dihadapi, tujuang yang ingin dicapai, dan strategi pengambilan keputusan (Haripradipta et al., 2015). Dalam kehidupan yang penuh dengan cobaan, ujian, ataupun kenikmatan. Tentu saja ada permasalahan dalam hidup.

Seorang anak jika tidak menanamkan semangat yang tinggi dalam dirinya, anak akan mengalami rasa keputus asaan. *Struggle* begitu pentingnya dalam diri anak dalam kepulihan dari masalah yang dialaminya dan tujuan hidup yang dicapai. Uraian di atas membuat peneliti tergugah untuk melihat perjuangan anak perempuan yang kurang mendapatkan perhatian dan kurang kasih sayang ayahnya. Oleh karena itu, judul penelitian ini adalah “Dinamika *Struggle* Anak Perempuan *Fatherless*” untuk mengetahui bagaimana dinamika perjuangan atau *struggle* seorang anak perempuan yang mengalami *fatherless*.

## **B. Rumusan Masalah**

Atas dasar uraian di atas maka penelitian ini berfokus pada mendeskripsikan bagaimana *struggle* atau perjuangan seorang anak perempuan yang kurang kasih sayang oleh ayahnya baik itu ditinggal cerai atau meninggal dunia atau yang disebut dengan *fatherless*. Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka peneliti dapat merumuskan masalah yang akan menjadi acuan dalam penelitian ini yaitu: “Bagaimana dinamika *struggle* anak perempuan yang mengalami *fatherless*?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan masalah-masalah yang melatarbelakangi penelitian ini, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dinamika *struggle* anak perempuan *fatherless*.

#### D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi orang yang membacanya, baik secara teoritis maupun secara praktis:

##### 1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi perkembangan ilmu pengetahuan pada bidang keilmuan psikologi khususnya psikologi perkembangan dan kepribadian.

##### 2. Manfaat praktis

Adapun manfaat praktis yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

###### a. Bagi anak perempuan *fatherless*

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi inspirasi bagi anak perempuan *fatherless* untuk dapat berjuang dari situasi yang dialaminya.

###### b. Bagi Orangtua

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan orangtua sehingga membantu mereka mengenal dan memahami pentingnya seorang ayah bagi anak perempuan.

###### c. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi riset selanjutnya mengenai dinamika *struggle* pada anak perempuan yang mengalami *fatherless* serta dapat menjadi pedoman untuk kegiatan penelitian selanjutnya yang sejenis dan pengaplikasiannya dalam psikologi perkembangan maupun kepribadian.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kajian Pustaka**

##### **1. *Fatherless***

###### **a. Pengertian *Fatherless***

Menurut Smith (dalam Sundari dan Herdajani, 2013), seseorang dikatakan kurang kasih sayang ayah jika dia tidak memiliki ayah atau tidak mempunyai korelasi dengan ayahnya sebab perceraian atau masalah perkawinan orang tuanya. Tidak adanya peran fisik ayah disebabkan oleh kematian serta mengakibatkan anak yatim piatu. *Fatherless* ialah tidak adanya peran serta figur ayah dalam kehidupan anak. Hal ini terjadi di anak yatim dan anak-anak yang tidak memiliki korelasi dekat dengan ayahnya pada kehidupan sehari-hari.

Menurut Munjiat (2017) *fatherless* ialah ketika ayah hadir secara biologis, tetapi tidak secara psikologis di dalam jiwa anak. Fungsi ayah semakin dipersempit menjadi dua hal; mencari nafkah dan menyampaikan restu ketika pernikahan. Hilangnya kemampuan dapat mengajarkan atau mengembangkan nilai-nilai kebaikan, sehingga anak tidak dapat mencontoh figur ayah secara utuh. Menurut Fitroh et al. (2009) peran ayah sangat penting dalam tumbuh kembang anak. Ayah memiliki tugas sebagai motivator dan fasilitator untuk menghasilkan anak-anaknya merasa berharga secara hayati. Ayah memainkan peran penting dalam membentuk kecerdasan emosional, harga diri, agama, serta kompetensi (Kamila & Mukhlis, 2013).

Dapat disimpulkan bahwa *fatherless* merupakan tidak adanya peran pengasuhan ayah dan kurangnya komunikasi antara ayah dengan anak. Hal tersebut terjadi karena perceraian atau kematian. Ketiadaan ayah diartikan sebagai ketiadaan peran dan figur ayah dalam kehidupan seorang anak. Hal ini terjadi pada anak-anak yatim atau anak-anak yang dalam kehidupan sehari-harinya tidak memiliki hubungan yang dekat dengan ayahnya. Seseorang dikatakan mendapat kondisi ketiadaan ayah ketika ia tidak memiliki ayah atau tidak memiliki hubungan dengan ayahnya, disebabkan oleh perceraian atau permasalahan pernikahan orangtua

#### **b. Penyebab *Fatherless***

Dampak yang terjadi di anak yang mengalami kurang kasih sayang ayah (*fatherless*) tidak hanya pada masa kanak-kanak, tetapi hingga anak tumbuh menjadi dewasa. Adanya kekosongan serta kurangnya figur ayah dalam hidup anak. Hal tadi dikarenakan minimnya jumlah pertemuan serta komunikasi yang terjadi antara ayah serta anak (Sundari & Herdajani, 2013). *Fatherless* berhubungan dengan kurangnya waktu bersama anak yang dapat dijadwalkan, kualitas pertemuan tidak optimal, atau ibu tidak mau membawa anak ke ayah kandung.

Menurut Ahrons dan Miller (dalam Sundari dan Herdajani, 2013), kurangnya pertemuan antara ayah dengan anak yang menjadi korban perceraian atau perpisahan orang tua dapat dipengaruhi oleh ibu dari anak tersebut yang tidak mau mempertemukan anak dengan ayahnya. Pengaruh tersebut dapat terjadi pada bentuk kemarahan terhadap mantan pasangan dan menghalangi ayah untuk memberikan kasih sayang dalam pengasuhan anak. Ibu kemudian melarang ayah untuk bertemu dengan anak. Sundari dan Herdajani (2013) menyebut kondisi ini

sebagai “*father hatred*” atau kebencian terhadap ayah yang menyebabkan adanya *father absence*.

Rosenthal (dalam Sinca, 2022) mengklasifikasikan empat kategori penyebab seseorang *fatherless*, diantaranya:

1) *The disapproving father* (Ayah pengkritik)

Konsep diri yang positif dari seorang anak perempuan dipengaruhi oleh cinta dan penerimaan tanpa syarat yang diberikan oleh ayahnya. Jika seorang ayah tidak mampu memberikan cinta tanpa syarat, maka disitulah seorang ayah dapat dikatakan seorang yang pengkritik.

2) *The Mentally father* (Ayah dengan penyakit mental)

Perilaku yang ditimbulkan seorang ayah yang dengan penyakit mental sering kali tidak menentu tergantung menggunakan diagnosanya. Anak perempuan akan selalu merasa waspada karena persoalan akan muncul sewaktu-saat, tak jarang menimbulkan kecemasan, khususnya kecemasan sosial. Anak wanita dengan kondisi ini akan terbiasa tanpa kehadiran seseorang ayah, merasa ayahnya tidak dapat diandalkan, kemudian dia akan beranggapan seluruh laki-laki tidak mampu diandalkan. Akibatnya alam bawah sadarnya menghalanginya untuk membentuk ikatan yang serius menggunakan seorang laki-laki karena beranggapan pria tadi akan meninggalkannya.

3) *The Substance-Abusing* (Ayah dengan ketergantungan zat)

Anak perempuan yang tumbuh dengan ayah mengalami penyalahgunaan zat-zat terlarang menghadapi banyak pertarungan, mereka seringkali merasa bersalah karena merasa bertanggung jawab atas perilaku dilema mereka, mereka merasa



cemas dan takut orang tuanya bertengkar serta ayahnya melakukan kekerasan kepada ibunya. Mereka terbiasa dengan suasana tempat tinggal yang rancu sehingga mengalami kesulitan untuk tahu perilaku yang normal.

4) *The Abusive Father* (Ayah yang melakukan kekerasan)

Bentuk kekerasan yang dilakukan seseorang ayah yang dimaksud disini dapat timbul dalam berbagai bentuk baik lisan, fisik, bahkan seksual. Terlepas asal kekerasan yang dilakukan akan mengakibatkan pengaruh yang jelek, kekerasan tadi menyebabkan syok, perasaan cemas, takut bahkan fobia. Memasuki usia dewasa perempuan yang tumbuh dengan kekerasan mengalami berbagai kesulitan dalam penyesuaian psikososial. Kesulitan membuat hubungan interpersonal yang dekat, disfungsi seksual, gangguan makan, ketergantngan zat, serta mempunyai prilaku yang dapat merusak diri sendiri.

Dapat disimpulkan bahwa, kurangnya pertemuan antara ayah dengan anak yang menjadi korban perceraian atau perpisahan orang tua dapat dipengaruhi oleh ibu dari anak tersebut yang tidak mau mempertemukan anak dengan ayahnya.

**c. Dampak *Fatherless***

Menurut Munjiat (2017), dampak dari tidak memiliki ayah adalah sebagai berikut:

- 1) Anak rentan terhadap harga diri rendah dan kesulitan beradaptasi dengan dunia luar. Karena keterlibatan ayah dalam pengasuhan mempengaruhi persepsi anak terhadap dunia luar, yang cenderung untuk lebih kuat dan berani.
- 2) Kematangan psikologis anak lambat dan mudah naif.

- 3) Anak cenderung menghindari masalah dan menjadi emosional ketika menghadapi masalah.
- 4) Menurunnya kemampuan pengambilan keputusan dan keragu-raguan dalam banyak situasi yang membutuhkan pengambilan keputusan yang cepat dan tegas.

Menurut Sundari dan Herdajani (2013) dampak *fatherless* meliputi; harga diri rendah, adanya perasaan marah (anger), rasa malu (shame), kesepian (loneliness), kecemburuan (envy), dan kedukaan (grief). Adanya perasaan marah (anger) dan rasa malu (shame) dalam diri anak *fatherless* dikarenakan adanya rasa iri antara diri anak *fatherless* dengan anak yang masih mempunyai kedekatan dengan ayahnya (Lerner dalam Sundari & Herdajani, 2013).

Dapat disimpulkan bahwa, dampak dari ketidakhadiran ayah akan merusak diri anak dari harga diri anak rendah hingga anak tidak bisa mengambil keputusan.

## **2. *Struggle***

### **a. Pengertian *Struggle***

Fransella (dalam Zuriati, 2017) mendefinisikan perjuangan sebagai melakukan sesuatu, terutama menghadapi kesulitan dalam situasi tertentu, menghindari situasi buruk dan konsekuensi buruk. Perjuangan adalah suatu kegiatan dalam mengejar tujuan tertentu. Listiawati (2016) menyatakan bahwa *struggle* merupakan kemampuan dan kegigihan mempertahankan atau mencapai sesuatu di masa depan. Stoltz (dalam Listiawati, 2016) menyatakan bahwa, *struggle* adalah kemampuan seseorang dalam merespon, mengatasi tekanan, dan kesulitan-kesulitan yang dihadapinya.

*Struggle* didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk melakukan tindakan dan upaya melangkah ke depan secara maksimal dan mengatasi segala kesulitan atau rintangan untuk mencapai tujuan tertentu (Listiawati, 2016). Huda dan Damar (2021) berpendapat bahwa, *struggle* merupakan kemampuan seseorang dalam menggunakan kecerdasannya untuk mengarahkan, mengubah cara berpikir dan tindakannya ketika menghadapi hambatan dan kesulitan yang bisa menyengsarakan dirinya.

Dapat disimpulkan bahwa, *struggle* merupakan kemampuan seseorang dalam menggunakan kecerdasannya untuk mengarahkan, mengubah cara berpikir, dan tindakannya ketika menghadapi hambatan dan kesulitan yang bisa menyengsarakan dirinya. Adanya aspek *struggle*, salah satunya *reach* merupakan kemampuan seseorang dalam menganalisis dan membatasi masalah dan sejauh mana seseorang menganggap kesulitan akan mempengaruhi aktivitas lain dalam kehidupannya.

#### **b. Faktor yang mempengaruhi dan Aspek Perjuangan**

Menurut Haripradipta et al. (2015) faktor yang mempengaruhi perjuangan meliputi; masalah yang akan dihadapi, tujuan yang ingin dicapai, dan strategi pengambilan keputusan. Perjuangan merupakan sebuah upaya atau usaha yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang berusaha untuk mencapai sesuatu yang diinginkan dimana melalui proses dan rintangan yang dihadapi yang terdapat pada lingkungan masyarakat tersebut. Seseorang yang telah memilih untuk berjuang dimana melalui proses dan rintangan yang dihadapi, tentunya harus dihadapkan untuk tetap benar-benar ulet, tidak pantang menyerah, dan rela berkoban.

Rela berkorban merupakan kesediaan seseorang dengan ikhlas dan senang hati untuk membantu sesama teman dengan tidak mengharapkan imbalan, juga siap untuk menanggung penderitaan bagi dirinya sendiri. Haripradipta et al. (2015) mengatakan bahwa perjuangan dapat dibuktikan dengan tidak patah semangat dalam menghadapi berbagai macam rintangan, menggapai tujuan dengan selalu bekerja keras, dan melihat rintangan atau hambatan sebagai suatu kegiatan yang selalu hadir dan harus dihadapi.

Menurut Tyas (2019) aspek perjuangan meliputi; (1) nilai pengorbanan diri. Yaitu tidak berharap atas usaha yang telah dilakukan dan mau memberikan imbalan walaupun menimbulkan penderitaan bagi dirinya. Selain itu orang dengan sifat pengorbanan diri dapat merasakan ikhlas, (2) nilai keikhlasan. Yaitu sesuatu sikap yang dilakukan karena Allah SWT dalam melakukan amalan ketaatan dengan mengharapkan ridha Allah SWT bukan kepada pujian manusia, (3) nilai kebersamaan. Merupakan memupuk kekeluargaan dengan semangat perbedaan dari berbagai unsur dan kalangan dengan hidup secara berdampingan, (4) nilai keberanian. Yaitu tindakan dalam menanggung resiko serta membuat keputusan dengan cepat dan tepat waktu. Sifat keberanian seseorang dapat membuat seseorang merasakan kenyamanan dan percaya diri, dan (5) nilai pantang menyerah. Merupakan selalu semangat tanpa ada kata berhenti untuk mencapai tujuan.

Dapat disimpulkan bahwa faktor perjuangan meliputi upaya atau usaha yang dilakukan, tujuan yang dicapai, dan pengambilan keputusan. Dalam penelitian ini menggunakan aspek struggle yang meliputi nilai pengorbanan diri, nilai keikhlasan, nilai kebersamaan, nilai keberanian, nilai pantang menyerah.

### c. *Struggle anak*

Menurut Zaldi (2017), perjuangan merupakan suatu usaha atau upaya yang dilakukan seseorang atau kelompok orang untuk dapat mencapai suatu yang diinginkan di mana harus melalui proses dan rintangan yang dihadapi dalam lingkungan masyarakat. Perjuangan di dalam hidup seseorang harus diperlukan suatu usaha agar dapat mencapai keinginan atau tujuan yang ingin dicapai. Perjuangan dalam hidup seseorang sangatlah diperlukan di dalam kehidupan nyata, sehingga ia mampu untuk menggapai apa yang diinginkan dan cita-cita yang ia harapkan.

Menurut Haripradipta et al. (2015) ada banyak hal di dunia ini yang perlu diperjuangkan, inilah yang menjadi bukti nyata bahwa hidup adalah perjuangan. Perjuangan dalam hidup dapat dilakukan oleh siapa saja. Tidak hanya seseorang yang sudah dewasa yang dapat melakukan usaha dalam hidupnya, akan tetapi seorang anak pun juga dapat melakukan perjuangan untuk dirinya maupun untuk keluarganya.

Perjuangan seorang anak untuk keluarga merupakan hal yang harus dilakukan bagi setiap anak, khususnya perjuangan untuk kedua orang tua. Sikap berjuang dalam keluarga sama saja dengan sikap berbakti kepada orang tua dan anggota keluarga lainnya. Berbakti dan taat kepada orang tua merupakan salah satu wujud ketaatan kepada Allah. Banyak bentuk perjuangan yang dapat dilakukan seorang anak untuk keluarganya. Diantaranya ialah dapat dilakukan dengan bersikap baik ke seluruh anggota keluarga, menghormati, dan menyayangi orangtua, berlemah lembut dalam berkata kepada mereka, merawat dan menjaga mereka disaat sakit

dan di masa tuanya, menaati perintah mereka, dan segala bentuk sikap bakti kepada kedua orangtua lainnya serta usaha-usaha yang dilakukan untuk orang tua agar mereka bahagia.

Dapat disimpulkan bahwa perjuangan merupakan suatu usaha atau upaya yang dilakukan seseorang atau kelompok orang untuk dapat mencapai suatu yang diinginkan di mana harus melalui proses dan rintangan yang dihadapi dalam lingkungan masyarakat. Diantaranya ialah dapat dilakukan dengan bersikap baik ke seluruh anggota keluarga.

## **B. Telaah Pustaka**

Dalam melakukan penelitian ini diadakan telaah pustaka terhadap beberapa jurnal yang memiliki kemiripan judul antara lain:

1. Hasanah (2022) meneliti tentang Dinamika Kepribadian *Hardiness* pada Perempuan *Middleborn* yang Dibesarkan oleh Ibu Tunggal. Hasil penelitian, bahwa middleborn dianggap sebagai anak yang bermasalah, terlebih jika dirinya berjenis kelamin perempuan yang kehilangan figur ayah dan dibesarkan oleh ibu tunggal. Kehilangan figur ayah ini cenderung berdampak negatif pada perempuan dibandingkan pada laki-laki. Penelitian menggunakan metode kualitatif studi kasus. Hasil penelitian ini menunjukkan ada kesamaan pada ketiga subjek yaitu mengeluhkan tentang perubahan struktur keluarga dan permasalahan ekonomi. Bentuk *hardiness* dari ketiga subjek adalah memiliki kontrol diri yang baik, komitmen untuk menyelesaikan tanggung jawab dan meraih tujuan jangka panjang. Perbedaan terletak pada metode, penelitian tersebut menggunakan

metode kualitatif studi kasus sedangkan penelitian peneliti menggunakan metode kualitatif fenomenologi.

2. Freeks (2022) meneliti tentang *Transforming Fatherless Children through Faith as a Strength Perspective: Challenging Father-Absence as a Social ill in South African Society*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seorang anak yatim yang sebagian besar disebabkan oleh ketidakhadiran ayah membutuhkan perawatan dan perlindungan dalam masyarakat dan keluarga manapun. Ketidakhadiran ayah tidak hanya menjadi perhatian besar di dunia tetapi penyakit sosial yang menghancurkan. Fenomena ini merupakan sumber masalah sosial yang cukup besar seperti penganiayaan anak, penelantaran anak, keluarga retak, dan lain-lain. Upaya untuk melatih, membekali, dan memberdayakan ayah dapat membantu banyak keluarga di Afrika Selatan yang menghadapi pertumbuhan. Perbedaan penelitian tersebut membahas mengenai dampak ketidakhadiran ayah, sedangkan penelitian peneliti membahas tentang perjuangan anak tanpa sosok ayah.
3. Onuegbu et al. (2022) meneliti tentang *Empowerment of the Fatherless Girl Child: A Way Forward for Human Capital Sustainable Development of Africa*. Hasil penelitian pemerintah Afrika mengembangkan kebijakan pemberdayaan untuk anak jalanan, dan mengubah situasi anak perempuan tanpa ayah, pencapaian pembangunan berkelanjutan di Afrika pada tahun 2030 mungkin tidak dapat dipertahankan. Perbedaan penelitian adalah penelitian tersebut akan mengembangkan kebijakan pemberdayaan bagi anak *fatherless*, sedangkan penelitian peneliti membahas pengalaman keberjuangan informan tanpa sosok ayah.

4. Frazier dan Cowan (2020) meneliti tentang *The Correlation Between Attachment Style, Self-Esteem, and Psychological Well-Being of Fatherless Women Ages 25-55*. Hasil penelitian bahwa studi ini mengeksplorasi hubungan antara gaya keterikatan, harga diri, dan kesejahteraan psikologis wanita usia 25-55 tahun yang ayahnya tidak hadir selama minimal 1 tahun selama masa kanak-kanak. Perbedaan penelitian adalah penelitian tersebut mengeksplorasi berbagai variabel sedangkan penelitian peneliti mengeksplorasi *struggle* anak perempuan *fatherless*.
5. Ashari (2018) meneliti tentang *Fatherless in Indonesia and its Impact on Children's Psychological Development*. Hasil penelitian dilakukan, ketiadaan peran ayah dalam pengasuhan berdampak negatif terhadap perkembangan psikologis anak. Orang tua perlu menyadari bahwa mengasuh anak bukan hanya pekerjaan ibu atau salah satu dari keduanya, tetapi harus saling bekerja sama dan berintegrasi. Pemikiran tradisional dan gengsi para ayah dalam mengasuh anak harus dihilangkan untuk membantu anak tumbuh secara optimal. Peran ayah tidak hanya sebatas mencari nafkah, tetapi juga menjadi teladan bagi anak untuk belajar tentang keteguhan untuk menolak segala hal negatif yang ditawarkan oleh dunia luar atau teman sebaya anak. Memang peran ayah dalam parenting engagement terbagi menjadi dua, yang pertama terkait dengan seberapa banyak waktu yang dihabiskan bersama anak, dan yang kedua terkait dengan kualitas hubungan yang dibangun antara ayah dan anak. Perbedaan penelitian tersebut membahas dampak negatif dari *fatherless*, sedangkan penelitian peneliti membahas perjuangan anak *fatherless*.



6. Zulu (2014) meneliti tentang "*I am making it without you, dad*": *fatherless female students*. Hasil penelitian perangkat ketahanan (pemberdayaan, kemandirian dan diri kecukupan) yang digunakan oleh siswa perempuan yatim berkulit hitam untuk berbicara tentang kehidupan mereka tumbuh tanpa ayah. Penelitian ini menyiratkan bahwa beberapa wanita yatim berkulit hitam memiliki kekuatan ciri-ciri kepribadian positif. Mereka memiliki kekuatan dan manfaat yang sesuai yang memungkinkan mereka untuk mengatasi kondisi yang sulit dan tidak menguntungkan. Para peserta dalam penelitian ini tampaknya menggunakan pendidikan sebagai platform untuk mengembangkan ketahanan dan kemenangan atas segala kesulitan yang mungkin mereka miliki dihadapi sebagai akibat dari kehilangan ayah. Penelitian ini juga meneliti mengenai bagaimana *struggle* anak tanpa seorang ayah.
7. Wandansari, Nur, dan Siswanti (2021) meneliti tentang Konsep Diri Remaja *Fatherless*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidakhadiran ayah bagi remaja putri akibat perceraian orang tua memunculkan pemaknaan dan dampak negatif yang beragam. Pengalaman panjang yang dirasakan remaja putri membawa dampak negatif diberbagai aspek kehidupan, yaitu emosi, perilaku, akademik, seksual, dan sosial. Remaja putri mengalami histeris akibat penolakan ditinggalkan ayah, melakukan kenakalan remaja dan seks pranikah, minat akademik menurun, hubungan seksual yang tidak sehat, dan menghindar dari lingkungan sosial. Perbedaan penelitian ini terletak pada pembahasan, yang mana penelitian ini hanya membahas mengenai ketidakhadiran ayah atau *fatherless* saja

sedangkan, peneliti mengembangkan menjadi perjuangan anak perempuan yang mengalami kurang kasih sayang ayah.

8. Ni'ami (2021) meneliti tentang *Fatherless* dan *Potensi Cyberporn* pada Remaja. Hasil menunjukkan bahwa Anak remaja di masa Pandemi ini membutuhkan perhatian yang lebih. Tekanan sekolah dan lingkungan terkadang membuat remaja melakukan hal yang tak terduga untuk menunjukkan eksistensi mereka. Oleh karena itu untuk meminimalisasi munculnya kejahatan dalam bentuk pornografi di kalangan remaja dibutuhkan pola asuh yang melibatkan ayah secara lebih intensif. Pengasuhan oleh kedua orangtua akan meningkatkan kepercayaan diri pada anak sehingga anak berani menolak hal-hal yang tak pantas dilakukan. Disamping itu diperlukan pengajaran akan rasa malu yang dapat membentengi timbulnya perilaku yang tidak pantas dan edukasi terkait teknologi informasi yang membuat anak remaja memiliki sikap waspada dan bijaksana dalam penggunaan gawai sehingga diharapkan dapat terhindar dari tindak pidana pornografi. Penelitian ini membahas tentang peran seorang ayah untuk meminimalisir munculnya kejahatan dalam bentuk pornografi di kalangan remaja sedangkan, penelitian peneliti membahas tentang perjuangan anak perempuan.
9. Nurlatifah et al., (2020) meneliti tentang Pendidikan Karakter Anak Usia Dini pada Keluarga Tanpa Ayah. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pandangan keluarga terhadap pendidikan karakter dalam perkembangan anak dipengaruhi oleh harapan orang tua terhadap anaknya. Orang tua menanamkan pendidikan karakter pada anak melalui pengasuhan yang baik, mencontohkan perilaku dan pembiasaan, dan pemberian penjelasan atas tindakan. Orang tua membentuk hati

nurani dan kebiasaan pada anak melalui nasihat, pemberian contoh dengan sikap dan perilaku, serta pembiasaan. Penelitian ini membahas tentang pandangan keluarga terhadap pendidikan karakter dalam perkembangan anak dipengaruhi oleh harapan orang tua terhadap anaknya sedangkan penelitian peneliti membahas tentang *struggle*.

10. Nurbani dan Mardiyah (2020) meneliti tentang Komunikasi Antarpribadi dengan Lawan Jenis pada Perempuan *Fatherless*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik perempuan *fatherless* dalam penelitian ini, baik dari informan pertama, kedua, hingga ketiga tumbuh dan berkembang menjadi sosok perempuan yang tangguh dan mandiri. Ketiga perempuan *fatherless* ini sering merasakan kerinduan kepada sosok ayah kandungnya karena bagi mereka, tidak ada sosok laki-laki manapun yang akan dapat menggantikan peran dan kehadiran ayah kandung di dalam hatinya. Meski merasakan kekecewaan dan bahkan rasa marah kepada ayahnya karena telah ditinggalkan dan diperlakukan dengan tidak baik, namun ketiga informan tetap merasakan rindu kepada ayahnya dan selalu mendoakan yang terbaik kepada Tuhan untuk kebaikan ayah mereka. Penelitian ini membahas tentang perempuan *fatherless* yang sering merasakan kerinduan kepada sosok ayah kandungnya karena bagi mereka, tidak ada sosok laki-laki manapun yang akan dapat menggantikan peran dan kehadiran ayah kandung di dalam hati mereka sedangkan penelitian peneliti membahas tentang *struggle*.
11. Safitri (2017) meneliti tentang Konsep Diri Remaja Perempuan *Fatherless*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pandangan diri remaja perempuan yang kehilangan sosok ayah dibagi menjadi dua, yakni pandangan diri positif seperti

mandiri dalam menyelesaikan masalah, dewasa mengambil keputusan, memikirkan masa depan dan pandangan diri negatif seperti tidak percaya diri dan tidak *responsive*. *Significant Other* mendorong dan menimbulkan konsep diri yang positif terhadap remaja perempuan *fatherless*. Karena *Significant Other* memenuhi kebutuhan dari remaja itu sendiri untuk memenuhi figur seorang ayah. Bagi teman sebaya, mereka menganggap remaja yang tidak memiliki ayah adalah hal yang biasa saja, akan tetapi mereka sebagai teman terus mendorong remaja perempuan *fatherless* untuk berperilaku dan bergaul dengan baik tidak terpengaruh dengan hal-hal yang negatif. Penelitian ini membahas tentang konsep diri remaja perempuan *fatherless* sedangkan penelitian peneliti membahas tentang *struggle*.

12. Munjiat (2017) meneliti tentang Pengaruh *Fatherless* terhadap Karakter Anak dalam Perspektif Islam. Hasil penelitian bahwa, ketiadaan peran ayah baik secara fisik maupun psikis sangat berdampak dan berperan penting pada perkembangan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan ayah secara fisik dan psikis sangat mempengaruhi perkembangan anak, dimana dampaknya terhadap anak, yaitu: Anak cenderung minder dan rendah diri serta sulit adaptasi dengan dunia luar. Sebab keterlibatan ayah dalam mengasuh mempengaruhi cara pandang anak terhadap dunia luar yang membuatnya cenderung lebih kokoh dan berani, anak memiliki kematangan psikologis yang lambat dan cenderung kekanak-kanakan, anak cenderung lari dari masalah dan emosional saat menghadapi masalah, kurang dapat mengambil keputusan dan ragu-ragu dalam banyak situasi yang membutuhkan keputusan cepat dan tegas. Penelitian ini membahas tentang

keberadaan ayah secara fisik dan psikis sangat mempengaruhi perkembangan anak sedangkan penelitian peneliti membahas tentang *struggle*.

13. Aini (2015) meneliti tentang Problematika Anak yang Hidup Tanpa Ayah. Hasil penelitian menyatakan bahwa semua anak di dunia membutuhkan kasih sayang dari ayah dan ibunya sepanjang masa. Akan tetapi segala sesuatu Allah yang menentukan, sehingga sang anak kehilangan salah satu dari orang tuanya. Dalam hal ini, anak yang kehilangan ayahnya yang telah meninggal dunia. Dunia terasa berhenti berputar karena di tinggalkan oleh sang ayah tercinta. Ayah yang tiada menyebabkan dapat menyebabkan perubahan perilaku pada anak, umumnya anak menjadi pesimis, minder, kurang percaya diri, malu karena tidak memiliki ayah lagi, nakal, minum obat-obatan terlarang atau melakukan tindakan kriminal lainnya. Untuk mengantisipasi hal tersebut tidak terjadi, maka seorang ibu harus dapat memperhatikan dan mengontrol perilakunya anaknya, sehingga perubahan perilaku tersebut tidak terjadi atau tidak menjadi permanen. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa ayah yang tiada menyebabkan perubahan perilaku pada anak, umumnya anak menjadi pesimis, minder, kurang percaya diri, malu karena tidak memiliki ayah lagi, nakal, minum obat-obatan terlarang atau melakukan tindakan kriminal lainnya sedangkan penelitian peneliti membahas *struggle*.

14. Fitroh et al. (2014) meneliti tentang Dampak *Fatherless* terhadap Prestasi Belajar Anak. Hasil menunjukkan bahwa *Fatherless* disini mengakibatkan hilangnya kesempatan ayah untuk dapat berinteraksi dengan anak. Untuk itu, apapun yang menyebabkan *fatherless* itu terjadi harus diantisipasi oleh orang tua agar tidak berdampak besar terhadap anak. Karena dapat kita ketahui bahwa *fatherless*

memiliki pengaruh besar terhadap psikologis anak, dimana dapat mengakibatkan anak menjadi sering murung, sulit untuk berkonsentrasi yang akhirnya prestasi belajarpun semakin menurun. Perbedaan terletak pada dampak *fatherless* dengan perjuangan anak perempuan *fatherless*.

15. Sundari dan Herdajani (2013) meneliti tentang Dampak *Fatherless* terhadap Perkembangan Psikologis Anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Fatherless* atau *father absence*, *fatherloss*, *father hunger*, *father deficit*, dan *fatherlessness*, dipahami di Indonesia sebagai ketidakhadiran ayah. Dimana kekosongan peran dan keterlibatan ayah dalam pengasuhan menjadi isu utamanya. Apabila seorang ibu tidak mendapatkan dukungan dalam membesarkan anak dari lingkungan sekitar, terutama dari suami karena telah meninggalkan keluarga tanpa pemberitahuan atau alasan lain, maka dibutuhkan pemberdayaan diri berupa penggalan keterampilan untuk dapat memenuhi kebutuhan materi keluarga. Keterampilan yang dimiliki ibu akan mendongkrak kepercayaan dirinya, keyakinan bahwa ia dapat mengatasi permasalahan apapun yang terjadi dalam pengasuhan anak, dan kemampuan dasar dalam mengelola diri secara penuh. Selain itu dukungan keluarga besar yang proporsional pun dapat memenuhi kekosongan peran ayah, misalnya sosok laki-laki di rumah dapat digantikan dengan sosok kakek atau paman. Penelitian ini membahas mengenai dampak *fatherless* sedangkan, peneliti meneliti *struggle* atau perjuangan perempuan *fatherless*.

Setelah dilakukannya telaah pustaka, dapat disimpulkan bahwa adanya perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh

peneliti. Perbedaan tersebut diantaranya, Perbedaan informan penelitian, peneliti terdahulu menggunakan subjek usia mahasiswa, sedangkan peneliti menggunakan subjek anak perempuan usia sekolah. Penelitian terdahulu meneliti mengenai hubungan antara gaya keterikatan, harga diri, dan kesejahteraan psikologis, sedangkan penelitian ini hanya menggunakan satu variabel yaitu *struggle*. Penelitian terdahulu meneliti mengenai konsep diri, potensi *cyberporn*, pendidikan karakter anak usia dini, komunikasi antar lawan jenis, pengaruh, problematika, dampak dari *fatherless*. Peneliti membahas *struggle* anak perempuan *fatherless*. Perbedaan tersebut terdapat keunikan tersendiri dari penelitian ini.

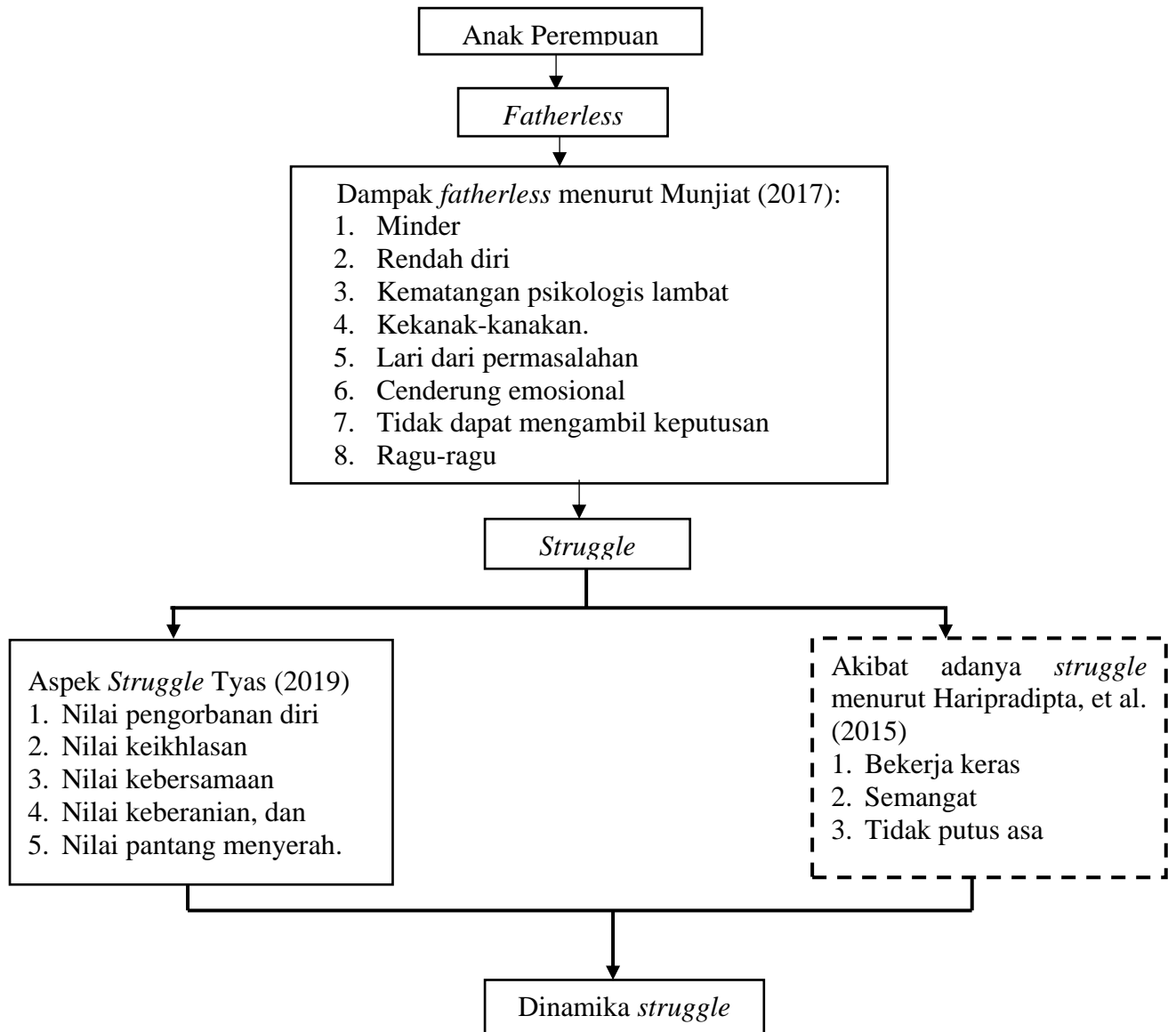
### **C. Kerangka Berpikir**

Tewar dan Widyatmoko (2019), mengemukakan bahwa anak perempuan akan lebih baik jika tumbuh dengan ayah yang berperan baik bahkan sejak lahir. Anak yang memiliki ayah yang terlibat akan menjadi lebih stabil secara emosi, percaya diri untuk mengeksplorasi dunia luar, dan dalam proses menuju kedewasaan Rosenberg (dalam Tewar & Widyatmoko, 2019). Mereka akan memiliki hubungan sosial yang lebih baik dengan orang lain. Namun anak yang tidak tumbuh dengan ayahnya, akan kehilangan dukungan dalam setiap aspek dan tahap perkembangannya. Ketika anak tumbuh tanpa sosok ayah di sisinya, maka ada dampak-dampak negatif yang dialami pada anak perempuan.

Tewar dan Widyatmoko (2019) kehadiran ayah yang berperan penting memudahkan untuk mendapatkan hal yang anak inginkan. Namun ketika ayahnya tidak ada, maka anak harus menekan keinginannya. Keinginan yang ditekan akan

memberikan emosi negatif. Emosi negatif salah satu pengaruhnya akan berdampak pada cara individu merespon negatif pada orang lain. Dengan adanya *struggle* dalam diri anak, maka emosi negatif dapat diarahkan menjadi emosi positif yang tentunya lebih konstruktif bagi individu dimana dalam konteks ini adalah anak perempuan *fatherless*. Itu menjadi poin penting mengapa meneliti dinamika *struggle* pada anak *fatherless* menjadi penting untuk dilakukan.





**Gambar 1**

Kerangka Berfikir

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis fenomenologi. Penelitian ini bersifat kualitatif dikarenakan metode ini dapat digunakan untuk menemukan dan memahami dari apa yang tersembunyi dibalik fenomena yang kadangkala perlu diteliti lebih dalam. Metode penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti merupakan instrumen kunci (Sugiyono, 2013). Penelitian ini berangkat dari data memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjas dan berakhir dengan sebuah teori. Menurut Moleong (2017) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Pendekatan fenomenologi merupakan tradisi penelitian kualitatif yang berakar pada filosof dan psikologi, dan berfokus pada pengalaman hidup manusia (sosiologi).

Menurut Moustakas (1994) fenomenologi adalah jenis penelitian yang mengidentifikasi hakikat pengalaman manusia tentang suatu fenomena tertentu. Penelitian ini merujuk pada kondisi fenomenologi sehingga disebut penelitian fenomenologi. Tujuan penelitian fenomenologis adalah untuk menemukan masalah, mencari informasi, menguji teori, dan mempelajari fenomena manusia tanpa

mempertanyakan sebab, realitas, dan penampakannya. Pendekatan fenomenologis menurut Moustakas (1994) diantaranya:

1. Mendeskripsikan pengalaman personal dengan fenomena yang dipelajari tersebut.
2. Mengambil poin penting dari informan.
3. Mengelompokkan menjadi unit informasi yang lebih besar yang disebut dengan unit makna.
4. Mengambil makna dari informan untuk menarik kesimpulan.

## **B. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di panti asuhan Aisiyah, Boyolali. Pemilihan lokasi berada di panti asuhan Aisiyah dikarenakan di lokasi tersebut ditemukan masalah yang akan diteliti dan masyarakat di desa itu seyogyanya membutuhkan pemahaman seputar permasalahan dalam kehidupan mereka. Hal ini tentu memudahkan bagi peneliti untuk melakukan observasi dan pemerolehan data terkait dengan kondisi informan dan kegiatan yang dilakukan oleh informan selama proses penelitian.

## **C. Sumber Data Penelitian**

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder.

### **a. Data Primer**

Menurut Samsu (2017), data primer ialah data yang peneliti peroleh secara langsung dan segera dari data untuk tujuan penelitian tertentu. Dengan kata lain, data mentah adalah data yang diperoleh langsung dari sumber pertama, baik

melalui observasi maupun wawancara dengan responden dan orang dalam. Data Primer dalam penelitian ini adalah anak perempuan *fatherless* di panti asuhan.

b. Data Sekunder

Menurut Samsu (2017) data sekunder yaitu data yang telah lebih dahulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang di luar peneliti sendiri, walaupun yang dikumpulkan itu sesungguhnya adalah data yang asli. Dengan kata lain, data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua, selain dari yang diteliti yang bertujuan untuk mendukung penelitian yang dilakukan. Data sekunder dapat juga dikatakan sebagai data pelengkap yang dapat digunakan untuk memperkaya data agar dapat yang diberikan benar-benar sesuai dengan harapan peneliti dan mencapai titik jenuh. Artinya data primer yang diperoleh tidak diragukan karena juga didukung oleh data sekunder. Data sekunder yang dipakai dalam penelitian ini adalah media sosial yang mendukung *struggle* anak perempuan.

#### **D. Teknik Sampling**

Teknik sampling yang digunakan dalam menentukan informan penelitian adalah *Non-probability Sampling* yaitu dengan *purposive sampling*. *Nonprobability Sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sugiyono, 2017). Penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu dan dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan dan mampu menguasai situasi sosial yang

diteliti (Sugiyono, 2017). Adapun karakteristik informan yang akan menjadi pertimbangan dalam proses pengambilan data adalah sebagai berikut:

1. Informan berusia 13-16 tahun. Diambilnya informan usia 13-16 tahun dikarenakan usia tersebut anak masih membutuhkan figur ayah di kehidupannya (Safitri, 2017)
2. Informan tidak mempunyai ayah (cerai atau meninggal)
3. Informan berjenis kelamin perempuan dan sedang mengalami *struggle* dari masalah hidupnya yang meliputi, rasa keputus asaan, stress, dan tidak memiliki semangat
4. Informan yang Informatif (mampu menyampaikan informasi dengan baik)

Kriteria tersebut dipilih untuk lebih memudahkan dalam proses pengambilan data serta lebih sesuai dan terfokus pada variabel dan kondisi informan yang akan diteliti. Hal tersebut dilakukan agar peneliti lebih mudah dalam melakukan penelitian dan menyusun hasil penelitian. Informan penelitian yang digunakan adalah anak perempuan yang mengalami *fatherless* dan sedang berjuang berjumlah empat orang, yang bertempat di Boyolali. Penelitian ini melibatkan 4 informan, 2 perempuan yang tidak memiliki ayah karena perceraian dan 2 perempuan yang tidak memiliki ayah karena kematian. Hal ini untuk mengetahui gambaran perempuan yang sedang berjuang. Penelitian akan dilakukan di Boyolali. Penelitian akan dilakukan pada tahun 2022.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data merupakan sebuah proses pengumpulan bukti atau data primer maupun sekunder. Data yang dikumpulkan merupakan bahan yang sangat dibutuhkan untuk membuktikan penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian

kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (participant observation), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi (Sugiyono, 2017). Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah triangulasi (gabungan) yaitu peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak.

#### 1. Wawancara

Wawancara merupakan suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara (*interviewer*) dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai (*interviewee*) melalui komunikasi langsung (Yusuf, 2014). Sedangkan menurut Sugiyono (2017), wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam satu topik tertentu. Penelitian ini menggunakan jenis wawancara semi-terstruktur dikarenakan jenis wawancara ini dalam pelaksanaannya lebih bebas dan mampu menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya (Sugiyono, 2017). Dalam proses wawancara ini menggunakan panduan (*guide*) yang telah disusun sebelumnya berdasarkan pertanyaan penelitian. Dalam penyusunan *guide* ini, peneliti memakai aspek dari Tyas (2019) aspek perjuangan meliputi; nilai pengorbanan diri, nilai solidaritas, nilai keberanian, nilai ketekunan, dan nilai pantang menyerah.

## 2. Observasi

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan (Sugiyono, 2017). Observasi menjadi salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengetahui atau menyelidiki tingkah laku nonverbal dari informan (Yusuf, 2014). Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan. Menurut Nasution (2011), observasi non partisipan adalah peneliti hanya sebagai pengamat objek yang akan diteliti, tanpa terlibat secara langsung. Dalam teknik observasi ini peneliti menggunakan teknik observasi non partisipan, karena peneliti tidak terlibat secara langsung dengan objek yang menjadi kajian peneliti. Sifat peneliti adalah sebagai pengamat independen. Teknik pencatatan dalam penelitian ini menggunakan *diary description*. Menurut Kusdiyati dan Fahmi (2019) *diary description* merupakan teknik pencatatan observasi yang digunakan dalam mengobservasi perkembangan anak yang dilakukan selama satu Minggu dengan menggunakan *field setting* (observasi alamiah). Observasi alamiah adalah setting pengamatan yang dilakukan pada tempat sesungguhnya yaitu di panti asuhan.

## 3. Dokumentasi

Menurut Yusuf (2017) dokumen merupakan catatan atau karya seseorang tentang sesuatu yang sudah berlalu. Dokumen tentang orang atau sekelompok orang, peristiwa, atau kejadian dalam situasi sosial yang sesuai dan terkait dengan fokus penelitian adalah sumber informasi yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2017). Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode wawancara dan observasi dalam penelitian kualitatif

(Sugiyono, 2017). Dalam penelitian ini menggunakan dokumen pribadi. Dokumen pribadi yang dipakai dalam penelitian berupa pengalaman informan secara tertulis (Bungin, 2008). Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode wawancara sebagai proses pengambilan data utama dan observasi serta dokumentasi berupa jurnal harian dan media sosial sebagai data pendukung dengan menggunakan konsep triangulasi (gabungan) yang dilakukan secara serempak sehingga dapat menghasilkan data kualitatif.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Menurut Sugiyono (2017) analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis (Sugiyono, 2017).

Langkah awal analisis dalam penelitian fenomenologi adalah mempersiapkan wawancara dengan mempelajari kehidupan informan utama, baik secara sosial maupun historisnya. Pertanyaan dalam wawancara dibuat seminimal mungkin oleh peneliti. Menurut Moustakas (2011), pedoman pertanyaan fenomenologis cukup mencakup dua pertanyaan umum, yaitu apa yang dialami informan terkait dengan



fenomena serta konteks atau situasi apa yang biasa mempengaruhi pengalaman informan dengan fenomena yang sedang digali.

Langkah-langkah analisis data dengan menggunakan pendekatan fenomenologi yang dilakukan dalam penelitian ini sesuai dengan pendapat Miles dan Huberman (2019), yaitu sebagai berikut:

1. Pengumpulan data. Peneliti melakukan pengumpulan data penelitian berupa hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi di lapangan secara obyektif.
2. Reduksi data. Merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya (Sugiyono, 2013). Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang terjadi dalam catatan – catatan lapangan tertulis. Reduksi data berlangsung terus menerus selama proyek kualitatif berlangsung sampai laporan tersusun (Milles & Hubberman, 2019).
3. Penyajian Data. Alur yang paling penting selanjutnya dari analisis data adalah penyajian data. Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan (Miles dan Hubberman, 2019).
4. Penarikan kesimpulan atau verifikasi Adapun yang dimaksud dengan verifikasi data adalah usaha untuk mencari, menguji, mengecek kembali atau memahami makna atau arti, keteraturan, pola-pola, penjelasan, alur, sebab-akibat, atau preposisi. Sedangkan Kesimpulan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

Teknik analisis data, peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi dari Moustakas (2011), yakni pendalaman terhadap fenomena yang terjadi dilapangan dan kaitan dengan teori yang sudah ada. Hal itu disebut sebagai jenis coding *summative content analysis* (Hsieh et al., 2005). Penggabungan dari setiap ringkasan dilakukan agar dapat diperoleh esensi secara akurat dari fenomena yang diteliti. Analisis data digunakan sebagai proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan.

Data-data yang telah dikumpulkan diolah melalui beberapa tahap yaitu dibaca, dipelajari, dan ditelaah. Maka langkah berikutnya adalah mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi. Abstraksi merupakan usaha untuk membuat rangkuman inti, proses dan pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada didalamnya, maksudnya untuk melihat porsi setiap pendapat atau alternatif jawaban yang dideskripsikan. Dalam menganalisa hasil penelitian metode yang digunakan adalah metode kualitatif yaitu menggambarkan dan menjelaskan obyek penelitian. Metode analisis kualitatif ini akan peneliti gunakan untuk mengetahui *struggle*. Selanjutnya data yang diperoleh dengan cara observasi dan wawancara dimana hasil analisisnya akan dijabarkan dalam bab pembahasan dan analisa data yang selanjutnya dapat dilihat hasilnya pada hasil penelitian dan kesimpulan.

Kegagalan mencapai kejenuhan data berdampak pada kualitas penelitian yang dilakukan dan menghambat validitas isi. Tujuan dari sebuah studi harus mencakup apa yang menentukan kapan saturasi data tercapai, karena studi kecil akan mencapai saturasi lebih cepat daripada studi yang lebih besar. Kejenuhan data tercapai ketika

ada informasi yang cukup untuk mereplikasi penelitian ketika kemampuan untuk mendapatkan tambahan informasi baru telah tercapai, dan ketika pengkodean lebih lanjut tidak lagi memungkinkan (Fusch & Ness, 2015).

## **G. Kredibilitas Data**

Kredibilitas menjadi isu validitas dan menjadi penentu kualitas dalam penelitian kualitatif. Moleong (2011) mengungkapkan, bahwa kredibilitas penelitian adalah sebuah keadaan yang harus mendemonstrasikan kebenaran nilai, menyediakan dasar agar dapat diterapkan, dan memperoleh keputusan akan konsistensi prosedur serta kenetralan dari temuan dan keputusankeputusannya. Beberapa hal yang peneliti lakukan untuk menjaga kredibilitas data dengan melakukan triangulasi. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Moleong (2011) mengungkapkan, bahwa triangulasi sumber dilakukan dengan:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
2. Membandingkan hal yang dikatakan informan di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan hal yang dikatakan informan utama dengan hal yang dikatakan informan tambahan.
4. Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen terkait.

Selain langkah di atas, peneliti juga menggunakan software atlas.ti. Software atlas.ti ini dapat meminimalisir penurunan kualitas data dan untuk validitas dalam penelitian kualitatif. Hal tersebut dikarenakan peneliti lain dapat mengecek kembali

hasil analisis yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya (Heath et al., 2010). Uji kredibilitas dilakukan agar hasil penelitian kualitatif memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi sesuai dengan fakta di lapangan serta dengan mengingat keterbatasan kemampuan peneliti yang dihadapkan pada kompleksitas fenomena sosial yang diteliti perlu dilakukan upaya-upaya, salah satunya adalah dengan melibatkan teman sejawat (yang tidak ikut melakukan penelitian) untuk berdiskusi, memberikan masukan, bahkan kritik mulai awal kegiatan proses penelitian sampai tersusunnya hasil penelitian (*peer debriefing*).

#### **H. Peran Peneliti**

Dalam penelitian kualitatif, seorang peneliti berkedudukan sebagai instrumen pengumpul data dengan cara terjun langsung ke lokasi penelitian guna melakukan observasi dan wawancara dengan sumber data (Creswell, 2012). Seorang peneliti dalam sebuah penelitian dapat diibaratkan sebagai kunci yang bisa membuka pintu-pintu masalah yang tertutup, sehingga melalui seorang penelitalah sebuah masalah bisa terungkap, hal ini sebagaimana Creswell (2012) menyatakan bahwa, peran peneliti dianggap sebagai instrumen primer, maka bagian awal penelitian diperlukan adanya identifikasi terhadap nilai-nilai, asumsi-asumsi, dan bias-bias personal (peneliti). Dalam penelitian ini peneliti berupaya untuk memahami *struggle* pada anak perempuan yang mengalami *fatherless*.

## I. Etika Penelitian

Etika penelitian merupakan peraturan yang mengharuskan seorang peneliti untuk mematuhi aturan-aturan yang ada ketika melakukan sebuah penelitian. Etika penelitian digunakan oleh peneliti sebagai acuan dalam melakukan penelitian dan bertujuan untuk mendapatkan suatu kebenaran secara empirik dan logis dari hasil penelitian yang logis dan sistematis (Hidayat, 2014). Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

### a. Peneliti

Dalam melakukan penelitian, peneliti kualitatif berlaku objektif, jujur, serta bersikap terbuka terhadap saran dari penelitian yang tengah dijalani.

### b. Informan

Penelitian Etika penelitian digunakan sebagai pegangan bagi peneliti untuk melaksanakan penelitian tanpa merugikan informan atau dalam kata lain etika penelitian bertujuan untuk melindungi informan dalam penelitian agar tetap merasa aman dan nyaman. Maka sebelum melakukan pengambilan data, seorang peneliti meminta *informed consent* (lembar persetujuan) dari informan dan merahasiakan identitas informan serta memastikan informan memahami tujuan, prosedur, dan hasil penelitian yang dilakukan.

### c. Data Wawancara

Data wawancara yang telah didapatkan tidak diubah ke dalam bentuk verbatim atau transkrip setelah melewati proses analisa. Hal ini bertujuan untuk memastikan agar kualitas data tetap terjaga.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Setting Penelitian

Penelitian mengenai dinamika *struggle* anak perempuan *fatherless* dilakukan di panti asuhan Aisyiyah, Boyolali. Panti asuhan tersebut menampung anak-anak dari keluarga yang mempunyai permasalahan seperti cerai (*broken home*) dan anak yang sudah ditinggal meninggal ayahnya. Pelaksanaan penelitian ini terhitung mulai tanggal 10 Januari 2023 sampai 10 Februari 2023. Sebelum penelitian dilakukan, terlebih dahulu mempersiapkan hal-hal yang diperlukan selama proses penelitian, mulai dari pemilihan tempat sampai dengan perijinan tempat penelitian. Peneliti mengajukan permohonan ijin secara langsung kepada pihak panti asuhan bagian sekretariat untuk melaksanakan penelitian di panti asuhan. Peneliti memohon ijin langsung kepada kepala pengurus di panti asuhan Aisyiyah yaitu bapak Dwi.

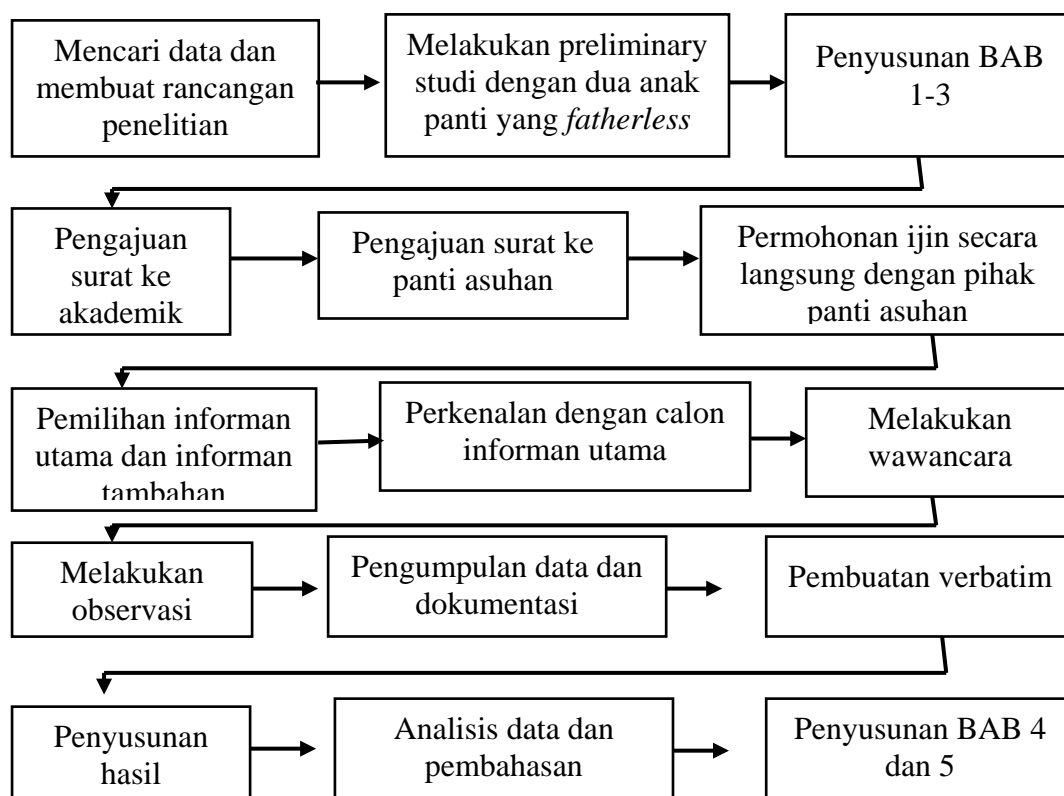
Penelitian ini menggunakan informan utama yang terdiri dari anak panti asuhan Aisyiyah, Boyolali yang tinggal menetap di panti asuhan dan mengalami kurangnya kasih sayang ayah dan mengalami keberjuangan setelah ditinggal ayah. Kondisi informan utama ini masih mempunyai ibu kandung, namun tidak tinggal bersama melainkan ibunya merantau di luar kota dan ada juga yang masih satu daerah. Lokasi yang memiliki keterlibatan langsung dengan informan berlangsung di asrama putri. Penelitian ini melibatkan informan pendukung yang terlibat di lingkungan sekitar informan. Informan utama yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak empat anak panti yang mengalami *fatherless*, tiga anak *fatherless* karena perceraian dan satu anak *fatherless* karena ditinggal ayah meninggal dunia. Keempat informan ini

mengalami *struggling* dalam menjalani kehidupan tanpa seorang ayah. Ketiga informan berasal dari Boyolali dan satu informan berasal dari Sragen. Keempat informan dua diantaranya kelas 3 SMP dan dua diantaranya lagi kelas 2 SMA yang mengalami *Struggle* tanpa seorang ayah. Hal ini sesuai dengan data yang diperoleh peneliti dari *significant other*, bapak Joni selaku pengurus penelitian.

Data yang diperoleh memudahkan untuk mencari informan sesuai kriteria yang dibutuhkan, setelah didapatkan informan yang sesuai kriteria, langkah selanjutnya yaitu membangun rapport kepada masing-masing informan agar informan merasa nyaman untuk menjadi informan penelitian. Sehingga informasi yang didapatkan lebih mendalam dan akurat dalam proses wawancara dan observasi. Selain itu juga membuat kesepakatan bersama sebagai bentuk persetujuan informan untuk mengungkap data yang dibutuhkan peneliti tanpa adanya paksaan yaitu dengan memberikan *informed consent* dan surat pernyataan persetujuan kepada informan untuk ditandatangani.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan empat informan utama yaitu anak perempuan yang tinggal di panti asuhan yang berada di rentang usia 14-16 tahun. Penelitian ini juga menggunakan informan tambahan sebanyak satu informan yaitu pengurus panti asuhan yang bisa memberikan tambahan informasi mengenai kondisi informan utama. Informan tersebut merupakan pertama S dia adalah anak panti tingkat SMP kelas 2 yang berusia 14 tahun yang berasal dari Boyolali. S mengalami *fatherless* dikarenakan perceraian dan perbuatan kasar yang dilakukan oleh ayahnya, baik ayah kandung maupun ayah tiri.

Informan kedua yaitu P dia juga seorang anak panti tingkat SMP kelas 2 yang berusia 14 tahun yang berasal dari Boyolali. P mengalami *fatherless* dikarenakan perceraian dan perbuatan kasar yang dilakukan oleh ayahnya. Informan ketiga adalah N dia juga seorang anak panti tingkat SMA kelas 2 yang berusia 16 tahun yang berasal dari Nogosari. N mengalami *fatherless* dikarenakan perceraian. Informan keempat ialah T dia juga anak panti tingkat SMA kelas 2 yang berusia 16 tahun yang berasal dari Sragen. T mengalami *fatherless* karena ayahnya meninggal dunia sejak T berumur 8 tahun. Adapun tahapan-tahapan dalam penelitian akan peneliti uraikan dalam bagan sebagai berikut:



**Gambar 4.1** Tahapan Penelitian



## B. Temuan Hasil Penelitian

### 1. Gambaran Umum Informan Penelitian

#### a. Informan Utama

Tabel 4.1 Data Informan Utama

Nama	Usia	Jenis Kelamin	Jenjang Pendidikan	Penyebab <i>Fatherless</i>	Kota Asal
S	14 <sup>th</sup>	Perempuan	2 SMP	Cerai	Boyolali
P	14 <sup>th</sup>	Perempuan	2 SMP	Cerai	Boyolali
N	16 <sup>th</sup>	Perempuan	2 SMA	Cerai	Nogosari
T	16 <sup>th</sup>	Perempuan	2 SMA	Meninggal Dunia	Sragen

Tabel 4.2 Data Informan Utama

Nama	Hari/Tanggal	Jam	Lokasi
S (IU1)	Selasa, 10 Januari 2023	16:00-17:00	Tempat tunggu tamu
	Minggu, 19 Februari 2023	15.00-16:00	Tempat tunggu tamu
P (IU2)	Sabtu, 21 Januari 2023	10:30-12:00	Tempat tunggu tamu
	Minggu, 19 Februari 2023	16:00-17:00	Tempat tunggu tamu
N (IU3)	Senin, 23 Januari 2023	10:00-10:30	Tempat tunggu tamu
	Minggu, 19 Februari 2023	17:00-18:00	Tempat tunggu tamu
T (IU4)	Senin, 23 Januari 2023	13:00-13:30	Tempat tunggu tamu
	Selasa, 24 Januari 2023	16:00-16:30	Tempat tunggu tamu
	Rabu, 25 Januari 2023	16:30-18:00	Tempat tunggu tamu

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat terdapat empat informan utama yang menjadi fokus utama dalam pengambilan data penelitian yang sudah dipilih berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan. Keempat informan tersebut merupakan anak yang tinggal di panti asuhan Aisyiyah Boyolali yang merupakan anak perempuan *fatherless*. Secara umum data diri informan adalah sebagai berikut:

#### 1) Data diri informan pertama

Nama : S

Jenis Kelamin : Perempuan

Usia : 14  
Kelas : 2 SMP  
Alamat : Boyolali  
Anak ke : 1 dari 3 bersaudara

S merupakan anak yang tinggal di panti asuhan kelas 2 SMP yang mengalami *fatherless* karena perceraian. S berasal dari Boyolali. S ditinggal ayahnya cerai sejak S masih berumur 4 tahun. S mempunyai *struggle* dalam menyelesaikan masalah dengan cara menikmati hidup seakan-akan tidak ada masalah.

2) Data diri informan kedua

Nama : P  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Usia : 14  
Kelas : 2 SMP  
Alamat : Boyolali  
Anak ke : 1 dari 3 bersaudara

P merupakan anak yang tinggal di panti asuhan kelas 2 SMP yang mengalami *fatherless* karena perceraian. P berasal dari Sulawesi. P ditinggal ayahnya cerai sejak P masih berumur 8 tahun. P memiliki *struggle* dalam menyelesaikan masalah dalam hidupnya seperti masalah keluarga, P dapat memberikan saran yang baik menurut P untuk keluarganya. Dalam kehidupan P juga mengaitkan kehidupannya dengan Allah.

3) Data informan ketiga

Nama : N  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Usia : 16  
Kelas : 2 SMA  
Alamat : Nogosari, Boyolali  
Anak ke : 1 dari 3 bersaudara

N merupakan anak yang tinggal di panti asuhan. N masih duduk di kelas 2 SMA, N mengalami *fatherless* karena perceraian. N berasal dari Nogosari. N ditinggal ayahnya cerai sejak 3 tahun yang lalu. N mempunyai *struggle* yaitu mengontrol emosi yang ada pada dirinya sendiri.

4) Data informan keempat

Nama : T  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Usia : 16  
Kelas : 2 SMA  
Alamat : Sragen  
Anak ke : 2 dari 2 bersaudara

T merupakan anak yang tinggal di panti asuhan. T masih duduk di kelas 2 SMA. T mengalami *fatherless* karena ayahnya meninggal dunia ketika T masih berumur 8 tahun. T mempunyai *struggle* dalam menyelesaikan masalah dengan menyendiri, menjauhi kerumunan.

b. Informan tambahan

Penelitian ini berada di satu tempat yaitu panti asuhan Aisyiyah, Boyolali maka peneliti memutuskan untuk mengambil satu informan tambahan yaitu bapak J. Bapak J merupakan pengurus panti asuhan sekaligus yang membimbing anak-anak di panti. Pemilihan informan bapak J dikarenakan bapak J yang paling dekat dan yang saling terlibat dengan informan. Informan tambahan yang digunakan berperan sebagai pemberi informasi gambaran aktivitas anak perempuan tanpa sosok ayah di dalam kehidupan yang memiliki keterlibatan langsung dengan informan utama seperti pengurus panti yang mengetahui kondisi informan utama.

Tabel 3 Data Informan Tambahan

Nama	Usia	Jenis Kelamin	Keterangan
Bapak J	35 th	Laki-laki	Pengurus panti asuhan

Tabel 4 Data Informan Tambahan

Nama	Hari/Tanggal	Jam	Lokasi
Bapak J	Selasa, 10 Januari 2023	17:00-18:00	Tempat tunggu tamu
	Selasa, 7 Februari 2023	09:30-10:30	Tempat tunggu tamu

## 2. Awal Mula Informan Mengalami *Fatherless*

### a. Informan S

Menurut informan S, awal mula informan mengalami *fatherless* yaitu adanya perceraian yang terjadi karena perselingkuhan pada orang tuanya sejak S masih usia 3 tahun kemudian S mengalami kekerasan dalam rumah tangga, hal tersebut yang menyebabkan S mengalami *fatherless*.

*“Cuma diceritain ibuku dulu aku sampai di kayak dianu gitu lo mba, disiksa katane, ngga tau aku. Tapi sekarang di sayang mba pas sudah besar. Dulu pas kecil katane ibuku aku sering di itu pake rokok itu lo mba nanti tanganku di ituin pake itu mba di slomot-slomot gitu. Kalo ayah yang sekarang baik banget. Tapi dulu sebelum masuk sini (panti) pernah main kasar pake tangan, main tangan gitu loh” (W1.I1.41-47).*

Berdasarkan pernyataan tersebut S mengalami kekerasan fisik dari ayah kandung. Kekerasan fisik tersebut ayah melukai S dengan rokok. Kemudian ibu S menikah lagi, tetapi ayah tiri juga bersikap kasar kepada S. Hal tersebut membuat informan merasa menderita.

*“Pengalamanku habis cerai itu banyak banget mba, menderita. La kan kayak dulu ki katane ibuku bapak yang sekarang ki baik, ngga pernah marah-marah tapi beda sama ceritane mba. Mosok suka bicara yang jelek-jelek sama kasar gitu. Omongane, kata-kata-ne itu lo bapak yang sekarang suka misuh-misuh gitu. Main tangan kek gitu. Kadang orang diem wae masih disalahkan.” (W1.I1.69-75).*

Berdasarkan pernyataan di atas informan S merasakan penderitaan terhadap ayah tiri. Terdapat perbedaan sikap ayah antara menurut ibu S dengan realita. Ibu mengatakan bahwa ayah tiri bersikap baik, tetapi menurut S bertolak belakang dengan pendapat ibu. Ayah tiri juga bersikap kasar terhadap S dengan marah-marah dan omongan yang mengarah ke hal negatif. Dari data iforman tambahan memaparkan bahwa, informan S pada awalnya masih merasakan iri terhadap temannya yang masih mempunyai orang tua lengkap (W1.Bapak J.22-30).

#### **b. Informan P**

Menurut informan P, awal mula informan mengalami *fatherless* yaitu adanya perceraian kemudian adanya kekerasan dalam rumah tangga terhadap informan P dan ibu P seperti halnya dengan memukul dan membanting. Hal tersebut menyebabkan renggangnya komunikasi antara informan P dengan ayah.

*“.....Pernah lo mba aku dipukul sampai apa namanya, kan disini pernah sobek (menunjukkan pundak lengan kanan), terus jahitannya belum kering ki udah dibanting ayahku, terus sobek lagi. Itu ibuku pas hamil yang kedua itu hampir keguguran, tapi alhamdulillahnya masih diberi keselamatan. Aku rinduin, udah kangen, terus ayah kesini. Setelah ayahku dari sini selang empat bulan atau lima bulan gitu aku udah lostcontact.” (W1.I2.29-34).*

Berdasarkan pernyataan informan P bahwa ayah kandung bersikap kasar terhadap P dengan membanting dan menyebabkan P terluka di bagian pundak lengan kanan. P juga memaparkan bahwa sikap kasar ayah tersebut hampir berdampak pada ibu P yang sedang mengandung. P mengalami *lostcontact* dengan ayah kandung dikarenakan P tidak mau berdebat mengenai perebutan hak asuh.

#### c. Informan N

Menurut informan N, awal mula informan mengalami *fatherless* yaitu adanya perselingkuhan yang dilakukan oleh ayah informan, “.....Ayah mboten menikah melih sing nikah ibuk. Tapi ayah nggih ngoten niku, pacaran” (W1.I3.52-55). Hal tersebut menyebabkan informan kurang mendapatkan kasih sayang dan kurangnya komunikasi dengan ayahnya serta kurangnya waktu untuk bertemu.

“Ya kurang kasih sayang, kasih sayange kurang, komunikasi juga kurang. Kan setelah ditinggal ayah kadang nggih mboten nengok kesini mba.” (W1.I3.17-18). “Pas ditinggal ayah itu perasaanku ya sedih, kurang perhatian, kasih sayang sama komunikasinya juga udah jarang hampir ngga pernah.” (W1.I3.25-27).

Dari pernyataan informan N, setelah ayah cerai ayah jarang bersilaturahmi ke panti asuhan. N merasakan sedih setelah ditinggal ayah karena kurang mendapatkan perhatian dari ayah. N merasakan kepercayaan diri yang kurang menjadi orang yang tertutup dan pemalu. Tetapi, semenjak N tinggal di panti N sudah berani mengutarakan pendapat seperti halnya yang dijelaskan oleh informan tambahan (W1.SO3.22-23).

#### d. Informan T

Menurut informan T, awal mula informan mengalami *fatherless* yaitu dikarenakan ditinggal ayah meninggal dunia karena ayah T mengidap penyakit gagal ginjal kronis. Hal tersebut menyebabkan informan merasakan kesepian

dalam hidupnya. Informan merindukan ayahnya tetapi tidak bisa bertemu dan kenangan bersama ayah tidak bisa terulang kembali. Selain itu, informan mengatakan bahwa terdapat perbedaan antara hidup yang informan jalani bersama ayah dengan hidup yang informan jalani tanpa seorang ayah.

*“Kehilangan memang tidak mudah, nyatanya setelah kehilangan bapak aku tak baik-baik saja, hidupku terasa hampa, sepi”*. (W1.I4.28-30). *“Hari-hariku terasa berbeda, tak seperti jika ada bapak. Aku tak menemui lagi senyumannya, langkah jalannya, cara berbicara, tapi semua itu melekat di ingatanku.”* (W1.I4.32-34).

Berdasarkan pernyataan informan T di atas T merasakan kesepian tanpa seorang ayah. Adanya perbedaan dalam hidup T setelah ayah meninggal dunia. Perbedaan tersebut seperti kurangnya percaya diri serta yang biasanya bertemu dengan ayah sekarang tidak lagi bertemu dan kurangnya komunikasi.

Nama Informan	Awal Informan Mengalami <i>Fatherless</i>
S	Adanya perselingkuhan kemudian terjadinya kekerasan dalam rumah tangga dan berakhir perceraian.
P	Ayah yang tidak pulang ke rumah, berjudi, dan pemabuk kemudian mengakibatkan kekerasan dalam rumah tangga dan berakhir perceraian.
N	Ayah yang selingkuh yang mengakibatkan perceraian sehingga informan mengalami kurangnya komunikasi
T	Ayah yang mengidap penyakit gagal ginjal dan meninggal dunia sehingga informan mengalami kurangnya peran ayah dalam kehidupan.

**Tabel 4.5** Awal Informan Mengalami *Fatherless*

### C. Hasil Analisis Data

Pada hasil analisis data, peneliti menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman dibantu dengan software Atlas.ti untuk menguraikan ekspresi-ekspresi informan yang sesuai dengan tema penelitian, yaitu dinamika *struggle* anak perempuan *fatherless*. Berikut adalah hasil analisis data pada tiap informan menurut

Teori *struggle* dari Tyas (2019) yang mencakup lima aspek yaitu nilai pengorbanan diri, nilai keikhlasan, nilai kebersamaan, nilai keberanian, dan nilai pantang menyerah.

## 1. *Struggle* Informan S

### a. Nilai keikhlasan

Nilai keikhlasan Yaitu sesuatu sikap yang dilakukan karena Allah SWT dalam melakukan amalan ketaatan dengan mengharapkan ridha Allah SWT bukan kepada pujian manusia (Tyas, 2019). Nilai keikhlasan informan S dimulai dari S diperintahkan kakek beserta ibunya untuk tinggal di panti asuhan. “*Kakek sama ibuku ki merekomendasikan apa namanya ya koyo ngakon deng mba weki ning kene wae yo ngunu ngunu kui. Terus ibuku yo nyuruh aku disini*” (W2.I1.234-237).

Pada awalnya S merasakan sedih karena keinginannya S ingin pondok bukanlah di panti asuhan sampai berdebat dengan ibu mempermasalahkan pondok dengan panti. S menerima untuk tinggal di panti dikarenakan menuruti perintah ibu dan kakek. Akhirnya S merasakan kenyamanan di panti.

*“Yang pertama ki biasa wae ya mba, pertama masuk ki ngga tahu kalau ini tu panti. Terus pas pertengahan ki lagek reti nek panti ngunu, gegara tulisan plakat itu lo mba. Nah kan bar sholat ki ngomong-ngomong aku ki lagi reti yen kene ki panti, opo iyo, terus aku moco kui terus aku jawab weh ho.o i ngunu terus bar kui aku debat karo ibuku gegara kui panti-panti ngunu kui. Terus jarene ki dinasehati kui yo podo wae yo ngaji eg podo pondok ngunu terus yowislah. Ning kene suwe-suwe yo krasan wes penak”* (W2.I1.226-230).

Berdasarkan pernyataan di atas, S mengetahui bahwa itu panti di saat S sudah tinggal di panti sejak beberapa hari. Kejadian tersebut membuat S berdebat dengan ibunya, mempermasalahkan panti dengan pondok. Hal yang membuat S menerima untuk tinggal di panti adalah nasihat dari ibunya bahwa di



panti sama-sama mengaji. Akhirnya S menjalani kehidupan di panti dengan lapang dada.

Pada informan S sudah merasakan kerelaan hati mengenai hidup tanpa ayah. S sudah tidak masalah hidup tanpa ayah, dan sudah merasakan ikhlas dalam menjalani kehidupan tanpa ayah dibuktikan dengan pernyataan informan, *“Aku tanpa ayah gapapa, yang penting ngga tanpa ibu. Dulu aku lengketnya sama bapak kandung sebelum diambil asuh oleh ibu, sekarang lengketnya sama ibu kandung”* (W1.I1.70-73). Berdasarkan pernyataan S tersebut, S menerima kepergian ayah karena sekarang S lebih dekat dengan ibu dibanding dengan ayah. Hal ini juga disebabkan karena pengalihan hak asuh dari ayah ke ibu. Selain itu S mengalami ketidak apa-apa tanpa ayah dikarenakan ada support sistem yaitu teman dekat di panti asuhan. Adanya support system membuat S sssstidak mengingat masa lalu bersama ayah.

*“He he he yang itu mba yang kayak sifate tu yang bisa membuat aku sampai ngga mikirke ayah..... Terus sampai diginiin guruku lo mba kemarin Jum’at. Jum’at kemarin itu diginiin aku sama guruku bahasa arab “la bapak ibukmu kan wes cerai berarti we sok yo mesti cerai” gitu ki mbak aku langsung mak deg koyo kok ngunu guruku. Terus diginiin temenku yang menjadi support tadi “yo ngga to pak, yo ojo sampe, karakter e wongkan bedo-bedo yo mosok yo meh ceraikan yo rak mungkin”* (W1.I1.144-153).

Berdasarkan pernyataan di atas bahwa S dapat belaan dari teman dekat ketika ada orang yang mencela tentang hidup S atau keluarga S. Teman dekat tersebut juga menjadikan S untuk melupakan masa lalu bersama ayahnya. Keseharian S bersama teman dekat yang mengakibatkan S lebih menikmati hidup di panti dan tanpa ayah. Adapun persoalan diatas dihadapi S dengan santai, yaitu S menjalani aktivitas kesehariannya tanpa ayah dengan ceria dan senang

hati. Walaupun kadang S merasakan sedih, informan S ingin kembali ke keluarga yang dulu tetapi hal tersebut tidak bisa diwujudkan. Berdasarkan wawancara dan observasi, S pandai dalam menyembunyikan kesedihan yang S rasakan dengan keceriaannya. Berdasarkan pemaparan di atas, maka kerelaan hati informan S dalam menyikapi permasalahan yang dihadapinya, S sudah ikhlas menerima hidupnya.

#### **b. Nilai kebersamaan**

Nilai kebersamaan merupakan suatu hal yang dilakukan atas rasa kekeluargaan. Ikatan yang terbentuk karena rasa kekeluargaan adalah suatu perbuatan melakukan pertimbangan tentang permasalahan yang dialami dan melibatkan orang terdekatnya (Tyas, 2019). Kebersamaan informan S tidak hanya bersama keluarganya tetapi kebersamaan bersama teman-teman panti.

Kebersamaan S dengan ibunya dijalin melalui media sosial, S sering mengabari ibu tentang permasalahan yang dialaminya. Apabila terjadi suatu permasalahan seperti adanya sifat teman yang iri kepada S, S menghubungi ibu untuk menyelesaikan permasalahan yang telah terjadi pada diri S, *“Iya, yo bilang to kalau disini tu lagi ada masalah gini-gini nanti ibu nasehatin, kasih solusi gitu”* (W1.I1.121-123). Setelah mendapatkan nasihat S merasa tenang. Masalah tersebut diantaranya adalah masalah pertemanan yaitu iri antara S dengan teman di panti.

*“Kalau misalnya pas disini, biasanya aku chat ibuku gimana caranya nanti dikasih nasihat sama ibuk. Nanti juga bisa kebantu dikit-dikit”* (W1.I1.113-115). *“Yo kalau udah chat ibu udah tenang, udah aga-aga tenang gitu”* (W1.I1.125-126).

Berdasarkan pernyataan di atas kebersamaan S dengan ibu mengalami kelekatan yang sangat dekat. Hal ini dikarenakan S memposisikan ibunya sebagai pendukung S disaat S terdapat masalah. S merasakan ketenangan karena nasihat dari ibunya mampu mengatasi permasalahan yang dialami S. Selain itu kebersamaan informan S di panti asuhan, S merasakan nyaman dan tidak nyaman ketika tinggal di panti. Hal tersebut dikarenakan lingkungan pertemanan yang tidak baik seperti, iri ketika teman memiliki barang terbaru (W1.I1.120). Selain itu, tidak nyamannya yaitu ketika ada masalah sanksi yang berlaku di panti asuhan seperti yang melakukan kesalahan satu orang sanksinya untuk semuanya.

*“Misalnya kek itu kan ada yang.....*

*Kan ini ada tahfidz ya mba, itu ki ada yang pulang satu udah ijin tapi ki ngga boleh, tapi tetep pulang. Pagi-pagi itu tu main sama temene, nah tapikan yang ijin abangnya biar dibolehin gitu. Pas itukan disinikan ada kegiatan tahfidz hafalan gitu orange kan ngga dating to mba dicariin akhirnya ibu sampe marah-marah gitu. Yang satu buat masalah semuanya kena sanksi kena imbasnya gitu loh”* (W2.I1.21-28).

Berdasarkan pernyataan di atas kebersamaan di panti asuhan bersama teman-teman adalah memperdalam ilmu agama. S mengikuti tahfidz, sholat berjamaah, pengajian di setiap Ahad pagi, dan dzikir bersama. Hal tersebut membuat S menambah rasa kekeluargaan bersama teman-teman di panti. Dibuktikan dengan data dokumentasi dan observasi informan S mengikuti kegiatan yang ada di panti asuhan yaitu dzikir bersama (Dokumentasi dzikir bersama). Berdasarkan observasi S menjalin komunikasi dengan teman, hal tersebut membuat S merasa nyaman dikarenakan ada teman yang menjadi support S,

*“Pada hari itu informan S mendapatkan jadwal piket membersihkan area panti. S membersihkan halaman depan, teras,*

*dan area dalam ruangan. Disela-sela membersihkan area panti, S mengobrol dengan teman dekatnya. S sangat senang dibuktikan dengan tertawa dengan temannya di saat mengobrol”* (Observasi Informan S. Kebersamaan bersama teman).

Pada informan S hubungannya dengan keluarga pihak ayah mengalami perbedaan. S merasa dipaksa untuk silaturahmi ke rumah ayah, tetapi ayahnya tidak mau silaturahmi ke panti (W1.I1.133-137). Perbedaan tersebut dirasakan informan S sejak S tinggal di panti. Keseharian S di panti juga banyak kegiatan, sehingga S tidak boleh izin untuk pulang menemui ayahnya. Tetapi pihak ayah menganggap S sudah tidak mau datang kesana. Hal tersebut membuat Kondisi hubungan antara S dengan ayah semakin renggang dikarenakan waktu untuk bertemu yang terbatas dan banyaknya kegiatan di panti sehingga mengakibatkan S jarang menemui ayahnya.

*“He em, tapi kan sini juga pasti punya kesibukan to mba. Sana tu kek egois gitu mba, orang-orang e juga kek gimana gitu. Kek gitu bilang e kesane aku udah risih disana gitu. Padal ngga, dulu pernah sampai berantem sama bapak sampai bilange gini “kamu itu anak tapi slamar” kan aku bilang ibuku kan yang nyuruh ibuku chattan gitu mba, kan aku tinggal ngetik apa yang diomongkan ibuk ku”* (W1.I1.140-146).

Kerengangan antara S dengan ayah hal ini disebabkan karena kesibukan S dan juga keegoisan ayah S yang tidak mau mengunjungi S di panti. Selain itu adanya salah paham bahwa keluarga ayah mengartikan bahwa S tidak ke rumah ayah dikarenakan sudah risih. Berdasarkan pernyataan S bahwa S tidak merasakan risih dan S masih mau untuk ke rumah ayah namun belum ada waktu. Informan S mempunyai teman dekat yang mendukung dan membela S ketika S mendapati suatu masalah, seperti halnya dengan S yang diejek oleh seorang guru (W2.I1.144-157).

Adanya teman dekat S yang menjadikan S nyaman untuk tinggal di panti asuhan. Berdasarkan wawancara dan observasi informan S mempunyai kepribadian yang cerewet, ceria, dan mudah berteman. Hal tersebut membuat S mudah akrab dengan orang baru (W2.I1.6-9). Berdasarkan pemaparan di atas, maka kemampuan S untuk kebersamai dalam kekeluargaan S mengalami kerenggangan dengan pihak ayah, dalam menyelesaikan masalah S lebih dekat dengan ibunya dan teman dekat yang ada di panti.

### **c. Nilai pantang menyerah**

Nilai pantang menyerah merupakan semangat selalu dalam menggapai tujuan tanpa ada kata berhenti. Semangat dalam menjalani kehidupan, S dalam menjalani kehidupan S menampakkan keceriaannya dan menutupi kesedihannya. Berdasarkan wawancara dengan informan tambahan dan observasi, informan S memanglah anak yang ceria dan jarang bermuka sedih. Hal ini bertentangan dengan rasa sedih tanpa ayah yang S rasakan. Hal ini juga bertentangan dengan S yang tidak terbebani dengan hidup tanpa ayah yang menjadikan S dapat menikmati hidup. S mendapatkan support dari ibu kandung berpengaruh pada diri S untuk tidak menyerah menjalani hidup, “*Yang menguatkan aku itu ibu mba yang penting ada ibu engko aku kuat*” (W2.I1.96-99). Support dari ibu yang membuat S untuk tetap terus menjalani kehidupan.

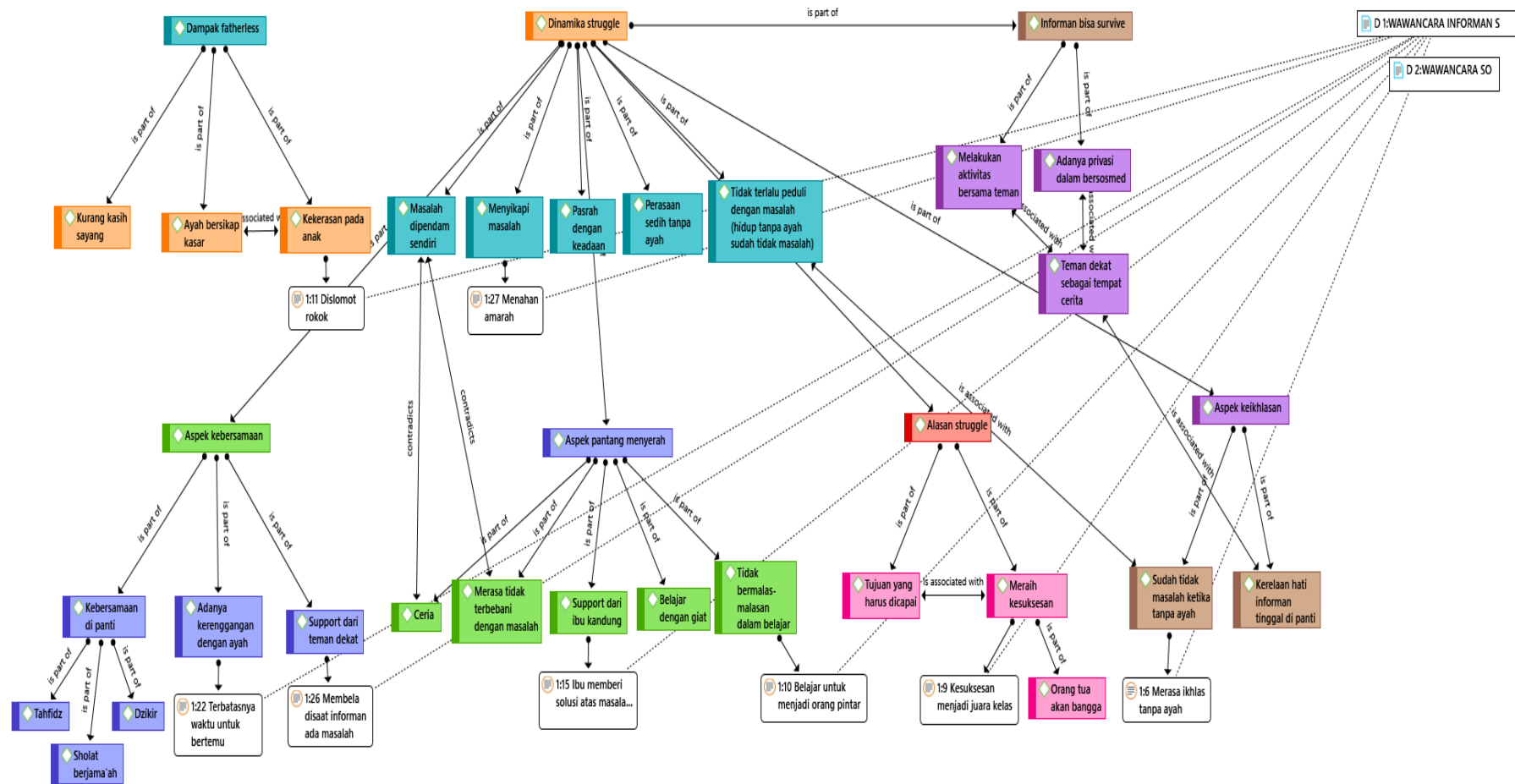
Tujuan S di masa depan yaitu ingin menjadi orang sukses dan menjadi kebanggaan orang tua, yaitu dengan menjadi juara kelas, setelah mendapatkan juara kelas S mengatakan bahwa S bisa membuat bangga orang tua (W2.I1.118). S selalu belajar dengan giat dan tidak bermalas-malasan (W2.I1.125-128).

Berdasarkan data observasi informan S mempunyai semangat dan memprioritaskan tugas sekolah dibandingkan bermain dengan teman. Hal tersebut juga menjadi alasan informan S untuk tetap *struggle* dalam menjalani hidup tanpa ayah. S dalam menyemangati dirinya sendiri yaitu dengan melakukan aktivitas bersama teman-temannya sehingga S tetap melanjutkan kehidupan dan tetap semangat serta S dapat melupakan masa lalu bersama ayah yang tidak mengenakkan (W2.I1.144-153).

Informan dapat survive dari keadaan terpuruk yaitu keadaan ditinggal ayah cerai sampai saat ini dipengaruhi oleh teman dekat yang dijadikan sebagai teman bercerita dan melakukan aktivitas bersama teman, sehingga informan S dapat menjalani hidup dengan senang. Adanya nilai religiusitas yang dilakukan S ketika dipanti seperti membaca Al-Qur'an, dzikir, dan sholat berjamaah.

Dampak <i>Fatherless</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kurang kasih sayang</li> <li>2. Ayah bersikap kasar</li> <li>3. Kekerasan yang dialami oleh anak, quotation: dislomot rokok</li> </ol>
Dinamika <i>Struggle</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Masalah dipendam sendiri</li> <li>2. Pasrah dengan keadaan</li> <li>3. Perasaan sedih tanpa ayah</li> <li>4. Tidak terlalu peduli dengan masalah</li> </ol>
Informan bisa <i>survive</i>	Melakukan aktivitas bersama teman dekat sehingga informan dapat melupakan masa lalu
Aspek kebersamaan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kebersamaan di paanti seperti, dzikir, sholat berjamaah, dan tahfidz</li> <li>2. Kebersamaan di rumah. Adanya kerenggangan dengan ayah kandung dan kedekatan bersama ibu yang terjalin melalui media sosial</li> </ol>
Aspek pantang menyerah	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Belajar dengan giat</li> <li>2. Tidak bermalas-malasan dalam belajar</li> </ol>
Alasan <i>struggle</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tujuan yang harus dicapai</li> <li>2. Meraih kesuksesan untuk membuat bangga orang tua</li> </ol>
Aspek keikhlasan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Keikhlasan menerima kepergian ayah</li> <li>2. Kerelaan hati informan untuk tinggal di panti</li> </ol>

**Tabel 4.6** Dinamika *Struggle* Informan S



Gambar 4.2 Dinamika *Struggle* Informan S



## 2. *Struggle* Informan P

### a. Nilai pengorbanan diri

Pada informan P, tidak ada pengorbanan diri P melainkan P melakukan *self harm* untuk memuaskan diri sendiri, jadi hal tersebut bukanlah pengorbanan sejati. Pada informan P yang mendapati peristiwa *fatherless* karena perceraian. Hal tersebut membuat P merasakan dampak *fatherless*. Dampak *fatherless* dirasakan P semenjak ditinggal ayahnya cerai. Kehidupan P menjadi tidak beraturan seperti pergaulan hidupnya yang negatif, ikut tawuran dan balap liar.

*“Ya lumayan kacau sih mba, pergaulanku ngga teratur. Pergaulanku sama mas-mas pendekar itu wonge sangar-sangar ya mba, kan agak kasar, pergaulannya kan karo cah-cah pendekar terus bar wi karo cah-cah balap liar, tawuran”* (W1.I2.50-55).

Berdasarkan wawancara menurut informan utama dan informan tambahan setelah ditinggal ayah cerai, informan P mengalami gejala emosi yang tidak stabil, seperti ketika menyelesaikan masalah dengan ayahnya, P mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas (W1.I2.71-77). Tetapi menurut wawancara informan tambahan dan observasi, perlahan P dapat mengendalikan emosinya dengan sabar dibuktikan dengan pernyataan,

*“kalau perubahan untuk secara pengelolaan emosional ya mungkin belum terlalu terlihat, karenaa ya masih susah. Cara mengendalikan diri biar ngga terlalu emosi ngga menggebu-gebu, ngga mencari perhatian, nah itu kan masih, mungkin masih belum terlihat, tapi ada sedikit perubahan”* (W1.Bapak J.24-28).

*“Pada sore itu, informan P pulang dari sekolah, menyambut dan tersenyum dengan observer. P berjalan dengan letih, ternyata P mendapatkan tugas yang banyak dari guru. P ngobrol dengan temannya, menceritakan tugas yang didapatkan dari sekolahnya. Sikap P lebih sabar dan tidak marah-marah serta tidak mengeluarkan kalimat kasar. P membersihkan diri, kemudian bergegas untuk sholat ashar”* (Observasi informan P.Mengendalikan emosi).

Berdasarkan pernyataan di atas bahwa informan P mengalami perubahan emosi dalam dirinya. Berkorban di kondisi sulit. Informan P melukai diri sendiri dengan memecahkan kaca dengan tangannya dan hampir melakukan bunuh diri. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan informan,

*“Aku sempat mikir lo mba, aku tu mau bunuh diri, pernah tangan ku mau aku potong pake pisau juga pernah hampir itu, tapi untunge ngga kesampaian, cuma luka aja. Aku kan dulu kan emosian to mba, aku turun tangga, tangan ku sobek kena batu tajam, terus dijahit. Terus pas smp kelas dua ini itu aku dibuat emosi sama temen, aku wes kesel, emosi terus aku ki lagi ngantuk keadaan ku, terus digawe emosi, kaca itu yang tebal aku pecah, tangan ku sampai berdarah. Terus bar wi akhire pada keluar semua, terus aku lebih tenang. Terus juga pernah, pas mau ambil tas, dan pintunya kekunci, aku lewat jendela, aku megange pas di kacanya bukan kayunya, akhirnya pecah lagi”* (W2.I2.165-176).

Informan P berkorban tetapi sejatinya P tidak berkorban yang sebenarnya.

P melakukan *self harm* untuk merasa lebih baik dan dapat menyelesaikan permasalahan. Melukai diri sendiri disebabkan karena emosi informan P yang memuncak. Selain itu informan rela untuk disakiti oleh ayah kandung sebelum P tinggal di panti, hal ini dibuktikan dengan pernyataan *“Pernah lo mba aku dipukul sampai apa namanya, kan disini pernah sobek (menunjukkan pundak lengan kanan), terus jahitannya belum kering ki udah dibanting ayahku, terus sobek lagi”* (W1.I1.34-37). Informan P mendapat perlakuan kasar dari ayahnya. P dipukul hingga pundak lengan kanan sobek hal itu terjadi berulang-ulang. Berdasarkan pemaparan di atas pengorbanan diri informan P adalah P mengorbankan dirinya dalam menyakiti diri sendiri dan disakiti ayah kandung.

#### **b. Nilai keikhlasan**

Kerelaan hati, P diperintahkan untuk masuk panti asuhan oleh ibunya karena P mendapatkan nasihat dari ibunya untuk menjauhi pergaulan negatif.

Hal tersebut menjadi pertimbangan P dalam memilih untuk tinggal di panti asuhan.

*“Mikir dua kali ya mba ya, harus memikirkan gimana resikonya. Aku ngga punya ayah, tapi ya itu ngga aku lawan, timbulnya ke aku, adik ku sama bundaku. Kalo udah besarkan pasti salah satu dari adek<sup>2</sup> ku pasti diambil oleh ayahku. Yang diambil pasti aku, soalnya aku anak pertama, habis itu aku dan adek adek ku juga ikut ibu. Terus aku pilih disini. Aslinya ya mba, aku i ngga pengen ke pondok, aku i pengen ketemu konco konco ku gitu, tapi yo kudu memperjuangne nasehat. Udah ah aku putusin aku ikut ibuk, adek adek ku juga ikut ibuk, habis itu aku milih disini soalnya tu, aslinya ki to mba aku ngga pengen mondok, aku i pengen sekolah bareng konco koncoku, tapi inget omongane wong tuo, koe ki kudu dadi mahkotane wong tuo sok mben, koe pergaulan songko sd wae lo wes koyo ngunu, jemeneh ning smp, koe nek wes tak kandani ra kenek karepmu, itu ibuku bilang gitu. Yaudah to aku nurut. Awalnya ngga krasan mba, tapi di krasan<sup>2</sup> ke” (W1.I2.93-108).*

P menerima untuk tinggal di panti dipengaruhi oleh nasihat ibu yaitu menjadi lebih baik dalam artian tidak mengikuti tawuran dan balap liar. Selain itu P mengambil keputusan untuk memilih di panti karena P tidak mau diambil asuh oleh ayah dan P menjauhi sikap kasar ayah. Berdasarkan wawancara bahwa P sudah merelakan kepergian ayahnya. P mengatakan bahwa hidup tanpa ayah sudah tidak apa-apa, P sudah merasa nyaman tanpa ayah asalkan P dan adik-adiknya tidak boleh diambil asuh oleh ayahnya.

*“Kalo ayah yaudah, kalo ayah mah kalo emang ayah dah ngga sayang ma keluarga ya yaudah ayah biarkan pergi tapi jangan bawa kita, jangan dibawa salah satu dari kita, karena kita tidak akan bisa terpisahkan sampai akhir nantinya, aku gituin” (W2.I2.275-273).*

Berdasarkan hal tersebut P sudah ikhlas dan menerima kondisi keluarganya. Hal tersebut dikarenakan P sering memberi semangat untuk diri sendiri agar tidak merasakan sedih yang berlebihan.

### c. Nilai kebersamaan

Ikatan yang terbentuk karena rasa kekeluargaan. Kebersamaan informan S tidak hanya bersama keluarganya tetapi kebersamaan bersama teman-teman panti. Kebersamaan P dengan teman di panti ini dibuktikan dengan acara-acara yang diadakan dari panti seperti, buka bersama dan piknik bersama. Hal ini terkait pernyataan informan P *“Ya kadang buka bersama, terus piknik bareng kalau ada acara gitu mba, naik truk kalau dekat. Kalau jauh naik travel”* (W2.I2.467-498). Hal tersebut membuat P menambah rasa kekeluargaan bersama teman-teman di panti. Dibuktikan dengan data dokumentasi dan observasi informan P mengikuti kegiatan yang ada di panti asuhan yaitu dzikir bersama (Dokumentasi dzikir bersama). Berdasarkan observasi P menjalin komunikasi dengan teman, hal tersebut membuat P merasa nyaman dikarenakan ada teman yang menjadi support P, *“.....Informan melakukan dzikir dengan tertib. Informan diberi semangat oleh temannya ketika keluar dari masjid setelah selesai dzikir”* (Observasi kebersamaan bersama teman). Hal tersebut membuat P merasakan lebih dekat dengan teman-teman.

Kebersamaan keluarga. Setelah ditinggal ayah cerai, hubungan P dengan ayah menjadi renggang karena kurangnya komunikasi dan terbatasnya waktu untuk ketemu. *“Ya secara itu udah ngga dekat, kayak asing gitu, sama ayah ku itu asing, sekarang udah lostcontact, udah ngga pernah chat, ngga pernah nengok”* (W1.I2.242-244). P mengalami lostcontact dengan ayah dikarenakan P tidak mau mempermasalahkan hak asuh dengan kata lain P tidak mau diasuh oleh ayahnya. Hubungan P dengan saudara masih berkomunikasi dan tidak ada suatu permasalahan dibuktikan dengan seringnya ibu mengabari melalui

whatsapp. P di lingkungan panti juga mudah bergaul dan akrab dengan teman-temannya.

*“Lumayan bagus sih mba ya dampak positifnya lebih akrab ya mba, soalnya kan aku kalo ada disana itu yang sayang tu banyak, nenekku, tanteku, gitu kakak-kakak ku, terus mereka udah tau semuanya dari aku dibanting, di operasi, yang membiayai mereka. Terus kalo aku disini (panti) itu jarang komunikasi, habis itu ya udah 5 bulan ini aku lost contact, tapi ibuku yang selalu aktif menghubungi” (W2.I2.219-225).*

Berdasarkan pernyataan diatas bahwa kebersamaan informan P terhadap ayah kurang dekat. Tetapi kebersamaan dengan pihak keluarga dari ayah dan ibu kandung informan mengalami penambahan keakraban, hal tersebut dibuktikan bahwa nenek dari ayah kandung dan ibu kandung adalah support sistem informan P yang memberi kasih sayang untuk P.

#### **d. Nilai keberanian**

Keberanian dalam mengambil keputusan. Informan P dalam mengambil keputusan sangatlah matang. P memikirkan resiko dari keputusan yang P ambil. Dalam memilih keputusan untuk tinggal di panti, P memikirkan dampak ketika P memilih keputusan tersebut. P memikirkan apabila P tidak tinggal di panti, P akan diambil asuh oleh ayah dan diajak hidup bersama ayah. Hal tersebut dilarang oleh ibunya, dikarenakan ibunya memikirkan pergaulan P. Jika P ikut ayah ke Sulawesi, pasti pergaulan P selalu negatif dari pergaulan bersama balap liar dan ikut tawuran.

*“Mikir dua kali ya mba ya, harus memikirkan gimana resikonya. Aku ngga punya ayah, tapi ya itu ngga aku lawan, timbulnya ke aku, adik ku sama bundaku. Kalo udah besar kan pasti salah satu dari adek<sup>2</sup> ku pasti diambil oleh ayahku. Yang diambil pasti aku, soalnya aku anak pertama, habis itu aku dan adek adek ku juga ikut ibu. Terus aku pilih disini” (W1.I2.91-96).*

Berdasarkan wawancara dan observasi, P memberikan saran untuk keluarganya ketika ada suatu permasalahan. P memberikan saran untuk ayah tiri agar ayah mau menghampiri ibunya yang saat itu ibunya pergi dari rumah disaat berantem dengan ayahnya. Dan akhirnya ayahnya mau menerima saran dari P untuk menghampiri ibunya. Dalam mengambil keputusan tersebut, P sangat ingin ayah dan ibunya damai. Kepercayaan diri, informan P mempunyai rasa percaya diri yang lumayan tinggi, hal ini dibuktikan dengan latihan mengembangkan bakatnya yaitu qiroah dan nada suara yang dihasilkan ketika membaca ayat suci Al-Qur'an.

#### e. Nilai pantang menyerah

Semangat dalam menjalani kehidupan. Informan P memiliki *struggle* dalam dirinya karena P ingin mewujudkan tujuan hidupnya yaitu membanggakan orang tuanya dan mewujudkan impiannya menjadi qiroah dan memberangkatkan orang tua ke Makkah.

*“Kelebihannya sih mba, kan aku mempunyai bakat terpendam ya mba, seperti qiroah, hadrah gitu, aku dikit-dikit murottalan lah ya, pake hp, sholawatan juga pake hp itu aku juga kayak gitu”*  
(W2.I2.252-255).

Informan P selalu mensyukuri hidupnya karena bisa mengendalikan emosi. Hal tersebut didukung oleh lingkungan di panti yang mendukung *struggle* informan. P belajar memperdalam ilmu agama dan selalu mendekatkan diri kepada Allah, melalui dzikir dan sholat lima waktu. Bekerja keras untuk mewujudkan tujuan. P selalu berdoa agar dikuatkan dalam mewujudkan impiannya dan terus latihan dalam melatih nada suara. Usahnya dalam

mewujudkan impiannya tersebut membuahkan hasil, nada suaranya lumayan baik.

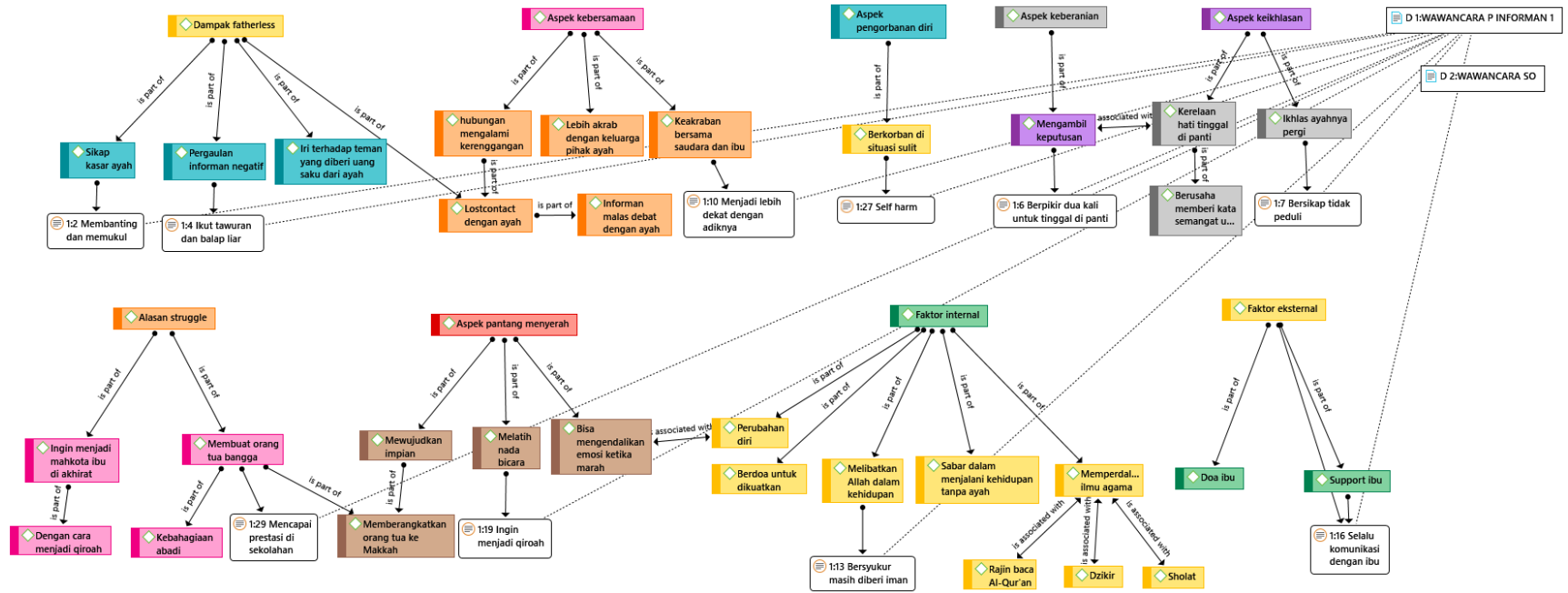
*“Gimana ya, paling ya banyak banyak berdoa biar kuat. Biar jadi qiroah, sing penting latihan sek, sekolahe ojo lali, innsyaaAllah bakalam kewujud. Sambil nangis gitu, terus aku sambil latihan latihan gitu, alhamdulillah udah lumayan lah, terus kalau hafalan aku pake nada gitu” (W2.I2.422-426).*

Adapun alasan informan P untuk *struggle* yaitu P ingin membuat orang tua bangga dan menjadi mahkota ibu di akhirat. P mengatakan bahwa P akan berusaha sendiri, setelah lulus P akan bekerja dan berusaha mencari uang. Terdapat nilai religiusitas yang menjadikan P lebih semangat dan mengontrol emosi. Hal tersebut diantaranya, dzikir, membaca Al-Qur'an, dan sholat berjamaah.

Dampak fatherless	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sikap kasar ayah: korban kekerasan ayah seperti memukul dan membanting</li> <li>2. Pergaulan informan negatif: ikut tawuran dan balap liar</li> <li>3. Iri terhadap teman yang mempunyai orang tua lengkap</li> </ol>
Aspek kebersamaan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Hubungan mengalami kerenggangan dengan ayah dan mengalami lost contact</li> <li>2. Lebih akrab dengan keluarga pihak ayah</li> <li>3. Kebersamaan di panti asuhan</li> </ol>
Aspek pengorbanan diri	Berkorban di suatu sulit: melakukan self harm
Aspek keberanian	Berani mengambil keputusan untuk tinggal di panti dan berani memberikan saran untuk keluarga ketika ada masalah
Aspek keikhlasan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kerelaan hati untuk tinggal di panti</li> <li>2. Keikhlasan menerima kepergian ayah</li> </ol>
Alasan struggle	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ingin menjadi mahkota ibu di akhirat: menjadi qoriah</li> <li>2. Ingin membahagiakan orang tua</li> </ol>
Aspek pantang menyerah	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mewujudkan impian</li> <li>2. Melatih nada bicara</li> <li>3. Pantang menyerah dalam mengendalikan emosi</li> </ol>
Faktor internal	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melibatkan Allah dalam kehidupan</li> <li>2. Sabar dalam menjalani kehidupan tanpa ayah</li> <li>3. Memperdalam ilmu agama: baca Al-Qur'an, dzikir, dan sholat</li> </ol>
Faktor eksternal	Support teman dekat dan ibu kandung

**Tabel 4.7** Dinamika Struggle Informan P





Gambar 4.3 Dinamika *Struggle* Informan P

### 3. *Struggle* Informan N

#### a. Nilai pengorbanan diri

Berkorban di situasi sulit. Pada informan N, pengorbanan yang dilakukan N setelah ayah cerai adalah menjaga adik-adiknya yang dititipkan di panti. Hal tersebut dilakukan oleh N karena tanggung jawabnya sebagai kakak. Dua adiknya dititipkan di panti karena ibunya merantau setelah kepergian ayah informan N.

*“Nggih ngurusi adik-adik niku kan adik-adik niku kan, ibuk kan pergi, adik dititipkan disini beberapa bulan. Terus habis itu ibu udah kembali, terus adik yang besar itu ikut balik bersama ibuk. Kalau ayah sama adik yang kecil sendiri. La terus adik yang besar ditaruh disini. Sekarang udah keluar semua, ikut ibuk”*

Berdasarkan pernyataan tersebut informan N mengorbankan dirinya menggantikan peran sebagai ayah untuk mengurus adiknya tanpa mengharapkan imbalan.

#### b. Nilai keikhlasan

Nilai keikhlasan N dimulai dari N diperintahkan nenek untuk tinggal di panti. Namun, pada awalnya N mengira bahwa panti asuhan tersebut adalah pondok.

*“Dulu kan kakekku sakit to mba, pas aku posisi di Surabaya terus jenguk kakek la bar kui terus ditanya sama mbah, ameh sekolah ning Surabaya opo mondok, yo tak kiro sini pondok yowis aku mau” (W2. I3.34-36).*

Informan N menerima untuk tinggal di panti asuhan dikarenakan N tidak mau melihat dan mendengarkan orang tua berantem. *“Karena orang tua padu terus mba, yowis to aku betah disini ya karena aku emoh mba yen ngrungokne*

*mereka padu*” (W2.I3.33-34). Hal tersebut mempengaruhi kenyamanan N untuk tinggal di panti asuhan.

Pada informan N merelakan ayahnya untuk wanita lain. Tetapi bagaimanapun sikap ayahnya yang selingkuh, tetapi informan N tetap menyayangi ayahnya.

*“Nggih, bagaimana sak teges-teges e ayah tetep sayang kalih kulo. Pas kecil kan ayah sering banget numbas-numbas ke, sayang kalih kulo. Sering diajak main. Ayah mboten menikah melih sing nikah ibuk. Tapi ayah nggih ngoten niku, pacaran”* (W1.I3.49-52).

Informan N lapang dada tanpa ayah karena sikap ayah negatif seperti berpacaran dengan wanita lain. Hal tersebut membuat N sudah pasrah dengan sikap ayah yang selalu bermain wanita.

### **c. Nilai kebersamaan**

Ikatan yang terbentuk karena rasa kekeluargaan. Kebersamaan informan N tidak hanya bersama keluarganya tetapi kebersamaan bersama teman-teman panti. Kebersamaan N di panti, N mengikuti acara yang diadakan di panti asuhan. Selain itu N juga akrab dengan teman-teman di panti. *“Nggih aku kan punya teman, terus melakukan hal seperti ngobrol, bicara-bicara curhat gitu”* (W2.I3.12-13). N di panti asuhan mempunyai teman untuk ngobrol dan curhat sebagai bentuk kebersamaan di lingkungan panti. Hal tersebut membuat S menambah rasa kekeluargaan bersama teman-teman di panti. Dibuktikan dengan data dokumentasi dan observasi informan N mengikuti kegiatan yang ada di panti asuhan yaitu dzikir bersama (Dokumentasi dzikir bersama). Berdasarkan observasi N menjalin komunikasi dengan teman, hal tersebut membuat N merasa nyaman dikarenakan ada teman yang menjadi support N

*“Informan N lebih terbuka dengan teman di panti, hal ini dibuktikan dengan suatu obrolan antara N dengan temannya. Pada saat itu, N menanyakan tugas apa yang diberikan waktu sekolah pada hari itu, kebetulan N sakit jadi tidak bisa masuk sekolah. Cara bicara N menggunakan bahasa Jawa halus, dengan lembutnya suara N menghormati lawan bicaranya. N terlihat sudah tidak lemas, hal ini dibuktikan dengan N sudah mampu beraktivitas dan wajahnya sudah terlihat bugar”* (Observasi Informan N. Kebersamaan bersama teman).

Dalam aspek kebersamaan, informan N mengalami kurangnya kebersamaan dengan ayah yang disebabkan oleh terbatasnya waktu untuk ketemu dan jarang komunikasi yang masih berkaitan dengan dampak *fatherless* hal ini dibuktikan dengan pernyataan N, *“Karena keluarga ayah di Surabaya. Aku ngga pernah kesana og mba”* (W1.I3.71-72). Keberadaan ayah yang jauh dengan N yang berada di panti asuhan menyebabkan kurangnya waktu untuk bertemu.

Informan N dengan ibu kandung mengalami kedekatan yang erat karena adanya komunikasi yang terjalin (W1.I3.65). Informan N mendapatkan support dari ibu, hal tersebut dikarenakan ibu adalah orang yang telah lama bersama N daripada ayah informan (W2.I3.15-16). Support dari ibu adalah informan diperintahkan untuk menjadi perempuan kuat dalam menghadapi cobaan dan belajar dengan giat.

#### **d. Nilai keberanian**

Keberanian dalam mengambil keputusan. Pada informan N setelah ditinggal ayah cerai, kehidupan informan mengalami perselisihan antara ikut ayah atau ikut ibu. Hal tersebut membuat informan N berani mengambil keputusan untuk tinggal di panti karena N memilih tidak ikut kedua orang tuanya.

*“Pernah ada percecokan antara pilihan ikut ayah atau ibu. Masih bingung mba. Kalau ikut ibu nanti ayah marah, kalau ikut ayah yo ngga mau karena ayah wae main perempuan. Terus pernah ditanyai melih meh ikut ayah opo sopo, yen udu anak pas ayah sakit sing ngerawat sopo? Aku jawabnya, yo suk gampang. Terus ini udah nyaman di panti”* (W1.I3.82-87).

Berdasarkan wawancara N mengambil keputusan dengan matang yaitu memilih tinggal di panti asuhan setelah kedua orang tuanya mengalami percecokan. Hal tersebut membuat N untuk mengambil tindakan yang tepat.

#### **e. Nilai pantang menyerah**

Informan N berjuang dalam mengontrol emosi dan lebih percaya diri. Hal ini terlihat perbedaan antara N yang dulu dengan yang sekarang. Informan N yang dahulu masih malu dengan orang sekarang sudah berani berbicara.

*“Mba N kalau secara emosional sekarang sudah percaya diri. Kalau dulu kan, waktu masih SMP itu masih malu-malu, masih sangat menutup diri. Kalau sekarang sudah berani mengutarakan pendapat, lebih membuka diri, lebih percaya diri, ngga terlalu pendiam kayak gitu”* (W1.I3.19-21).

Informan mengalami perbedaan secara emosional. Hal tersebut dikarenakan lingkungan panti yang memberi edukasi mengenai memperdalam ilmu Agama dan mendekatkan diri kepada Allah. Seperti halnya dengan dzikir, sholat, dan ngaji (W1.I3.24-25). Menurut informan tambahan informan N mengalami perubahan emosi dengan pernyataan,

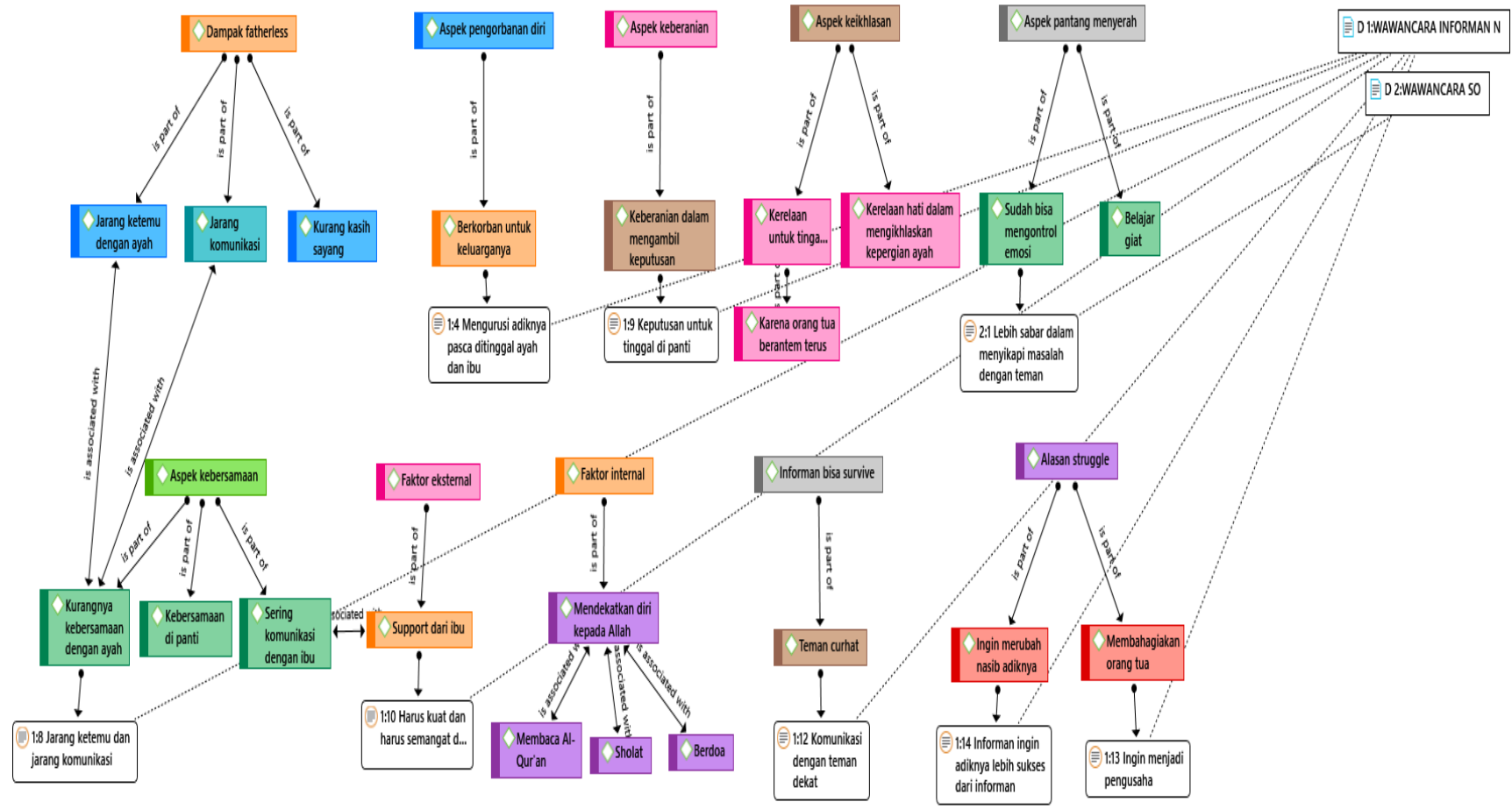
*“Ya biasanya sih kalau begitu, diem beberapa jam gitu udah biasa lagi. Missal tadi lagi seneng kok tiba-tiba langsung marah, terus diem gitu, siang, malam itu udah biasa lagi. Memang anaknya agak pemalas gitu”* (W1.Bapak J.21-23)

Perubahan emosi tersebut sudah membaik dan informan N dapat mengontrol emosi karena adanya dzikir, ngaji, dan sholat serta ada arahan dari pengasuh panti (W1.Bapak J.266-28).

Berdasarkan wawancara dan observasi informan N pantang menyerah dalam belajar. Hal ini berhubungan dengan pernyataan N “*Belajar yang giat*” (W2.I3.18). N setiap sepulang sekolah selalu belajar dan mengulang materi yang telah didapatkan dari sekolahan, hal tersebut dilakukan N secara berulang. Terdapat dua alasan informan N berjuang yaitu, pertama N ingin merubah nasib adik-adiknya untuk lebih sukses daripada N, hal tersebut dibuktikan dengan quotation, “*Aku yo pengen adik-adik ku sukses mba, luwih sukses songko aku, dadi yo sing nyemangati adik-adik. Ben adik ku ki ora koyo aku uripe*” (W2.I3.23-25). Kedua, informan N ingin menjadi orang yang sukses untuk membahagiakan orang tuanya. N belajar dengan giat untuk menggapai tujuan.

Dampak <i>fatherless</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Jarang bertemu dengan ayah sehingga mengalami kurangnya kebersamaan dengan ayah</li> <li>2. Jarang komunikasi dengan ayah</li> <li>3. Kurang kasih sayang</li> </ol>
Aspek pengorbanan diri	Berkorban menjaga adik pasca ditinggal ayah dan ibu
Aspek keberanian	Keberanian dalam mengambil keputusan untuk tinggal di panti
Aspek keikhlasan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kerelaan untuk tinggal di panti</li> <li>2. Kerelaan hati dalam mengikhlasakan kepergian ayah</li> </ol>
Aspek pantang menyerah	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Belajar giat</li> <li>2. Dapat mengontrol emosi</li> </ol>
Aspek kebersamaan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kebersamaan di panti</li> <li>2. Kebersamaan bersama ibu</li> </ol>
Faktor eksternal	Support dari ibu
Faktor internal	Memperdalam ilmu agama: membaca Al-qur'an, sholat, dan berdoa
Informan bisa survive	Informan bisa survive dikarenakan adanya teman dekat
Alasan <i>struggle</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ingin merubah nasib adik</li> <li>2. Membahagiakan orang tua</li> </ol>

**Tabel 4.8** Dinamika *Struggle* Informan N



Gambar 4.4 Dinamika Struggle Informan N

#### 4. *Struggle* informan T

##### a. Nilai keikhlasan

Nilai keikhlasan T dimulai dari T diperintahkan oleh ibunya untuk masuk di pondok. Meskipun T tidak menyukai namun T mengikhhlaskan dirinya untuk masuk ke pondok, walaupun cuma setahun. *“Setelah kepergian bapak, aku masuk ke salah satu pondok yang tidak jauh dari tempat tinggalku, jika ditanya betah gak, kubetah-betahin sampai hampir satu tahun”* (W1.I4.69-79). Setelah setahun di pondok T diperintahkan untuk masuk di panti, hal ini dikarenakan jarak antara rumah dengan panti lebih dekat. T menerima untuk tinggal di panti karena T nurut dan pasrah dengan perintah ibunya.

*“Yang membuatku menerima itu to mba, ya awalnya berat sih mba. Tapi aku pasrah og mba, kan iki yo perintah e ibu dadi aku kudu nurut. Terus mbak-mbak e ki apikan mbak ramah ngunu mbi aku dadi aku isoh nerimo. Disini aku juga innsyaaAllah tambah baik og mba”* (W3.I4.16-21).

Berdasarkan wawancara T merasakan keberatan untuk tinggal di panti tetapi T sudah pasrah dan ikhlas saja tinggal di panti. Hal ini dipengaruhi oleh lingkungan panti yang membuat T nyaman dan betah. T mengatakan bahwa kakak-kakak yang ada di panti amanah dalam menjaga barang yang T titipkan. T ikhlas menerima kepergian ayahnya, hal tersebut dibuktikan dengan keberjuangan T dalam menjalani kehidupan tanpa ayah. Setelah ayah meninggal, T mencoba untuk membaca buku tentang kehilangan. Dari situlah T merasakan kelegaan hati dan menyadari bahwa yang ditinggal ayah itu bukan hanya T saja. Kemudian T dapat menjalani kehidupan dengan semangat.

*“Terkadang aku membaca buku yang isinya tentang seorang anak yang ditinggal orang tuanya, aku tersadar bukan hanya aku yang*



*sedang merasakan kehilangan ternyata ada anak yang nasibnya sama sepertiku., mereka itu adalah orang-orang kuat, mereka kuat karena keadaan yang mengharuskannya hehe bukan itu alasan utamaku untuk kuat melainkan karena aku sayang bapak dan aku gak mau bapak bersedih” (W3.I4.57-64).*

Informan T dapat survive karena informan membaca buku tentang keikhlasan dan penerimaan atas takdir yang diberikan Allah, hal ini dibuktikan dengan buku yang di tandai informan sebagai bukti bahwa informan T menerima takdir Allah (Dokumentasi 11 dan 12). Dapat diartikan bahwa T berusaha kuat agar ayahnya tidak merasakan kesedihan di alam kubur. Kerelaan hati informan T sangat baik, bahkan T selalu berpikir positif tentang kehidupan yang T jalani. Terlihat dari media sosial informan T menuliskan bahwa T merindukan sosok ayah namun informan tidak bisa bertemu secara langsung karena sudah berbeda alam (Gambar 9 dokumentasi). Hal ini dapat disimpulkan bahwa media sosial digunakan informan sebagai bentuk menuliskan perasaan informan.

#### **b. Nilai kebersamaan**

Kebersamaan informan T tidak hanya bersama keluarganya tetapi kebersamaan bersama teman-teman panti. Kebersamaan T di panti seperti ngaji bareng dengan pernyataan T, “*Kan karo temen-temen ngaji bareng gitu disini*” (W3.I4.21-22). Hal tersebut membuat T menambah rasa kekeluargaan bersama teman-teman di panti. Dibuktikan dengan data dokumentasi dan observasi informan T mengikuti kegiatan yang ada di panti asuhan yaitu dzikir bersama (Dokumentasi dzikir bersama).

Dari nilai kebersamaan tersebut membuat T lebih akrab dengan teman-temannya di panti. Kebersamaan T dengan saudara dan keluarga pihak ayah

masih akrab hal tersebut karena T sering ketemu, sering memberi kabar dan berkomunikasi dengan baik.

*“Hubunganku dengan saudara kandung dan saudara dari bapak alhamdulillah baik dan masih berkomunikasi dengan baik, terkadang juga menanyakan kabar, tentunya juga kami sering bertemu. Untuk konflik alhamdulillah gak ada” (W1.I4.87-90)*

T masih akrab dengan keluarga pihak ayah meskipun ayah T sudah tidak ada di dunia. Adanya komunikasi jarak jauh yang masih terjalin. Berdasarkan wawancara, ketika T mendapatkan libur dari panti, T juga menyempatkan waktu untuk bertemu dengan keluarga pihak ayah.

### c. Nilai pantang menyerah

Informan T berjuang melawan emosinya. Dulu jika emosi selalu melampiaskan ke orang lain, sekarang informan T lebih bersikap dewasa. Hal tersebut dibuktikan dengan perilaku T di saat emosi, T lebih bersikap menghindar dari orang-orang ketika emosi.

*“Perjuanganku melawan emosi, dulu kalau emosi sukanya semua orang kena semprot tapi sekarang karena udah dewasa kalau lagi emosi sukanya menyendiri jauh dari kerumunan dan menghindari orang-orang” (W1.I4.81-84).*

Informan T melatih kemampuan dalam mendesain, pernah membuka jasa pembuatan tulisan kufi, informan T belajar terus dan tidak kenal pantang menyerah.

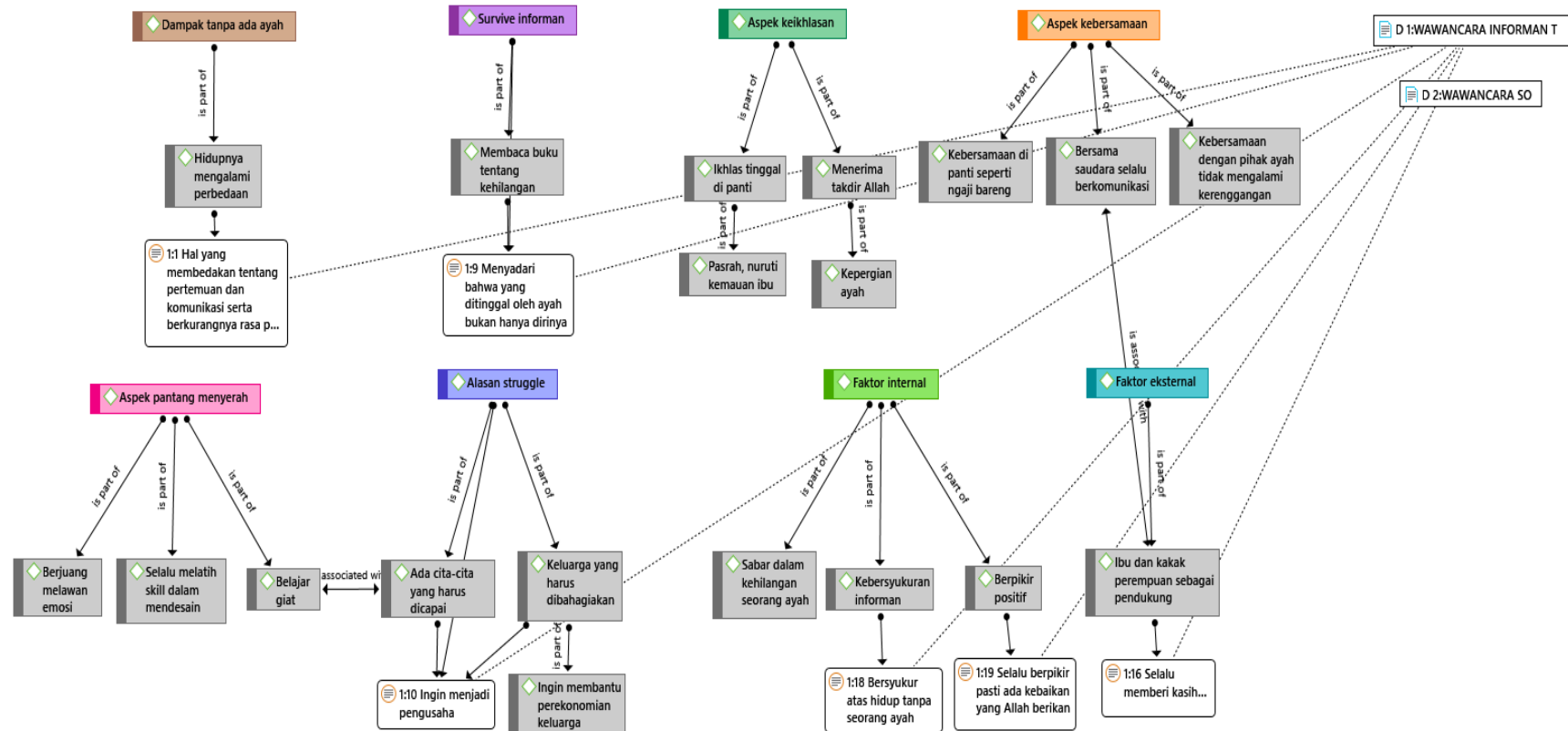
*“Menuju lebih baik dari masa sekarang dan keinganku dimasa depan yaitu bisa berkontribusi dengan canva maksud disini jualan elemen di situs canva. Agar aku bisa menggapainya yaitu mulai sekarang aku harus belajar mendesain, selalu melatih skill desainku, selalu mencoba walaupun hasil desainnya kurang memuaskan” (W3.I4.16-21).*

Informan T dapat survive dikarenakan T membaca buku tentang kehilangan sehingga T dapat memahami bahwa yang ditinggal oleh ayah

bukanlah hanya T saja. Alasan T berjuang sampai saat ini yaitu adanya keluarga yang harus dibahagiakan dan ada cita-cita yang harus dicapai, menjadi pengusaha elemen canva. Keberjuangan informan didukung oleh keluarga yaitu ibu dan kakak perempuan.

Dampak <i>fatherless</i>	Hidup informan mengalami perbedaan ketika masih ada ayah sering komunikasi sedangkan tanpa ayah kehidupan informan hampa
Survive informan	Membaca buku tentang kehilangan
Aspek keikhlasan	1. Ikhlas tinggal di panti asuhan 2. Menerima takdir Allah: menerima kepergian ayah
Aspek kebersamaan	1. Kebersamaan di panti seperti ngaji bareng 2. Bersama saudara selalu berkomunikasi 3. Bersama keluarga pihak ayah tidak mengalami kerenggangan
Aspek pantang menyerah	1. Berjuang melawan emosi 2. Melatih skill dalam mendesain 3. Belajar giat karena ada cita-cita yang harus dicapai
Alasan <i>struggle</i>	1. Keluarga yang harus dibahagiakan 2. Ingin membantu perekonomian keluarga
Faktor internal	1. Sabar dalam menghadapi kehilangan seorang ayah 2. Kebersyukuran inorman 3. Berfikir positif
Faktor eksternal	Ibu sebagai support sistem

**Tabel 4.9** Dinamika *Struggle* Informan T



Gambar 4.5 Dinamika *Struggle* Informan

#### D. Pembahasan

*Struggle* diartikan sebagai bentuk upaya perjuangan dalam meraih tujuan hidup dan berusaha bertahan dalam keadaan sulit (Fransella dalam Zuriati, 2017). *Struggle* anak perempuan terlihat pada perilakunya dalam mewujudkan tujuan hidupnya. Salah satu keberjuangannya yaitu meraih impian dan berbakti kepada kedua orang tuanya, agar orang tuanya bangga mempunyai anak seperti mereka. Hal tersebut dibarengi dengan support dari ibu, pengurus panti, dan teman terdekat. *Struggle* anak dibarengi dengan pendekatan diri kepada Allah seperti sholat dan dzikir.

Pada penelitian ini, konteks yang dicermati berkaitan dengan *struggle* anak perempuan *fatherless*, yang mana tidak sedikit persoalan yang dihadapi. Oleh karena itu, peneliti tertarik mengetahui bagaimana *struggle* anak perempuan *fatherless*. Menurut penelitian-penelitian terdahulu, seseorang yang mempunyai *struggle* dalam hidupnya akan lebih semangat, tidak putus asa, dan bekerja keras (Haripradipta et al., 2015).

Keterbatasan waktu untuk bertemu antara informan dengan ayah dan jarang nya komunikasi menyebabkan anak mengalami *fatherless*. Hal ini sebanding dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ashari (2018) mengenai *fatherless* di Indonesia dan dampak psikologis terhadap anak. Hasil menunjukkan bahwa peran ayah dibutuhkan dalam aktivitas keseharian anak. Dalam kata lain, jumlah waktu bertemu antara anak dengan ayah perlu adanya proporsi yang seimbang antara kuantitas dan kualitas waktu yang dihabiskan ayah dan anak dalam proses pengasuhan. Dengan begitu anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik dan optimal sesuai dengan yang seharusnya terjadi.

Membahas lebih jauh tentang *struggle*, setidaknya terdapat 5 aspek *struggle*, diantaranya nilai pengorbanan diri, nilai keikhlasan, nilai kebersamaan, nilai keberanian, dan nilai pantang menyerah. Berdasarkan hasil analisis di atas diketahui bahwa ada dua anak perempuan *fatherless* yang tidak memiliki dua aspek yaitu nilai keberanian dan nilai pengorbanan diri dan dua anak perempuan *fatherless* memiliki kelima aspek tadi yang masing-masing aspek mencakup beberapa indikator.

Pada aspek rela berkorban terdapat indikator berkorban di situasi sulit dan tindakan untuk melakukan sesuatu. Pada indikator berkorban di suatu sulit informan berkorban menyakiti diri sendiri. Informan tidak berkorban yang sesungguhnya melainkan dengan menyakiti diri sendiri informan merasa lebih baik. Hal tersebut dikarenakan ketidakstabilan emosi yang dimiliki oleh informan. Hasil penelitian menyatakan bahwa anak yang kurang kasih sayang ayah mengalami emosi yang tidak stabil dengan adanya ayah dalam pengasuhan anak dapat mengembangkan perkembangan fisik, kognitif, emosi, spiritual, dan moral.

Secara fisik anak cenderung minder dan rendah diri serta sulit beradaptasi dengan dunia luar, anak memiliki kematangan psikologis yang lambat dan cenderung kekanak-kanakan. Selain itu anak cenderung lari dari masalah dan emosional saat menghadapi masalah dan kurang bisa mengambil keputusan dan ragu-ragu dalam situasi yang membutuhkan keputusan cepat dan tegas. Secara emosi, informan mengalami ketidakstabilan emosi. Informan melukai diri dengan memecahkan kaca dengan tangan kosong untuk memuaskannya, namun setelah berada di panti informan dapat mengendalikan emosi.

Secara kognitif informan dapat berfikir positif atas kejadian yang informan alami yaitu ditinggal ayah cerai ataupun meninggal dunia. Informan menjadikan masa lalu sebagai pelajaran dan motivasi untuk membahagiakan keluarga. Secara spiritual informan mempunyai spiritual yang baik hal ini dibuktikan dengan keseharian informan melakukan ibadah seperti halnya dengan dzikir, sholat, pengajian, dan membaca Al-Qur'an. Sedangkan secara moral informan berperilaku santun kepada teman, guru, maupun orang yang belum dikenal.

Hasil dari penelitian ini yaitu dampak *fatherless* karena perceraian mempengaruhi gangguan emosi pada anak perempuan. Tetapi tidak hanya berpengaruh kepada gangguan emosi, kehilangan sosok ayah juga berpengaruh pada penyimpangan perilaku. Penyimpangan perilaku negatif yang dialami oleh informan yaitu mengikuti gerombolan balap liar dan tawuran. Hal ini sebanding dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Munjiat (2017) yang berjudul pengaruh *fatherless* terhadap karakter anak dalam prespektif islam. Penelitian yang serupa yang diteliti oleh Wandansari, Nur, dan Siswanti (2021) dengan judul kehadiran ayah bagi remaja putri. Sedangkan secara spiritual dan moral keempat informan melakukan rutinitas keagamaan seperti dzikir, sholat berjamaah, dan tahfidz yang mempengaruhi perilaku informan yang dulu sering berkata kasar setelah adanya kegiatan keagamaan informan bisa merubah perilakunya.

Adapun indikator tindakan untuk melakukan sesuatu, terdapat keanekaragaman informan dalam menyelesaikan masalah. Informan dalam menyelesaikan masalah lebih cenderung tidak peduli dan bersikap santai. Hal ini dibuktikan ketika S dihadapkan suatu permasalahan, baik permasalahan dari keluarga

atau pertemanan. Lebih lanjut informan dalam menyelesaikan masalah, pada awalnya dalam menyikapi masalah lebih ke emosional cenderung lebih marah-marah dan bersikap kasar. Tetapi sejak tinggal di panti, sudah bisa mengendalikan emosinya dengan cara dzikir dan bersikap lebih sabar lagi. Informan dalam menyelesaikan masalah lebih mandiri. Hal ini dibuktikan dengan sikap dalam menjaga adik-adiknya pasca ayahnya cerai dan ibunya pergi dari rumah. Kemudian pada informan, dalam menyelesaikan masalah lebih bersikap merenung dan memotivasi dirinya sendiri.

Pada aspek keikhlasan keempat informan berindikasi sudah lapang dada tinggal di panti asuhan. Pada awalnya informan yang mengalami perebutan hak asuh, sehingga informan tidak mempunyai pilihan lain selain untuk tinggal di panti asuhan. Selain itu kerelaan hati keempat informan dalam merelakan kepergian ayahnya. Kerelaan hati tersebut dibuktikan dengan pernyataan informan yang sudah ikhlas hidup tanpa seorang ayah. Informan lebih memilih melakukan sesuatu hal dengan tujuan untuk tidak teringat masa lalu bersama ayahnya. Adapun informan yang melakukan kegiatan membaca buku tentang kehilangan, hal tersebut membuat lebih bersikap ikhlas dan menerima keadaannya karena merasa bahwa bukanlah perempuan satu-satunya yang ditinggal ayahnya meninggal di dunia ini.

Pada aspek kebersamaan dalam indikator ikatan yang terbentuk karena rasa kekeluargaan, keempat informan mengalami ikatan kebersamaan yang cukup dekat di lingkungan panti asuhan. Hal tersebut dibuktikan dengan kegiatan yang dilakukan bersama-sama di panti seperti dzikir bersama, sholat berjamaah, dan rekreasi bersama. Selain itu kebersamaan keempat informan dengan ibu dan saudara informan cukup akrab. Hal itu dibuktikan dengan komunikasi yang terjalin lewat whatsapp. Informan



mengalami kedekatan yang renggang dengan ayahnya yang disebabkan jarang komunikasi. Pada informan kedekatan dengan ayah juga kurang tetapi selalu mengingat motivasi dari ayahnya yaitu diminta untuk mencari ilmu yang banyak dan dalam bertindak tidak boleh menonjolkan kelebihannya, tidak boleh sombong dalam bertindak.

Pada aspek keberanian terdapat indikator keberanian dalam mengambil keputusan dan percaya diri dalam menjalani rutinitas. Terdapat dua informan yang memiliki aspek keberanian. Informan berani dalam mengambil keputusan. Informan memikirkan dampak resiko atas keputusan yang ambil. Ketika hidupnya terdapat permasalahan informan berani untuk menyelesaikan masalah tersebut dengan tuntas. Hal tersebut dibuktikan ketika ada masalah keluarga, informan dapat memberikan saran yang baik untuk keluarganya.

Percaya diri dalam menjalani rutinitas, hal ini dikaitkan dengan kegiatan yang dilakukan informan dalam kesehariannya. Informan lebih optimis dalam mewujudkan impiannya. Informan optimis dalam mengembangkan bakat yang sudah dimilikinya yaitu dengan melatih nada suara untuk menjadi qiroah. Selain itu keempat informan mampu membuat keputusan sendiri tanpa bantuan teman atau orang sekitar. Hal ini dibuktikan dengan hasil observasi bahwa keempat informan mempunyai pribadi yang semangat dalam melakukan aktivitas.

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa informan menerapkan kemandirian dalam diri informan. Dapat disimpulkan bahwa informan memiliki pandangan diri yang positif. Kemandirian informan sebanding dengan penelitian terdahulu Safitri (2017) yang meneliti mengenai konsep diri remaja *fatherless* dengan hasil penelitian

yaitu ada dua yaitu pandangan diri positif dan pandangan diri negatif. Adapun penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian terdahulu yang diteliti oleh Aini (2015) yang membahas mengenai permasalahan anak yang hidup tanpa ayah. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa anak yang hidup tanpa seorang ayah mengalami kurang percaya diri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan *fatherless* yang mempunyai *struggle* dalam diri mereka, akan menimbulkan kepribadian yang kuat, yaitu mereka memiliki semangat dalam menjalani kehidupan. Salah satunya dalam menggapai impian. Informan juga dapat mengatasi permasalahan yang sulit dan dapat mengambil keputusan. Hal ini juga sebanding dengan penelitian yang dilakukan oleh Zulu (2014) yang berjudul “I am makin it without, dad: *fatherless* female students” mengenai keberhasilan anak perempuan yang hidup tanpa seorang ayah.

Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada faktor yang membuat anak perempuan *fatherless* mengalami *struggle*. Pada penelitian Zulu (2014) anak perempuan *fatherless* berjuang dikarenakan adanya pendidikan untuk menuju tingkat *struggle*. Adapun penelitian ini, anak perempuan *fatherless* mempunyai *struggle* karena adanya impian yang harus dicapai dan rasa ingin membanggakan orang tua. Terdapat harapan orang tua yang harus dicapai oleh informan. Hal ini sebanding dengan penelitian Nurlatifah et al. (2020) yang meneliti mengenai pendidikan karakter anak usia dini tanpa seorang ayah. Hasil penelitian menyatakan bahwa dengan sikap pembiasaan yang dilakukan oleh orang tua akan menghasilkan karakter pada anak. Keempat informan mempunyai harapan yang harus diwujudkan untuk orang tuanya.

Informan tidaklah berjuang sendirian, di dalam keberjuangan hidupnya tanpa seorang ayah tentunya terdapat pendukung yang menjadikan informan tetap semangat dalam menjalani kehidupan. Informan mendapatkan dukungan dari keluarga terkhusus ibu kandung. Selain itu, informan mempunyai teman dekat yang dijadikan sebagai support system dalam keberjuangan informan. Hal ini sebanding dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sundari dan Herdajani (2013) dengan judul dampak *fatherless* terhadap perkembangan psikologis anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya dukungan dari keluarga mampu mengatasi kekosongan peran ayah di kehidupan informan. Keempat informan dapat *struggle* karena informan saling memberi support satu sama lain di panti asuhan terlihat dari kebersamaan informan dan aktivitas informan.

Temuan baru pada penelitian ini yaitu adanya faktor internal dan faktor eksternal yang menyebabkan anak perempuan *fatherless* mengalami *struggle* serta nilai religiusitas. Faktor internal adalah faktor yang terjadi karena pengaruh dari dalam diri informan, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang terjadi karena pengaruh dari luar. Faktor internal meliputi; kebersyukuran informan, sabar, dan pendekatan diri kepada Allah. Faktor eksternal meliputi; support dari ibu kandung, teman dekat, dan pengurus panti.

<b>Aspek <i>struggle</i></b>	<b>Temuan Hasil</b>
Aspek Pengorbanan Diri	Menyakiti diri sendiri <sup>2</sup> Menjaga adik kandung pasca ditinggal ayah cerai <sup>3</sup>
Aspek Keikhlasan	Sedih ditinggal di panti asuhan Pasrah, lapang dada Support sistem dari teman dekat <sup>1 dan 3</sup> Berpikir positif <sup>4</sup>
Aspek Kebersamaan	Memperdalam ilmu agama Komunikasi dengan ibu melalui whastApp Adanya kerenggangan dengan ayah Lebih akrab dengan keluarga pihak ayah <sup>2 dan 4</sup>
Aspek Keberanian	Berani mengambil keputusan untuk tinggal di panti Menyelesaikan masalah sendiri
Aspek Pantang menyerah	Belajar dengan giat Tidak malas-malasan Melatih nada bacaan Al-Qur'an <sup>2</sup> Melatih skill dalam mendesain <sup>4</sup>
Aspek religiusitas	Dzikir Sholat berjamaah Membaca Al-Qur'an

**Tabel 4.10** Analisis Data Keseluruhan Informan

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka peneliti menyimpulkan bahwa *struggle* mampu membantu anak menghadapi dan mengatasi permasalahan yang ada di dalam hidupnya tanpa seorang ayah. *Struggle* tersebut didukung oleh orang terdekat informan yaitu ibu yang selalu memberikan support kepada informan serta informan selalu melibatkan Allah di setiap masalah yang informan alami. Hal ini mencakup lima aspek, yaitu nilai pengorbanan diri, nilai keikhlasan, nilai kebersamaan, nilai keberanian, dan nilai pantang menyerah. Lalu, *struggle* anak perempuan *fatherless* juga ditunjukkan dengan semangat informan dalam mewujudkan impian untuk membanggakan orang tuanya. Di dalam proses menghadapi cobaan atau masalah dalam diri informan, terdapatnya dukungan emosional bagi anak perempuan dari orang-orang terdekat seperti ibu kandung, teman, dan pengasuh panti asuhan yang mengarahkan informan menuju kebaikan. Seperti halnya dengan mengajak informan untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan sholat, membaca Al-Qur'an, dan dzikir atau dengan kegiatan tahfidz sebagai upaya untuk menghindari dari hal-hal negatif. Selain itu, keempat informan dapat *struggle* karena informan saling memberi support satu sama lain di panti asuhan terlihat dari kebersamaan informan dan aktivitas informan.

## B. Saran

Berdasarkan tujuan, manfaat, hasil, dan pembahasan penelitian, maka peneliti memberikan saran atau masukan dengan harapan mengembangkan keilmuan bidang psikologi Islam.

1. Bagi anak perempuan *fatherless*, diharapkan dapat mencegah hal-hal yang negatif agar tidak menyebabkan pandangan buruk terhadap dirinya serta dapat semangat terus dalam menjalani hidup tanpa ayah.
2. Bagi orang tua, diharapkan dapat memberikan dukungan kepada anak perempuan *fatherless* agar dapat meningkatkan *struggle* dalam menjalani kehidupan.
3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat meneliti *struggle* anak perempuan *fatherless* secara lebih komprehensif. Salah satunya meneliti *struggle* anak perempuan *fatherless* dalam perspektif psikologi Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahyani, L. N. (2016). Meningkatkan Adversity Quotient (Daya Juang) pada Anak-anak Panti Asuhan Melalui Penguatan Sosial Support. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 1(1), 53–61. <https://doi.org/10.24176/perseptual.v1i1.1079>
- Aini, N. (2015). Problematika Anak yang Hidup Tanpa Ayah. *Gender Dan Budaya*, 321–326. <https://lppm.trunojoyo.ac.id/budayamadura/wp-content/uploads/2016/10/2-46.-ARTIKEL.pdf>
- Ani. (2022). *Gambaran Penerimaan Diri Remaja Perempuan Fatherless di Desa Nagur Kecamatan Tanjung Beringin*.
- Ashari, Y. (2018). Fatherless in indonesia and its impact on children's psychological development. *Psikoislamika : Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 15(1), 35. <https://doi.org/10.18860/psi.v15i1.6661>
- Asmawati, L. (2022). *Peran Orang Tua dalam Pemanfaatan Teknologi Digital pada Anak Usia Dini*. 6(1), 82–96. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1170>
- Creswell, J. W. (2012). *Research Design*.
- Fahmi dan S. Kusdiyati. (2019). *Observasi Psikologi*.
- Farauk, U. (2022). *Persepsi Yatim terhadap Figur Seorang Ayah dalam Mengemban Tanggung Jawab di Tamberu Barat Sokobanah Sampang*. 1–10.
- Fiqrunnisa, A. (2022). Hubungan Persepsi Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Dengan Pemilihan Pasangan pada Perempuan Dewasa Awal Fatherless Pengikut Komunitas Be Home. *J Conserv Dent*. 2013, 16(4), 2013. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/23956527/>
- Fitroh, S. F. (2014). Dampak Fatherless terhadap Prestasi Belajar. *Jurnal PGPAUD*, 1, 83–91.
- Frazier, D. M., & Cowan, R. G. (2020). The Correlation Between Attachment Style, Self-Esteem, and Psychological Well-Being of Fatherless Women Ages 25-55. *Adultspan Journal*, 19(2), 67–76. <https://doi.org/10.1002/adsp.12096>
- Freeks, P. F. E. (2022). Transforming Fatherless Children through Faith as a Strength Perspective: Challenging Father-Absence as a Social ill in South African Society. *Pharos Journal of Theology*, 103(103(2)), 1–13. <https://doi.org/10.46222/pharosjot.103.2038>
- Fusch, P. I., & Ness, L. R. (2015). Are we there yet? Data saturation in qualitative research. *Qualitative Report*, 20(9), 1408–1416. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2015.2281>
- Haripradipta, H. N., Luik, J. E., & Wijayanti, C. A. (2015). Representasi Perjuangan Hidup Anak Jalanan dalam Film Extraction. *Jurnal E-Komunikasi*, 9.
- Hasanah, A. F. (2022). *Dinamika Kepribadian Hardiness pada Perempuan Middleborn yang Dibesarkan oleh Ibu Tunggal*.
- Heath, C., Hindmarsh, J. O. N., & Luff, P. (2010). *Video in Qualitative Research*.

- Hidayat. (2014). Gambaran Kejadian Kurang Energi Kronis Pada Siswi Kelas Xdi Smk N 1 Tepus Gunungkidul Tahun 2019. *Eprints.Poltekkesjogja.Ac.Id*, 7–11.
- Hsieh, H., Shannon, S. E., & Shannon, S. E. (2005). *Qualitative Health Research*. <https://doi.org/10.1177/1049732305276687>
- Huda, N., & Damar, D. (2021). Asosiasi Adversity Quotient dengan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Jenjang SMP. *Journal of Instructional Mathematics*, 2(1), 10–20. <https://doi.org/10.37640/jim.v2i1.892>
- Listiawati, N. (2016). Persepsi Siswa terhadap Daya Juang Mereka serta Pola Asuh Orangtua dan Guru di SD Berakreditasi A dan C di Kabupaten Bantul dan Bone Bolango. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1, 295–316.
- Maryam, M. (2022). Gambaran Kemampuan Self Control pada Anak yang di Duga Mengalami Pengasuhan Fatherless. *Journal of Islamic Early Childhood Education (JOIECE): PIAUD-Ku*, 1(1), 1–5. <https://doi.org/10.54801/piaudku.v1i1.91>
- Munjiat, S. M. (2017). Pengaruh Fatherless terhadap Karakter Anak dalam Prespektif Islam. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 108–116. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v2i1.2031>
- Ni'ami, M. (2021). Fatherless dan Potensi Cyberporn pada Remaja. *Proceeding of Conference on Law and Social Studies*, 13.
- Nurbani, & Mardiyah, R. (2003). Komunikasi Antarpribadi dengan Lawan Jenis pada Perempuan Fatherless. *Demographic Research*, 49(0), 1-33 : 29 pag texts + end notes, appendix, referen.
- Nurlatifah, N. N., Rachmawati, Y., & Yulindrasari, H. (2020). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini pada Keluarga Tanpa Ayah. *Edukid: Jurnal Pertumbuhan, Perekembangan, Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 17(1), 42–49. <https://doi.org/10.17509/edukid.v17i1.24213>
- Onuegbu, I. E., Popoola, J. T., Okoroafor, N. C., & Olotu, M. O. (2022). Empowerment of the Fatherless Girl Child: A Way Forward for Human Capital Sustainable Development of Africa. *The International Journal of Humanities & Social Studies*, 10(3), 114–120. <https://doi.org/10.24940/theijhss/2022/v10/i3/hs2203-019>
- Putri, S. A. (2020). *Asertivitas pada wanita fatherless*. <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/21453>
- Safitri. (2017). *Konsep Diri Remaja Perempuan Fatherless*. <https://news.ge/anakliis-porti-aris-qveynis-momava>.
- Sakinah, D., Meriyati, & Kuswanto, C. W. (2022). Dampak Fatherless terhadap Perkembangan Sosioemosional Anak Usia Dini di Lingkungan Kelurahan Cempedak Kecamatan Kotabumi Kabupaten Lampung Utara. *γ787*, 8.5.2017, 2003–2005.
- Sinca. (2022). *Sikap Perempuan Fatherless dalam Memilih Calon Pasangan Hidup (Studi Kasus di Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan)*.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*.



- Sundari, A. R., & Herdajani, F. (2013). Dampak Fatherlessness terhadap Perkembangan Psikologis Anak. *Prosiding Seminar Nasional Parenting 2013*, 53(9), 1689–1699.
- Tewar, W. (2019). Dinamika penerimaan diri pada perempuan dewasa awal fatherless yang ditinggalkan ayah sejak usia dini. *Society*, 2(1), 1–19. [http://www.scopus.com/inward/record.url?eid=2-s2.0-84865607390&partnerID=tZOtx3y1%0Ahttp://books.google.com/books?hl=en&amp;lr=&id=2LIMMD9FVXkC&amp;oi=fnd&amp;pg=PR5&amp;dq=Principles+of+Digital+Image+Processing+fundamental+techniques&amp;ots=HjrHeuS\\_](http://www.scopus.com/inward/record.url?eid=2-s2.0-84865607390&partnerID=tZOtx3y1%0Ahttp://books.google.com/books?hl=en&amp;lr=&id=2LIMMD9FVXkC&amp;oi=fnd&amp;pg=PR5&amp;dq=Principles+of+Digital+Image+Processing+fundamental+techniques&amp;ots=HjrHeuS_)
- Tyas, W. C. (2019). *Aspek Perjuangan Tokoh Utama dalam Novel Dia Adalah Kakakku: Kajian Psikologi Sastra dan Relevansinya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA*. [http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/77829%0Ahttp://eprints.ums.ac.id/77829/12/NASKAH\\_PUBLIKASI.pdf](http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/77829%0Ahttp://eprints.ums.ac.id/77829/12/NASKAH_PUBLIKASI.pdf)
- Usman, I. (2021). “Ayah Pergi Untuk Kalian!”: Fenomena Yatim Psikologis di Kalangan Generasi Muda di Kota Bandung Indonesia. *Jurnal RASI*, 2(2), 23–35. <https://doi.org/10.52496/rasi.v2i2.63>
- Wandansari, A.; Nur, H.; Siswanti, D. N. (2021). Ketidakhadiran Ayah bagi Remaja Putri. *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*, 1(2), 80–92. <https://ojs.unm.ac.id/jtm/article/view/80-92>
- Zaldi, A. (2017). *Analisis Wacana Makna Perjuangan Anak dalam Keluarga pada Film Aku Ingin Ibu Pulang*.
- Zulu, N. T. (2014). “ *I am making it without you , dad* ”: *fatherless female students*. *December*.
- Zuriati. (2017). A Mother’s Struggle to Get Her Love in Vaugh’s Novel “The Price of Everything.” *Journal of English Linguistics and Literature*, 1(September), 21–29. <http://journal.stba-prayoga.ac.id/index.php/stba1/article/view/52>

## Lampiran 1

### Pedoman Wawancara

Judul: Dinamika *Struggle* Anak Perempuan *Fatherless*

Aspek menurut Tyas (2019) aspek perjuangan meliputi; nilai pengorbanan diri, nilai solidaritas, nilai keberanian, nilai ketekunan, dan nilai pantang menyerah.

No.	Aspek	Indikator	Pertanyaan
1.	Nilai rela berkorban	Berkorban di situasi sulit	Bagaimana dampak kehidupan Anda tanpa ada ayah?
			Bagaimana perasaan Anda tanpa ayah?
			Bagaimana figur ayah menurut Anda? Bisakah Anda jelaskan?
		Tindakan untuk melakukan sesuatu	Apa saja keputusan-keputusan penting yang pernah Anda ambil di dalam hidup Anda?
			Apa saja masalah dalam hidup Anda?
			Bagaimana kehidupan Anda setelah ditinggal ayah?
			Bagaimana pengalaman Anda menjadi anak yang tumbuh tanpa figur ayah?
2.	Nilai keikhlasan	Kerelaan hati	Momen apa yang membuat Anda merasa merindukan sosok ayah?
			Apa saja permasalahan yang pernah terjadi dalam hidup Anda setelah ditinggal ayah? Bisa Anda jelaskan?
			Bagaimana cara Anda mengendalikan diri ketika peristiwa yang menyakitki terjadi?

3.	Nilai kebersamaan	Ikatan yang terbentuk karena rasa kekeluargaan	Bagaimana kedekatan Anda dengan ayah Anda?
			Bagaimana hubungan Anda dengan saudara-saudara Anda setelah ditinggal ayah?
			Bagaimana kondisi hubungan Anda dengan keluarga pihak ayah setelah kepergian ayah Anda?
			Bagaimana cara Anda membangun relasi dengan orang baru?
			Bagaimana perasaan Anda ketika harus dibesarkan oleh keluarga panti?
4.	Nilai keberanian	Keberanian dalam mengambil keputusan	Bagaimana kehidupan Anda setelah ditinggal ayah?
		Percaya diri dalam menjalani rutinitas	Bagaimana kelebihan dan kekurangan yang ada pada diri Anda?
5.	Nilai pantang menyerah	Bersikap dalam menghadapi masalah	Bagaimana Anda berjuang menghadapi permasalahan yang anda alami?
			Bagaimana Anda dalam menyelesaikan masalah tanpa ada ayah?
			Bagaimana pandangan Anda tentang hidup yang Anda jalani?
			Apakah yang menjadi kekuatan dalam diri Anda? Bisa dijelaskan?
		Semangat dalam menjalani kehidupan	Bagaimana cara Anda menyemangati diri sendiri di saat gagal?
			Siapakah orang-orang yang menjadi <i>support system</i> bagi Anda? Mengapa mereka begitu penting dalam hidup Anda?
			Apakah tujuan hidup Anda di masa depan? Bagaimana rencana Anda untuk menggapainya?
			Apa hal yang paling ingin Anda lakukan dalam hidup?
			Bagaimana cara Anda menyemangati diri Anda ketika menjalankan hidup tanpa seorang ayah?
			Bagaimana pandangan masa depan Anda tanpa seorang ayah yang mendampingi hidup Anda?

			Apakah hal yang memotivasi Anda untuk menjalani hidup?
		Bekerja keras untuk mewujudkan tujuan	Bagaimana Anda menggapai tujuan hidup tanpa ayah?
			Bagaimana solusi Anda ketika menghadapi konflik dengan orang lain?
			Apa saja perubahan terhadap diri Anda setelah ditinggal ayah?

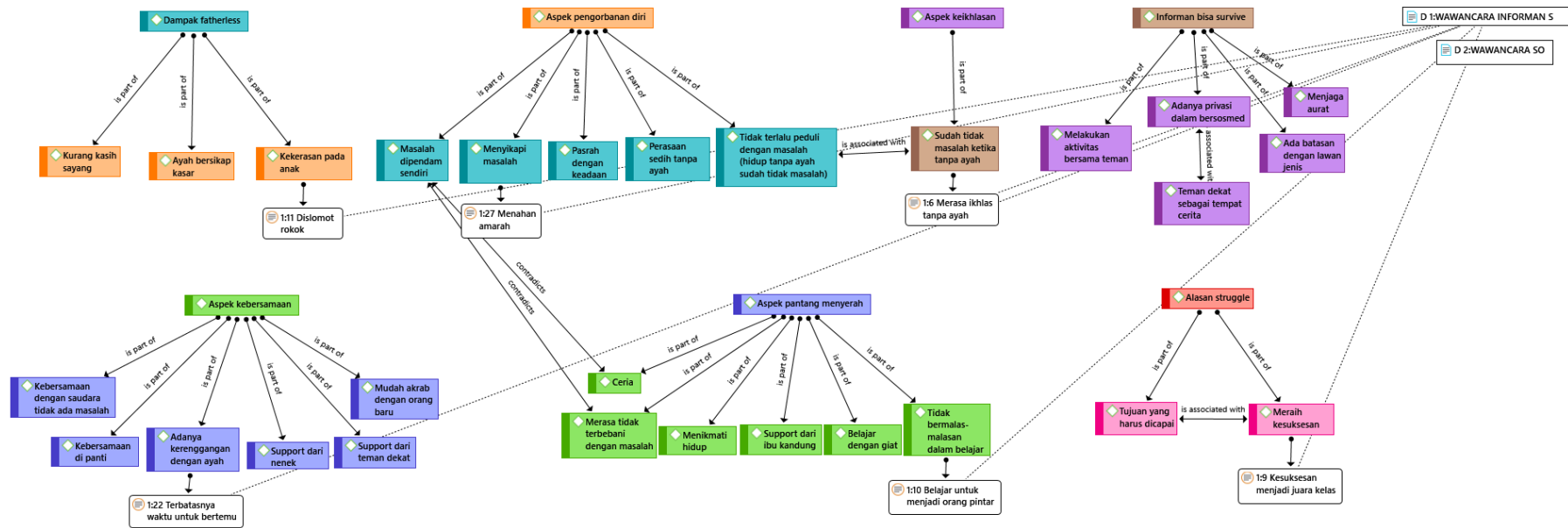
## Lampiran 2

### Pedoman Observasi

Waktu dan tempat	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Waktu penelitian</li> <li>2. Tempat penelitian</li> </ol>
Kondisi informan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Anak perempuan yang kurang kasih sayang ayah</li> <li>2. Suasana hati informan saat ketidakhadiran ayah di hidupnya</li> </ol>
Aktivitas informan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Aktivitas/tindakan yang muncul saat proses wawancara maupun observasi</li> <li>2. Ekspresi, mimic, dan gestur informan</li> </ol>
Kondisi keseharian	Aktivitas selama 5 hari
Kondisi lingkungan	Kondisi lingkungan sekitar (lingkungan panti, teman, pengasuh panti) yang mendukung informan untuk berjuang meskipun hidup tanpa seorang ayah

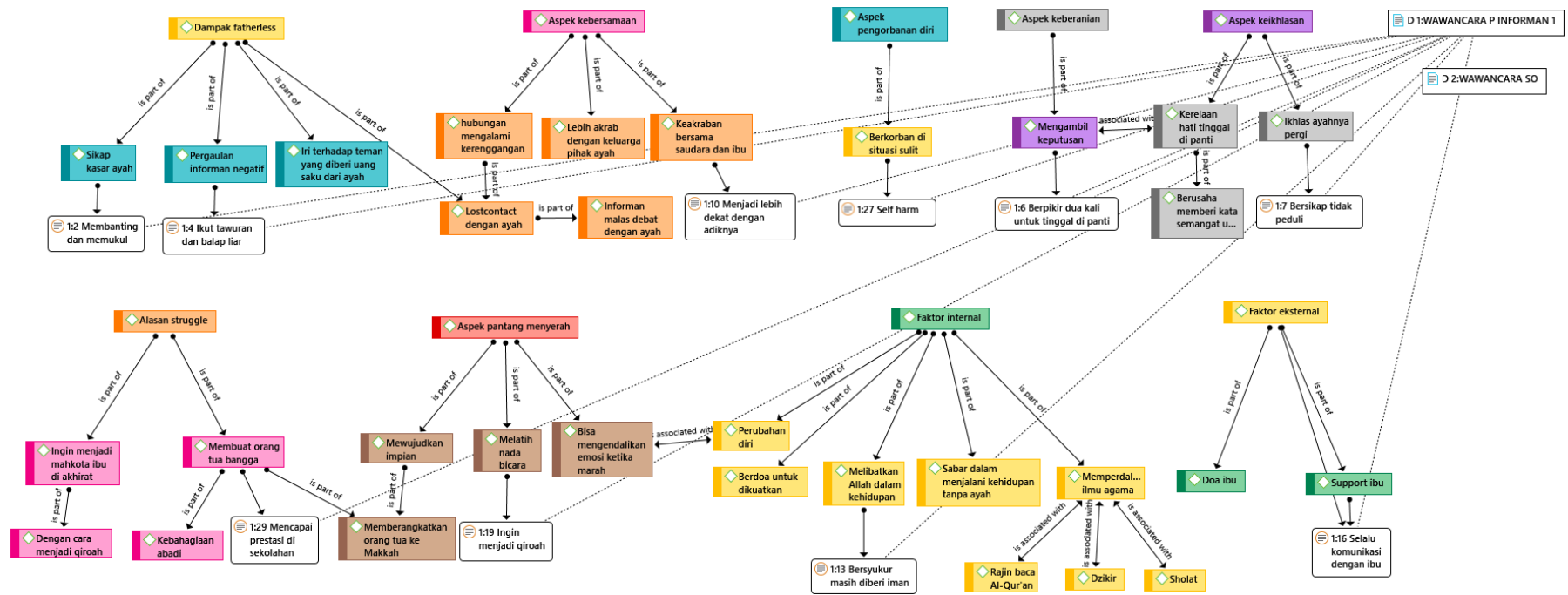
Lampiran 3

Dinamika *Struggle* Informan S



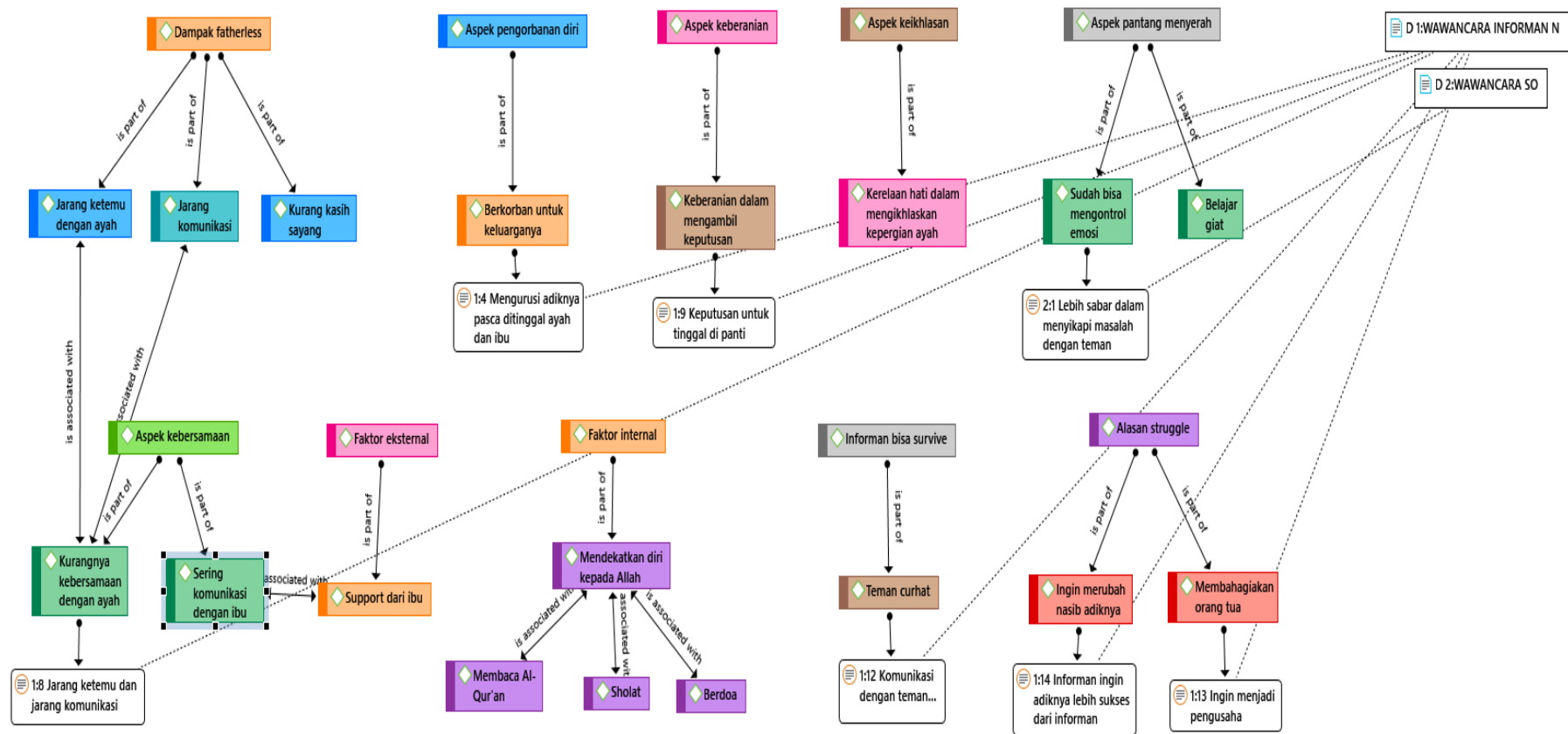
### Lampiran 4

## Dinamika *Struggle* Informan P



Lampiran 5

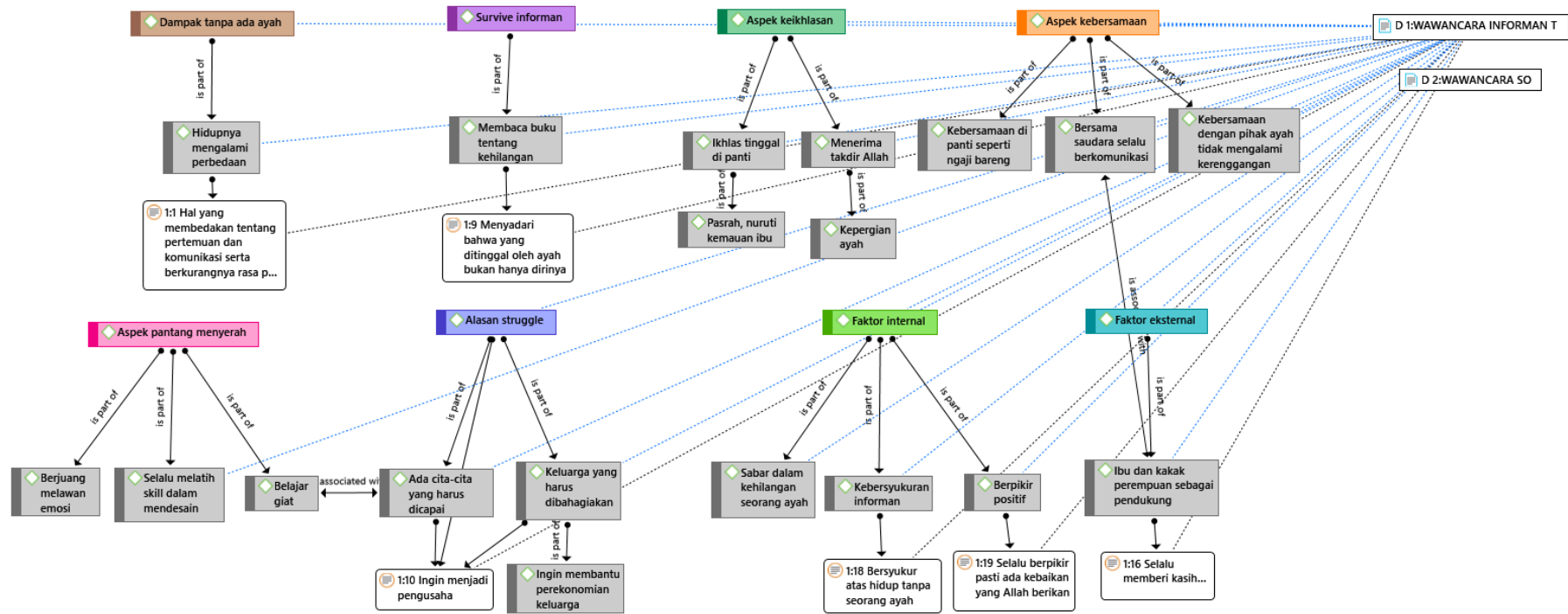
Dinamika *Struggle* Informan N





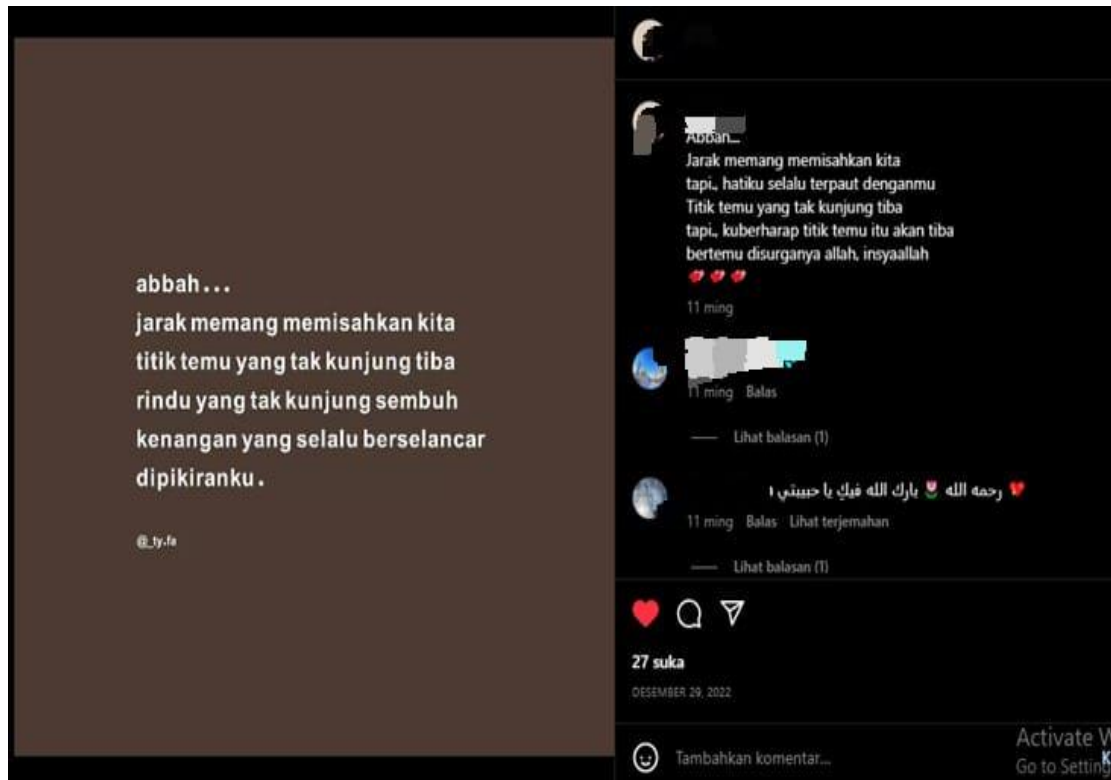
Lampiran 6

Dinamika *Struggle* Informan T

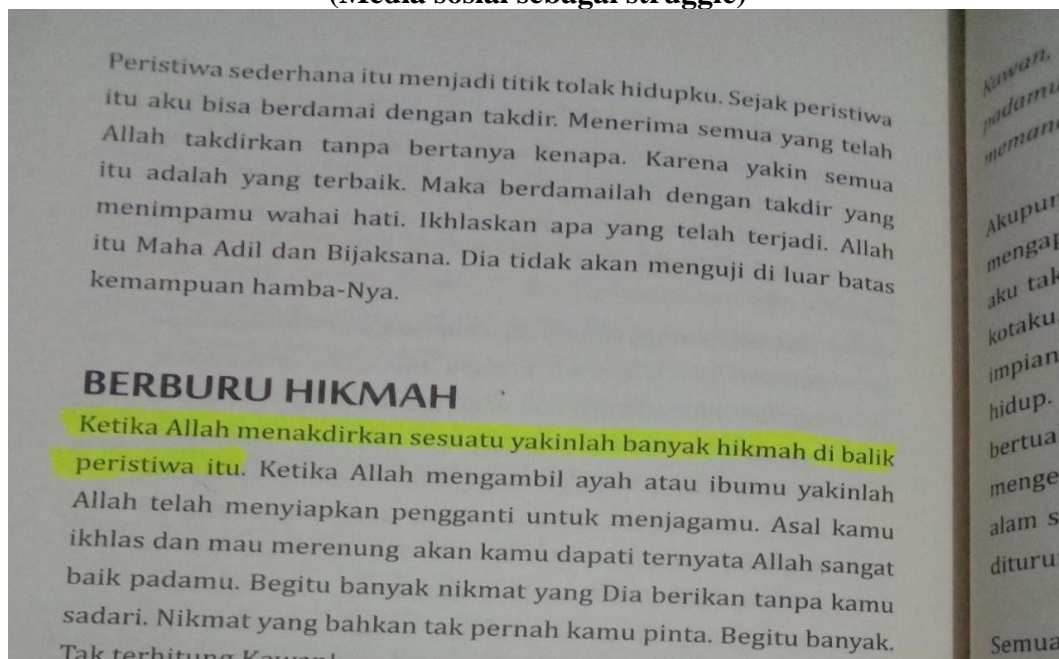


## Lampiran 7

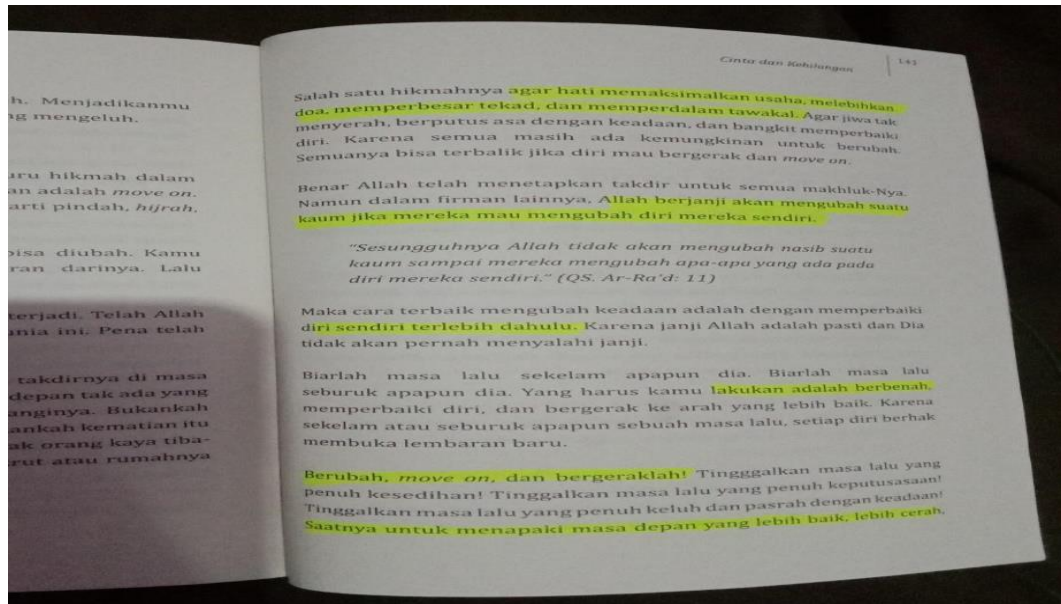
## Laporan Dokumentasi



Gambar 1 Dokumentasi Informan 4  
(Media sosial sebagai struggle)



Gambar 2 Dokumentasi Informan 4  
(Isi buku yang menjadikan informan struggle)



Gambar 3 Dokumentasi Informan 4  
(Isi buku yang menjadikan informan *struggle*)



Gambar 4 Observasi Informan  
(Kegiatan dzikir bersama sebagai penguat kebersamaan)



Gambar 5 Observasi Informan  
(Kegiatan tahfidz dan sebagai bukti pantang menyerah informan untuk menjadi qori')

## Lampiran 8

### Informed Consent

Saya Eni Kusumawati adalah mahasiswa Psikologi Islam Universitas Raden Mas Said Surakarta semester tujuh. Saat ini saya akan melaksanakan penelitian mengenai dinamika *struggle* anak perempuan *fatherless* sebagai salah satu syarat untuk memenuhi persyaratan tugas akhir. Saya memohon kepada saudara untuk bersedia berpartisipasi sebagai informan dalam penelitian ini. Proses dan pelaksanaan dilaksanakan sesuai kesepakatan dengan informan baik secara waktu dan tempat.

Saudara bebas menerima atau menolak ikut serta dalam praktikum ini, dan apabila saudara telah memutuskan untuk ikut, saudara juga bebas untuk mengundurkan diri sebelum hari penelitian dilaksanakan. Keseluruhan data dalam penelitian ini akan diolah untuk kepentingan penelitian dan akan dijamin kerahasiaannya. Jika saudara memiliki pertanyaan mengenai penelitian ini, saudara dapat menghubungi saya pada kontak ini 085643684185 (Eni Kusumawati) dan [kusumawati218@gmail.com](mailto:kusumawati218@gmail.com).

Surakarta, 12 November 2022



(Eni Kusumawati)

## Lampiran 9

## Surat Pernyataan Persetujuan Informan 1

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN

Berdasarkan lembar penjelasan informed consent yang telah saya baca dan saya pahami,  
Saya yang berketerangan di bawah ini:

Nama : S

Usia : 14 thn


Alamat : tlatar Pasekan mudal boyolali


Bersedia untuk terlibat dan berpartisipasi aktif dalam penelitian skripsi mengenai Dinamika *Struggle* Anak Perempuan *Fatherless*. Saya menyatakan, bahwa keikutsertaan dalam kegiatan penelitian ini saya lakukan secara sukarela atau tanpa paksaan dari pihak manapun.

Saya bersedia terlibat penuh dan aktif selama proses penelitian sesuai dengan kapasitas yang saya miliki. Saya mengetahui bahwa identitas dan informasi yang saya berikan akan **DIRAHASIAKAN** dan tidak akan disampaikan secara terbuka kepada khalayak umum.

Meskipun saya telah menyatakan untuk ikut berpartisipasi dalam penelitian ini dengan penuh kesadaran, saya bebas untuk mnegundurkan diri sebelum hari penelitian dilaksanakan.

Boyolali, 10 Januari 2023

  
 ( Eri kusumawati )  
 Peneliti

  
 ( )  
 Informan

## Lampiran 10

## Surat Pernyataan Persetujuan Informan 2

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN

Berdasarkan lembar penjelasan informed consent yang telah saya baca dan saya pahami,  
Saya yang berketerangan di bawah ini:


Nama : P  
Usia : 15 thn  
Alamat : Candi, Anpel, Boyolali


Bersedia untuk terlibat dan berpartisipasi aktif dalam penelitian skripsi mengenai Dinamika *Struggle* Anak Perempuan *Fatherless*. Saya menyatakan, bahwa keikutsertaan dalam kegiatan penelitian ini saya lakukan secara sukarela atau tanpa paksaan dari pihak manapun.

Saya bersedia terlibat penuh dan aktif selama proses penelitian sesuai dengan kapasitas yang saya miliki. Saya mengetahui bahwa identitas dan informasi yang saya berikan akan **DIRAHASIAKAN** dan tidak akan disampaikan secara terbuka kepada khalayak umum.

Meskipun saya telah menyatakan untuk ikut berpartisipasi dalam penelitian ini dengan penuh kesadaran, saya bebas untuk mngundurkan diri sebelum hari penelitian dilaksanakan.

Boyolali, 10 Januari 2023

  
( Evi Kusumawati )  
Peneliti

  
( )  
Informan

## Lampiran 11

## Surat Pernyataan Persetujuan Informan 3

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN

Berdasarkan lembar penjelasan informed consent yang telah saya baca dan saya pahami,

Saya yang berketerangan di bawah ini:

Nama : N

Usia : 16 tahun


Alamat : kendal, neposari, Boyolali


Bersedia untuk terlibat dan berpartisipasi aktif dalam penelitian skripsi mengenai Dinamika *Struggle* Anak Perempuan *Fatherless*. Saya menyatakan, bahwa keikutsertaan dalam kegiatan penelitian ini saya lakukan secara sukarela atau tanpa paksaan dari pihak manapun.

Saya bersedia terlibat penuh dan aktif selama proses penelitian sesuai dengan kapasitas yang saya miliki. Saya mengetahui bahwa identitas dan informasi yang saya berikan akan **DIRAHASIAKAN** dan tidak akan disampaikan secara terbuka kepada khalayak umum.

Meskipun saya telah menyatakan untuk ikut berpartisipasi dalam penelitian ini dengan penuh kesadaran, saya bebas untuk mnegundurkan diri sebelum hari penelitian dilaksanakan.

Boyolali, 10 Januari 2023

  
( Eni Kusumawati )  
Peneliti

  
( Informan )

## Lampiran 12

## Surat Pernyataan Persetujuan Informan 4

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN

Berdasarkan lembar penjelasan informed consent yang telah saya baca dan saya pahami,  
Saya yang berketerangan di bawah ini:



Nama : T  
Usia : 16  
Alamat : Sragen Jawa Tengah

Bersedia untuk terlibat dan berpartisipasi aktif dalam penelitian skripsi mengenai Dinamika *Struggle* Anak Perempuan *Fatherless*. Saya menyatakan, bahwa keikutsertaan dalam kegiatan penelitian ini saya lakukan secara sukarela atau tanpa paksaan dari pihak manapun.

Saya bersedia terlibat penuh dan aktif selama proses penelitian sesuai dengan kapasitas yang saya miliki. Saya mengetahui bahwa identitas dan informasi yang saya berikan akan **DIRAHASIAKAN** dan tidak akan disampaikan secara terbuka kepada khalayak umum.

Meskipun saya telah menyatakan untuk ikut berpartisipasi dalam penelitian ini dengan penuh kesadaran, saya bebas untuk mngundurkan diri sebelum hari penelitian dilaksanakan.

Boyolali, 10 Januari 2023

 ( Eni Kusumawati ) Peneliti	 ( ) Informan
---	--



# VERBATIM

## Verbatim Wawancara

### VERBATIM

#### A. IDENTITAS INFORMAN I

**Nama** : S  
**Jenis Kelamin** : Perempuan  
**Usia** : 14 Tahun  
**Kelas** : 2 SMP  
**Alamat** : Boyolali  
**Anak ke** : 1 dari 3 bersaudara  
**Hari/Tanggal** : Wawancara ke-1 Selasa/10 Januari 2023  
**Waktu** : 16.00-17.00  
**Tempat** : Tempat Tunggu Tamu Panti Asuhan Aisyah  
**Interviewer** : E  
**Interviewee** : S

Inisial	DIALOG	No.
E:	Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh Mohon maaf mengganggu waktunya mba S.	1
S:	Walaikumusalam warahmatullahi wabarakatuh Iya mba gapapa. Gimana mba?	
E:	Begini mba sebelumnya perkenalkan nama saya Eni dari Psikologi Islam UIN Raden Mas Said Surakarta. Disini saya sedang melakukan penelitian skripsi dan mba adalah salah satu anak yang disarankan bapak Joni, apa mba berkenan untuk saya wawancara?	5
S:	Iya mba gapapa	10
E:	Sebelum memulai agar saya minta persetujuannya mohon untuk mengisi <i>informed consent</i> terlebih dahulu ya mba	
S:	Iya mba	
E:	Sambil menulis <i>informed consent</i> saya izin untuk merekam suara njih	15
S:	Iya mba	
E:	Baik, kita mulai ya. Sebelumnya ceritakan apa yang terjadi setelah bapak cerai?	

S:	Gimana ya mba <i>nyimpulkene</i> . Awal cerai itu aku umur 3 tahun mba. Kan aku waktu kecil, kan ibuku nikah lagi ya mba, kayake pas aku SD kelas dua. Kan aku bingung <i>iki sopo ngunu</i> , pas nikah ini aku ngga boleh keluar og, ngga boleh lihat pernikahane itu. Aku tiba-tiba disuruh masuk, terus aku ke kamar sama mikir <i>iki sopo ngunu</i> terus pokoe habis baru tahu ki let berapa hari <i>rodok suwe</i> ngunu kalo ibuku ki menikah lagi. Kan dulu ki aku kan diambil sama bapak kandungku, yang ikut sama ibuku itu adek-adek ku. Terus diambil alih asuh sama ibuku, makane kaget gitu itu <i>sopo ngunu</i>	20  25
E:	Berapa umurmu pada saat itu?	30
S:	Ngga tau i mba, lupa kayake yo pas SD	
E:	Bagaimana dampak kehidupan Anda setelah ditinggal cerai?	
S:	Setelah itu ki...eee lupa i mba. <i>Ngrasakene</i> yo baru-baru ini. Dulu i <i>jane</i> biasa <i>wae</i> tapi <i>rodok pie</i> . Pernah to mba ada eee.....bertengkar ngunu lo bapak ngga terima kalau aku diambil asuh sama ibu terus jelek-jelekin bapakku yang sekarang.	35
E:	Itu yang jelek-jelekin bapak yang kandung?	
S:	Iya mba, kek ngga suka sama bapak yang sekarang	
E:	Bagaimana perasaan Anda tanpa ada ayah?	40
S:	Kadang yo sedih-sedih <i>pie</i> ngunu, pengen balik keluarga <i>mbiyen</i> , tapi <i>ra isoh</i> mbak	
E:	Bagaimana figur ayah, sosok ayah menurutmu	
S:	Ayah <i>sing</i> mana <i>sek</i> ?	
E:	Ayah yang dulu, ayah kandung	45
S:	Yang dulu ki yo baik. Tapi aku ngga tau pas itu kan aku masih kecil banget mba. Cuma diceritain ibuku dulu aku sampai di kayak dianu gitu lo mba, disiksa katane, ngga tau aku. Tapi sekarang di sayang mba pas sudah besar. Dulu pas kecil katane ibuku aku sering di itu pake rokok itu lo mba nanti tanganku di ituin pake itu mba di slomot-slomot gitu. Kalo ayah yang sekarang baik banget. Tapi dulu sebelum masuk sini (panti) pernah main kasar pake tangan, main tangan gitu loh.	50
E:	Gegara apa itu?	55
S:	Gegara sepele sih mba, kan karakter orang e gitu dikit-dikit emang mainnya tangan og mba. Kan orang e emang dulu itu karakter bapak ku yang sekarang tu keras banget. Dikit-dikit mainnya tangan gitu tapi pas masuk sini udah ngga. Tapi kayake, ya ngga tau juga sih mba.	60
E:	Apakah masih komunikasi sama ayah yang sekarang?	
S:	Komunikasi. Baru-baru akrab juga masuk sini.	
E:	Bagaimana kalau sama ayah kandung?	
S:	Kemarin habis kesini juga.	
E:	Apakah juga berkomunikasi lewat medsos?	65

S:	WA nan tapi jarang. Aku kalau disuruh telfon malu og mba he he.	
E:	Bagaimana cara Anda untuk mengambil keputusan atau tindakan atas masalah yang kamu alami?	
S:	Jalur keluare? Aku yo bingung kok mba.	70
E:	Gimana itu?	
S:	Yo ngga tahu harus gimana. Disini aku aja aman.	
E:	Apakah pernah mempunyai masalah, coba jelaskan!	
S:	Pernah mba. Banyak, kalau dari..... gimana ya mba banyak banget og mba. Lupa og mba masalah ngga aku pikir og mba, kadang kurang komunikasi.	75
E:	Bagaimana pengalaman Anda setelah ditinggal cerai?	
S:	Pengalamanku habis cerai itu banyak banget mba, menderita. La kan kayak dulu ki katane ibuku bapak yang sekarang ki baik, ngga pernah marah-marah tapi beda sama ceritane mba. Mosok suka bicara yang jelek-jelek sama kasar gitu. Omongane, kata-kata-ne itu lo bapak yang sekarang suka misuh-misuh gitu. Main tangan kek gitu. Kadang orang diem wae masih disalahkan. Tapi, itu dulu habis cerai, tapi sekarang udah ngga kayake.	80 85
E:	Momen apa yang menjadi rindu sosok ayah?	
S:	Yo banyak kadang pas masih berdua lagi masak bareng. Ya gitu-gitu to mba kadang juga kangen kok.	
E:	Apa yang Anda lakukan ketika kangen?	
S:	Nangis to mba.	90
E:	Apakah ngga telfon gitu?	
S:	Ngga og aku kalau telepon malu kok.	
E:	Apakah ayah kandung itu menikah lagi?	
S:	He em menikah lagi	
E:	Punya anak?	95
S:	Punya, satu. Sebaya kok.	
E:	Gimana perasaanmu?	
S:	Agak jengkel dikit. Iri banget sama anake itu loh kan kasih sayang dikasih ke anake yang sekarang.	
E:	Apa saja permasalahan yang pernah terjadi dalam hidup Anda setelah ditinggal cerai?	100
S:	Kasih sayangnya mba. Setelah cerai ya kasih sayangnya rada-rada beda gitu	
E:	Berapa bulan kalau ketemu?	
S:	Kan ini kan pulangnye setahun dua kali mba. Pas liburan doang gitu. Kadang ketemu kadang ngga boleh dari keluarga sini. Ngga boleh kesana tapi kalau aku bilang udah kangen gitu nanti boleh kesananya.	105
E:	Bagaimana cara Anda untuk mengendalikan diri?	
S:	Ya kan, aku dulu sendiri kok, misale pas keinget itu pas sendiri. Pas rame-rame ngga.	110
E:	Bagaimana cara Anda berjuang dalam menghadapi masalah?	

S:	Kalau misalnya pas disini, biasanya aku chat ibuku gimana caranya nanti dikasih nasihat sama ibuk. Nanti juga bisa kebantu dikit-dikit.	115
E:	Permasalahan apa itu?	
S:	Kadang masalah pertemanan, kadang juga masalah keluarga, banyak mba.	
E:	Bisa jelaskan permasalahan pertemanan itu?	
S:	Biasa sih mba. Iri-iri nan gitu, di panti sini.	120
E:	Cara Anda itu bilang, chat ke ibu ya?	
S:	Iya, yo bilang to kalau disini tu lagi ada masalah gini-gini nanti ibu nasehatin, kasih solusi gitu.	
E:	Bagaimana perasaan Anda setelah itu?	
S:	Yo kalau udah chat ibu udah tenang, udah aga-aga tenang gitu.	125
E:	Bagaimana hubungan Anda dengan saudara-saudara?	
S:	Baik, ngga ada apa-apa og paling jail-jail aja.	
E:	Punya adek berapa?	
S:	Dua cowok semua.	130
E:	Bagaimana kondisi hubungan Anda dengan keluarga pihak ayah kandung setelah cerai?	
S:	Itu ya agak beda. Bilang e gini kalau aku kesana koyo opo nganu kayak gini lo mba aku tu disuruh kesana terus tapi kalau pihak sana niliki aku tu ngga mau, maunya kalau pas ada kepentingan doang. Tapi kalau aku tetep harus kesana terus.	135
E:	Ow jadi kalau pihak sananya menyuruhmu untuk kesana kamu harus wajib kesana ya?	
S:	He em, tapi kan sini juga pasti punya kesibukan to mba. Sana tu kek egois gitu mba, orang-orang e juga kek gimana gitu. Kek gitu bilang e kesane aku udah risih disana gitu. Padal ngga, dulu pernah sampai berantem sama bapak sampai bilange gini “kamu itu anak tapi slamar” kan aku bilang ibuku kan yang nyuruh ibuku chattan gitu mba, kan aku tinggal ngetik apa yang diomongkan ibuk ku.	140 145
E:	Itu posisi udah di panti?	
S:	Udah. Kalau sebelum di panti, baik-baik. Maksute kan ngga harus. Sedurunge ke panti tu hubungannya masih baik, masih mau kesana. Tapi semenjak aku masuk kesini tu udah ngga. Itu bilang gini juga “yak an koe ora neng omah ngopo aku rono”. Harus ada aku, nah kalau disini, ngga mau kesini kalau ngga ada aku. Dulu kan yang disana aku mba, adekku kan sama ibuku mba.	150
E:	Nah kalau kesana juga nemui bapak?	155
S:	He e kadang kalau ada, kan udah beda rumah. Aku kalau kesana ke rumah mbah.	
E:	Ow di rumah mbah?	

S:	He em kadang kan dia kesitu. Kalo rumahe aku ngga tahu mba.	160
----	---	-----

**Nama** : S  
**Jenis Kelamin** : Perempuan  
**Usia** : 14 Tahun  
**Kelas** : 2 SMP  
**Alamat** : Boyolali  
**Anak ke** : 1 dari 3 bersaudara  
**Hari/Tanggal** : Wawancara ke-2 Minggu/19 Februari 2023  
**Waktu** : 15:00-16:00  
**Tempat** : Tempat Tunggu Tamu Panti Asuhan Aisiyah  
  
**Interviewer** : E  
**Interviewee** : S

E:	Assalamu'alaikum, mohon maaf mengganggu waktunya. Ini lanjut untuk wawancara kedua ya	1
S:	Wa'alaikumussalam, iya mba	
E:	Bagaimana cara Anda membangun hubungan dengan orang baru?	5
S:	Orang baru itu, ow kenalan gitu, aku kalau biasanya kalau ada orang baru, ngga aku kenal gitu, aku sok-sok akrab gitu he he. Cerewet aku ki mba, nanti orang aku sapa "mba" gitu nanti tanya-tanya gitu.	
E:	Bagaimana perasaamu ketika harus dibesarkan di panti?	10
S:	Ya seneng gitu, soale kan disini cepet berkembang. Orang rumah sampai pangkling sama aku og mba. Ibu pengasuh juga pangkling "yaAllah mba pangkling aku, dulu masih keciiiiilllllll ngunu saiki wes besar, bagong ngunu".	
E:	Disini nyaman?	15
S:	Kadang ada nyamannya ada ngganya.	
E:	Kalau ngga nyamannya seperti apa?	
S:	Disini kan sering ada masalah to mba kadang gini lo satu kena yang kena semuanya. Itu yang bikin ngga enak itu.	
E:	Misalnya seperti apa?	20

S:	Misalnya kek itu kan ada yang..... Kan ini ada tahfidz ya mba, itu ki ada yang pulang satu udah ijin tapi ki ngga boleh, tapi tetep pulang. Pagi-pagi itu tu main sama temene, nah tapi kan yang ijin abangnya biar dibolehin gitu. Pas itu kan disini kan ada kegiatan tahfidz hafalan gitu orang e kan ngga dating to mba dicariin akhirnya ibu sampe marah-marah gitu. Yang satu buat masalah semuanya kena sanksi kena imbasnya gitu loh.	25
E:	Sanksinya berupa apa?	
S:	Sanksinya itu dari Hp. Kan ini pada bawa Hp to mba nanti disita. Terus biasanya kalau ayah (pengasuh) marah itu mba listriknnya sampai dimatiin. Itu ayah kalau marah sampai gitu tapi kalau ibu masih sabar, ngga sampai gitu paling marah e Cuma sekilas gitu doang.	30
E:	Ayah itu siapa to?	35
S:	Bapak Dwi	
E:	Ow	
S:	Ayah itu juga baik og mba, sering sharing. Tapi kalau marah juga gitu mba.	
E:	Bagaimana keputusan Anda setelah ditinggal cerai?	40
S:	Nah itu mba, pasti ngeblank aku mba pas ditanyai meh melu bapak atau ibuk ngunu kan mesti kan bingung ditanyai terus sampai sekarang. Kalau sekarang gini bilange sok pas gedhe meh melu sopo gitu, aku yo ngga tahu. Kalau di rumah jarang, kalau ibu bilange gini “yo tetep melu aku wae, iki anak-anak ku”. Kalau di bapak pasti ditakoki gitu terus dari pagi sampai malam sampai pusing. Mbah ku biasanya yang tanya itu bukan dari bapakku tapi mbahku sama adik-adiknya bapakku, mas-masnya bapakku kan anak pertama.	45
E:	Ehm...	50
S:	Eh adik-adiknya ding ngga ada mas.	
E:	Bagaimana kedekatan Anda dengan ayah kandung?	
S:	Ya karena aku disini ki agak renggang-renggang dikit dulu dekat banget sekarang renggang banget.	
E:	Kalau dari ayah tiri?	55
S:	Dulu itu lo mba, dulu omongan tu ngga pernah lo mba, jadi tu bapakku tapi ki asing kek ngga kenal gitu lo mba tapi sekarang udah ada kedekatan dikit sudah mulai berbaur. Tapi bapakku kandung nikahnya udah ping banyak, kek play boy ini juga habis nikah tahun kemarin padal sebelumnya juga udah nikah. Nikah, nikah, nikah terus.	60
E:	Berapa kali nikah?	
S:	Nikahnya baru 3 kali ini. Dulu pernah nikah. Terus nikah lagi. Tapi sebelum e ki pacaran gitu dah punya selingkuh, nikahe Cuma ping 3. Tapi kalo sama yang sekarang lagi ngga humoris mbuh.	65
E:	Bagaimana kelebihan dan kekurangan Anda?	

S:	Aku ngga tahu i mba.	
E:	Bagaimana Anda dalam menyelesaikan masalah tanpa ayah?	
S:	Aku tanpa ayah gapapa, yang penting ngga tanpa ibu. Dulu aku lengketnya sama bapak kandung sebelum diambil asuh oleh ibu, sekarang lengketnya sama ibu kandung.	70
E:	Dulu itu ikut bapak?	
S:	He em mba. Sering culik-culik-an mba. Waktu aku TK dianter sama bapak kandungku, nanti pas sepulang sekolah dijemput ibuku dibawa pulang ke Boyolali sini nanti pas sekolah diambil lagi. Sampai waktu TK itu naik-turun, naik-turun, naik kelasnya itu lo mba. Tapi ibuku tetep tahu aku sekolah dimana. Setelah dapat informasi diculik lagi terus aku sekolahnya juga pindah-pindah biar ngga diculik bapak. Pertama itu diambiljuga bingung mosok itu ibuku, itu sopo kan agak belum kenal, jane kenal tapi agak gimana-gimana gitu bertanya-tanya pas diboncengke itu. Kui sopo kok anu aku dijak lungo ngunu-ngunu kui.	75 80
E:	Hal apa kok Anda bisa tahu itu ibu Anda?	
S:	Cuma ngajak pulang gitu “ayo manthok” gitu kok, ayo pulang. Ibuku kan juga daftarin sekolah disana kan pas sudah dapet beberapa Minggu gitu diambil sama mbahku yang laki-laki. Gantian kadang yang ambil bapakku, gitu nganyelne. Terus pas istirahat sekolah disana gentian-gantian capek pindah-pindah sekolah terus.	85 90
E:	Bagaimana pandangan Anda tentang hidup yang Anda jalani?	
S:	Yo rodok pie yo mba. Ngomonge pie yo mba, pandangan hidupku ki koyo rodok aneh-aneh tapi pie yo mba aku ra due pandangan hidup.	
E:	Apa yang menjadi kekuatan dalam hidup Anda?	95
S:	Yang menguatkan aku itu ibu mba. Yang penting ada ibu engko aku kuat koyo ultrament ha ha ha. Kalau menguatkan diri sendiri belum bisa mengontrol diri sendiri ketika ada masalah.	
E:	Bagaimana cara Anda menyemangati diri sendiri ketika Anda Ada masalah?	100
S:	Biasane ada temen baikku itu yang selalu support aku.	
E:	Temen baiknya ada disini?	
S:	Ada, dari kecil sampai sekarang loh. Tapi bentar lagi mau pisah og.	105
E:	La kenapa?	
S:	Kan aku mau pulang ke rumah.	
E:	Udah ngga di panti lagi?	
S:	Maksute ki berpisah ki ngga sama-sama lagi, kalo ngga balik panti lagi belum tahu og.	110
E:	Siapa orang yang menjadi support system Anda?	
S:	Ibu sama temen dekat.	
E:	Mengapa mereka begitu penting dalam hidup Anda?	



S:	Ya karena kalau ngga ada mereka aku ngga tahu gimana. Kan aku belum bisa menjadi diri-sendiri belum belajar menjadi diri sendiri.	115
E:	Apakah tujuan hidup Anda di masa depan?	
S:	Yo menjadi orang sukses to agar ibuku bangga dan dia selalu support aku biar aku bisa balas kebaikannya sama bapakku juga, bapak kandung yang sudah merawat aku dari kecil walau aku diculik ibuku. Sama bapakku yang sekarang juga baik kok. Sering ngasih nafkah juga, kan yang ngasih bapak yang sekarang.	120
E:	Bagaimana rencana Anda untuk menggapainya?	
S:	Eeeeeee..... Katane ibu sih suruh belajar yang pinter-pinter biar pandai gitu jangan malas-malasan. Kadang aku juga males to mba. Kadang melawan mood itu sangat susah.	125
E:	Apa yang ingin Anda lakukan dalam hidup?	
S:	Ingin banget? Aku ingin menjadi orang pintar, orang yang tidak malas dan orang yang bisa membanggakan orang tua. Aku suk yo arep balas budi karo ibu pengurus kene ding mba hehe.	130
E:	Baik ya pengurusnya?	
S:	Baik kok mba. Kadang juga dikasih uang kalau ada acara dari sekolahan, dari sini dikasih uang.	135
E:	Kalau yang buat masak darimana?	
S:	Yang masak itu dari sini ada yang masakin gitu.	
E:	Bagaimana cara Anda untuk menyemangati diri Anda sendiri ketika menjalani hidup tanpa ayah?	140
S:	Aku disini nyemangatin dewe pie yo mba, tanpa seorang ayah itu rodok ngga masalah. Kan udah ada yang itu sama aku.	
E:	Gimana itu yang itu maksudnya “yang itu sama aku?”	
S:	He he he yang itu mba yang kayak sifate tu yang bisa membuat aku sampai ngga mikirke ayah. Kadang dari ibu penguruse kadang dari guru. Terus sampai diginiin guruku lo mba kemarin Jum’at. Jum’at kemarin itu diginiin aku sama guruku bahasa arab “la bapak ibukmu kan wes cerai berarti we sok yo mesti cerai” gitu ki mbak aku langsung mak deg koyo kok ngunu guruku. Terus diginiin temenku yang menjadi support tadi “yo ngga to pak, yo oho sampe, karakter e wong kan bedo-bedo yo mosok yo meh cerai kan yo rak mungkin.	145 150
E:	Gimana Anda dalam menyikapi hal itu?	
S:	Yo diem to mba, wis ngga bisa menjawab aku gur tak ngenekke yo ojo ngasi to pak.	155
E:	Bagaimana pandangan masa depan Anda tanpa ada ayah?	
S:	Kadang bapakku juga support-support gitu mba dari chat WA gitu kalau orang e lagi ngga sibuk gitu.	
E:	Apa hal yang memotivasi Anda untuk menjalani kehidupan?	160

S:	Yang ngasih motivasi mba yang dari ibuku ini sering banget. Panjang i mba aku lo sampai bilang nggih... nggih...nggih. Katane aku harus semangat gitu lo mba, kan aku anak pertama, tulang punggung keluarga yo mba, harus bisa gini-gini kan anak pertama tanggung jawabnya besar harus jadi tanggung.	165
E:	Bagaimana solusimu ketika punya konflik dengan orang lain?	
S:	Kadang kalau aku punya masalah sama teman, aku imbangi sek. Orang e ngopoengko aku melu-melu umpomo wonge kan biasa sih mba disini kan iri-irinan gitu, kalau disini kan barangku banyak nah orang yang dibilangi gitu kan, disini kan modelane gitu kan mba, ngga ada yang pernah amanah kalau dibilangi pasti dilanggar. Nah itu malah soyo aku gituin biar dia makin gemes makin heh gitu (makin greget). Tapi kan disini saling butuh-membutuhkan, kalau butuh datang ya aku udah biasa. Gini kan mba, disini kan satu sama lain saling butuh terus, nah ngga mungkin kan kalau ngga butuh. Ituki misalnya aku punya baju atau barang-barang bagus kan mesti banyak yang iri kek gitu nah itu kan, kan orang e itu iri ngga bisa miliki terus serik gitu sama orang e yaudah aku gituin aja. Pernah kok masalah baju tapi akhire yen butuh yo pinjem, yo aku pinjemin. Tapi kadang to mba sampai masalah cowok barang kok mba.	170 175 180
E:	Ow gitu, terus.... Apa saja perubahan terhadap diri Anda setelah ayah cerai?	185
S:	Banyak. Aku kan dulu sering manja banget. Dituruti gitu loh, kalau sekarang kan ngga. Sekarang di mpet-mpet sek. Kadang ibuk bilang nek pengen ki bilang ngunu to, terusan aku bilang tapi aku delok sek barange opo, sangat penting tidak. Kan mas joni itu sering ngasih motivasi to kalau pas disini bilange gini “turuti kebutuhanmu ojo kepengenanmu” yo sing aku sinau kui, nek barange misale aku kok pengen banget tapi kok ra butuh yo misale aku ora ngomong neng ibuk. Tapi kalau pas di rumah gitu, kalau pas diajak pergi ngunu baru hehe baru beli sing dipengeni. Kalau disini kan yo butuh e ngga terlalu butuh.	190 195
E:	Jelaskan masalah yang terjadi dalam diri Anda?	

S:	Masalah Hp mbakan itu kan buat perjanjian sama pengabdi sini kan kalau Sabtu ngga dikasi Hpnya tapi Senin-Selasa free Rabu malam disita, itu Desember kemarin. Nah itu tu pas itu kan Sabtu itu gabut banget ya mba, Hpnya ngga dikasih. Nah aku sama temenku bukan Devi tadi yang satunya tapi itukan punya ide mba buat ambil diem-diem gitu. Tapi..... sebenere udah ngga ketahuan mba, ada satu anak cupu banget og disini. Kan temen ku dicariin pengabdinya terus dikasih tahu gini main ini gitu (sambal memperagakan tangan sebagai Hpnya), pas itu aku di kamar posisi juga pas main Hp. Kan gemes gitu mba, anyel gitu, terus aku dan temenku itu didiemin mba. Terus aku yo biasa wae mba alah, tapi temenku itu ngga patio mikir temen “rausah dipikir raono konco yo biasa wae”, itu didiemin 2 hari mba Sabtu-Minggu. Paginya kan aku nganterin dia pulang to buat minta uang. Terus Selasanya itu mau e..e.. piknik itu mba dia itu pulang rumahe kan Cuma disitu tok. Nah disitu Minggu pagi itu ki sampai mau ngga balik panti, mau refresh dari orang-orang yang lagi plorok-plorok itu loh. Habis pulang it utu Hpnya udah dikasih. Disini tu ada baiknya ada ngganya, ada enakya ada ngganya, gitu mba. Lama-lama yo biasa wae	200 205 210 215
E:	Mengapa Anda memutuskan untuk tinggal di panti?	
S:	Aku masuk sini ki gegara itu loh mba, kan aku pengen di pondok nah kalau aku masuk pondok aku masuknya tahun depan. Koncoku kelas 8 aku kalas 7. La terus anu, mbahku kok yang bilang, katane mbah ku iki ki pondok terus aku dimasukke kene.	220
E:	Mengapa Anda menerima untuk tinggal di panti?	225
S:	Yang pertama ki biasa wae ya mba, pertama masuk ki ngga tahu kalau ini tu panti. Terus pas pertengahan ki lagek reti nek panti ngunu, gegara tulisan plakat itu lo mba. Nah kan bar sholat ki ngomong-ngomong aku ki lagi reti yen kene ki panti, opo iyo, terus aku moco kui terus aku jawab weh ho.o i ngunu terus bar kui aku debat karo ibuku gegara kui panti-panti ngunu kui. Terus jarene ki dinasehati kui yo podo wae yo ngaji eg podo pondok ngunu terus yowislah. Ning kene suwe-suwe yo krasan wes penak. Kakek sama ibuku ki merekomendasikan apa namanya ya koyo ngakon deng mba weki ning kene wae yo ngunu ngunu kui. Terus ibuku yo nyuruh aku disini.	230 235
E:	Apa yang Anda dapat dari juara kelas?	
S:	Dengan begitu aku bisa ngebahagiain orang tua mba	
E:	Ada yang mau disampaikan lagi?	240
S:	Sudah mba tidak ada.	
E:	Ow iya. Terima kasih atas waktunya, mohon maaf mengganggu	
S:	Iya mba gapapa, ngga mengganggu kok mba, aku malah seneng.	245

E:	He he assalamua'allaikum warahmatullahi wabarakatuh.	
S:	Wa'alaikumussalam warahmatullahi wabarakatuh.	

## B. IDENTITAS INFORMAN II

**Nama** : P  
**Jenis Kelamin** : Perempuan  
**Usia** : 14 Tahun  
**Kelas** : 2 SMP  
**Alamat** : Boyolali  
**Anak ke** : 1 dari 3 bersaudara  
**Hari/Tanggal** : Wawancara ke-1 Selasa/21 Januari 2023  
**Waktu** : 10.00-12.00  
**Tempat** : Tempat Tunggu Tamu Panti Asuhan Aisiyah  
**Interviewer** : E  
**Interviewee** : P

Inisial	Dialog	No.
E:	Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh Mohon maaf mengganggu waktunya mba P.	1
P:	Walaikumussalam warahmatullahi wabarakatuh Iya mba gapapa. Gimana mba?	
E:	Begitu mba sebelumnya perkenalkan nama saya Eni dari Psikologi Islam UIN Raden Mas Said Surakarta. Disini saya sedang melakukan penelitian skripsi dan mba adalah salah satu anak yang disarankan bapak Joni, apa mba berkenan untuk saya wawancara?	5
P:	Gapapa mba.	
E:	Sebelum memulai agar saya minta persetujuannya mohon untuk mengisi <i>informed consent</i> terlebih dahulu ya mba.	10
P:	He em mba	
E:	Sambil menulis <i>informed consent</i> saya izin untuk merekam suara njih	
P:	Iya mba.	15
E:	Baik, langsung mulai saja ya. Apa yang terjadi pada Anda setelah ditinggal ayah cerai?	
P:	Awalnya tuh ayahku tu orangnya suka mabukan, judi, semalam tu aku nunggu terus ayahku pulang nah pulangnyanya itu sampai jam dua, jam tiga itu aku belum tidur apasih basanya meleak ya.	20

	<p>Terus pernah sampai dua-tiga hari aku ngga tidur terus aku sakit diopname pas umur 4 tahun. Terus ibuku kan otomatis kan marah sama ayah karena ngga pulang, ngga mikir anak-istri gini-gini. Habis itu ibuk pasti punya rasa kesel gitu, kan ibuk juga hamil adikku yang ke-dua. Habis itu udah terlanjur emosi, akhirnya ayahku pulang, jengukin aku. Sebelum ayahku pulang, aku ditanyai ibu “kamu kenapa kok tiba-tiba begini, tidak tidur terus sakit?” terus aku bilang gini “sa itu rindu ayah” terus ibuku jawab begini “ga usah menunggu-nunggu, ayah tidak akan pulang kak”. Terus kan ibuku emosi mba, sampai bilang gini “yaudah kalau tidak mau tidur pergi sana ikut ayahmu”. Nah pas ayahku pulang itu kan tengah malam ya mba, lagi mabuk, terbawa emosi terus ibuku dibanting, dipukul. Pernah lo mba aku dipukul sampai apa namanya, kan disini pernah sobek (menunjukkan pundak lengan kanan), terus jahitannya belum kering ki udah dibanting ayahku, terus sobek lagi. Itu ibuku pas hamil yang kedua itu hampir keguguran, tapi alhamdulillahnya masih diberi keselamatan. Aku rinduin, udah kangen, terus ayah kesini. Setelah ayahku dari sini selang empat bulan atau lima bulan gitu aku udah <i>lostcontact</i>.</p>	25 30 35 40
E:	Sampai sekarang udah <i>lostcontact</i> ?	
P:	<i>Lostcontact</i> . Habis itu sampai sekarang ngga dikasih duit. Ya ngga pernah ngabarin terus akhirnya ayahku debat, itukan ayahku mau ambil asuh to mba, la kan aku anak pertama ya dari keluargaku. Bilang gini ayahku “yaudah saya aja yang ngurus” terus ibuku bilang “ <i>ra oleh, ra oleh. Iki ki anakku, sing ngopeni aku</i> . Ayahku kan <i>orange</i> keras banget kan mba <i>disauri ngunu</i> , akhirnya debat gitu. Dan akhirnya aku disini (panti).	45
E:	Bagaimana dampak kehidupan Anda tanpa ada ayah?	
P:	Ya lumayan kacau sih mba, pergaulanku ngga teratur. Pergaulanku sama mas-mas pendekar itu <i>wonge</i> sangar-sangar ya mba, kan agak kasar, pergaulannya kan <i>karo</i> cah-cah pendekar terus bar wi karo cah-cah balap liar, tawuran. Alhamd...Alhamdulillah e saiki sudah ada sosok ayah di kehidupanku.	50 55
E:	Itu ayah yang mana?	
P:	Ayah tiri	
E:	Bagaimana perasaan Anda tanpa ada ayah?	
P:	Gimana ya mba, sebenere sebelum aku kenal ayahku yang sekarang ya mba. Lihat temanku yang bersama ayahnya, dianterin sekolah sama ayahnya, dikasih uang saku sama ayahnya itu ki aku iri banget. Terus habis itu disini selang setahun, aku dikabarin ayahku “ <i>nduk gimana kabare, sehat?</i> ” gitu, kan aku bingung <i>yo</i> mba, namanya juga ngga kenal gitu ya. Terus aku balas “ <i>assalamu’alaikum, ini siapa?</i> ” Dibalas oleh ayahku “ <i>ini ayah nduk.</i> ” Terus aku balas “ <i>nduk melu ayah, nyusul ayah ya?</i> ” akunya gini “ <i>melu sopo yah?</i> ” terus aku bilang gini “ <i>nek ayah meh ngerubah sikap e ayah yo rubahen</i> ”	60 65

	<i>sek, ayah wes ra mabukan, wes ra judi, wes ra selingkuh. Yo kakak emoh nek ayah jik podo wae</i> ". Aku ngunukne lo mba, terus aku debat ma ayahku. <i>Mergo</i> kan ayahku lagi mulih to mba, terus <i>bar wi sak anake</i> , aku bilang gini " <i>kono melu o kono, gatel*n sing koyo a**</i> ". <i>Aku onek-onek ne koyo ngunu, astaghfirullah</i> , maaf lo mba he he. <i>Aku onekne ngunu kui</i> to mba, aku misuh-misuh yoan. Ayahku bilang gini " <i>'jane nopo jane</i> ". Aku masih emosi, aku bilange gini " <i>utek e jane ning ngendi, mikir pora, wedokan koyo ngunu eg digowo dolan</i> " aku gituin lo mba, <i>astaghfirullah.. he he</i>	70
E:	Itu secara langsung apa gimana?	
P:	Itu tu lewat Hp. Keluargaku lagi kumpul semua, kebetulan itu juga speakernya keras, jadi kedengeran semua. Langsung nenekku nangis mba, soalnya aku pas di rumah sakit tu yang nemenin nenekku, waktu aku operasi yang nemenin nenekku.	80
E:	Bagaimana figur ayah menurut Anda?	
P:	Figur ayah tuh penyayang. Tapi sayangnya pemain judi, pemabuk, kasarlah. Tapi ya sering ngasih nasehat gitu.	85
E:	Apa itu, nasihatnya?	
P:	Nasihat ayah itu, waktu ayah mau balik ke Sulawesi, ayah itu pernah bilang kamu kalo sudah besar di pondok, biar jadi mahkotanya bunda dan ayah.	90
E:	Bagaimana Anda dalam mengambil keputusan atas masalah yang Anda alami?	
P:	Mikir dua kali ya mba ya, harus memikirkan gimana resikonya. Aku ngga punya ayah, tapi ya itu ngga aku lawan, timbulnya ke aku, adik ku sama bundaku. Kalo udah besar kan pasti salah satu dari adek <sup>2</sup> ku pasti diambil oleh ayahku. Yang diambil pasti aku, soalnya aku anak pertama, habis itu aku dan adek adek ku juga ikut ibu. Terus aku pilih disini. Aslinya ya mba, aku i ngga pengen ke pondok, aku i pengen ketemu konco konco ku gitu, tapi yo kudu memperjuangne nasehat. Udah ah aku putusin aku ikut ibuk, adek adek ku juga ikut ibuk, habis itu aku milih disini soalnya tu, aslinya ki to mba aku ngga pengen mondok, aku i pengen sekolah bareng konco koncoku, <i>tapi inget omongane wong tuo, koe ki kudu dadi mahkotane wong tuo sok mben, koe pergaulan songko sd wae lo wes koyo ngunu, jemeneh ning smp, koe nek wes tak kandani ra kenek karepmu</i> , itu ibuku bilang gitu. Yaudah to aku nurut. Awalnya ngga krasan mba, tapi di krasan <sup>2</sup> ke.	95 100 105
E:	Apa saja masalah dalam hidup Anda?	
P:	Akeh sih mba, yang pertama itu masalah keluarga ya yang ngga pernah aku lupain ceritanya itu aku pernah berantem sama ayahku, hampir bacok bacokan, itu dimarahi ibuku itu padal lagi umur empat tahun lo mba, udah main bacok bacokan, main bacok bacokan aku mba, terus habis tu aku sini ku sobek (memegang pundak kanan) gegara aku kesempret, kesempret habis tu guling, ayahku langsung makanya kalo jalan tu lihat	110 115

	lihat, terus aku bilang la udah jalan lihat-lihat, salah nya orang aja. Aku ditampar mba, terus nenek ku dateng, "jangan kau marahi anakmu" Terus habis itu ayahku datang lagi, muni muni meneh, aku ditampar lagi, dibanting, sini ku kena cagak (megang pundak kanan) kena tiang, tiangnya ada paku, sobek lagi, jahit lagi, habis itu yaudah. Habis itu masalah kedua, masalah yang ada disini banyak banget, mulai aku berantem kelas satu sampai kelas tiga itu berantem terus itu. Kelas satu sampai kelas tiga sd itu aku berantem terus. Pernah ikut tawuran, tawuran antar kelas, sama kakak kelas gitu, terus habis itu yang ketiga itu keluarga lagi, masalah keluarga, aku pengen balik ke sulawesi itu diruwet, aku tu pengen balik sulawesi tu dampak negatif nya banyak mba, kalo aku disana dijodohin, pergaulan ku ngga teratur, kan kalo pergaulan ku di sd kan sukanya tawuran, terus habis tu balap liar.	120
		125
		130
E:	Bagaimana kehidupan Anda setelah ditinggal ayah?	
P:	Gimana ya, ya kacau lah mba.	
E:	Bagaimana pengalaman anda yang hidup tanpa figur ayah?	
P:	Sebenere itu sedih, coba aku kuat kuatin aja lah, maksudnya alhamdulillah ya bisa mandiri, terus habis tu bisa merawat adek, semua yang terjadi pada ku itu kayak pengalaman yang pahit tapi ya gimana ya pada akhirnya akan bahagia,	135
E:	Moment apa yang Anda rindukan bersama ayah?	
P:	Momen pas itu hari ayah nasional, hari ayah nasional kan aku pas sd kelas 6, di sekolahan harus bawa ayah, buat panggung semegah mungkin, semewah mungkin, dengan konsep sederhana. Perlengkapannya itu sederhana banget, tapi megah banget og mba, murid 50 membawa ayahnya semuanya di sekolahan, dan sedangkan aku membawa kakek aku ini ke sekolahan. Mereka pada nyamperin aku, yang sabar ya, pasti suatu saat kamu bakalan ndapetin sosok ayah yang lebih baik dari masalalu, mereka nangis semua, mereka dah ngerti kronologi keluargaku, itu murid 50 cowok semua dan ada cewek 4, mereka semua meluk aku gitu yaaAllah, terus habis itu aku dipanggil ke panggung, bacain pesan kan itu sempat nangis ya mba, hampir mau pingsan, terus habis tu temen ku dateng terus meluk aku dikuatin aku, sabar-sabar, duduk kalo ngga kuat gitu. Keinget terus sama masa lalu yang pahit itu,	140
		145
		150
E:	SD itu bapak udah ngga nengok kesini?	155
P:	Udah ngga mba.	

**Nama : P**

**Jenis Kelamin : Perempuan**

**Usia : 14 Tahun**

**Kelas** : 2 SMP

**Alamat** : Boyolali

**Anak ke** : 1 dari 3 bersaudara

**Hari/Tanggal** : Wawancara ke-2 Minggu/19 Februari 2023

**Waktu** : 16:00-17:00

**Tempat** : Tempat Tunggu Tamu Panti Asuhan Aisiyah

**Interviewer** : E

**Interviewee** : P

E:	Assalamu'alaikum, mohon maaf mengganggu waktunya. Ini lanjut untuk wawancara kedua ya	1
P:	Baik mba	
E:	Bagaimana cara Anda untuk mengendalikan diri dari permasalahan yang Anda alami?	5
P:	Kalo mengendalikan diri otomatis susah ya mba ya, aku kalo mengendalikan diri tu susah. Sekali emosi, emosi tenan mba, sekali ngantem, ngantem tenan, temen ku aja aku pukul sampe sininya bocor (megang dahi), itu gegara pernah sekali dia jelek jelekin nama ayah di depan aku, habis itu aku emosi terus dulu itu udah ngga ketahan gitu kan, emosi aku luapin gitu. Sekarang kalo mengendalikan emosi tu gampang, paling ya nangis, kalo ngga nangis ya ngopo ngunu ben ra keinget terus sama kejadian kejadian masa lalu yang pahit. Aku sempat mikir lo mba, aku tu mau bunuh diri, pernah tangan ku mau aku potong pake pisau juga pernah hampir itu, tapi untunge ngga kesampaian, cuma luka aja. Aku kan dulu kan emosian to mba, aku turun tangga, tangan ku sobek kena batu tajam, terus dijahit. Terus pas smp kelas dua ini itu aku dibuat emosi sama temen, aku wes kesel, emosi terus aku ki lagi ngantuk keadaan ku, terus digawe emosi, kaca itu yang tebal aku pecah, tangan ku sampai berdarah. Terus bar wi akhire pada keluar semua, terus aku lebih tenang. Terus juga pernah, pas mau ambil tas, dan pintunya kekunci, aku lewat jendela, aku megange pas di kacanya bukan kayunya, akhirnya pecah lagi.	10 15 20 25
E:	Bagaimana Anda berjuang dalam menghadapi permasalahan Anda?	
P:	Perjuangan ku sampai saat ini, akeh sih mba, perjuanganku lo mba ning kene 4 tahun perjuanganku, aku mengendalikan permasalahan itu, ya emosi, terus habis itu ngantemi wong, terus habis tu melukai diri terus alhamdulillah sampai sekarang ngga, soalnya kan sekarang udah banyak memperdalam ilmu agama, ngaji, sholat, ya paling kalo emosi cuma nangis, habis	30



	itu curhat sama temen-temen, dengan saudara, kalo dulu kan mba, pas aku emosi, udah pengen emosi, aku ngomong sama ortunya, kalo anak nya gini gini gini, udah dimarahi ibunya udah aku ajar habis habisan, terus yaudah dia ngga berani sekolah sampai sekarang, kalo ketemu aku dia hanya menunduk gitu.	35 40
E:	Ada lagi perjuangan Anda?	
P:	Perjuanganku itu pas, bodohnya aku, aku masih memperjuangkan ayah yang dalam keadaan mabuk dan main sama cewek cewek gitu, bodohnya aku, aku masih mempertahankan dan masih mebelah ayah ku itu, itu tibalah saatnya aku udah melupakan ayahku, tapi ayahku itu kayak muncul lagi gitu di dalam kehidupan aku, aku udah lupa, udah ngga pengen nerima dia lagi gitu. Dia itu malah kayak muncul lagi gitu, tapi dengan sifat berbeda, dia itu keras kepala ngga mau disalahkan terus yang mabuk mabukan itu masih.	45 50
E:	Bagaimana hubungan Anda dengan saudara saudara Anda setelah ditinggal ayah?	
P:	Awalnya tu ya mba, kan adek ku masih kecil kecil ya mba umur 8-7 tahun, kan sekarang. Waktu umur 4-5 tahun itu aku meri banget, soale to mba ibuku kan milihe sing cilik cilik, adek ku kan nakal to mba sing perempuan, nakal banget, dia itu sering nyalahin aku gitu, ibuku juga nyalahin aku, la aku ora salah kok nek aku mbuk salahne yo aku wegah, la aku ora salah. Tapi sekarang udah ngga, soalnya juga jarang ketemu juga. Kalo adek ku yang laki laki itu, sayang banget sama aku, kalo aku pulang gitu bilang kakak terus habis itu meluk, dan kalo aku di rumah dia manja banget, kakak keloni, ya aku keloni mba, adek laper gorengne ndog, kan dia sukanya telur, kalo ngga ya nugget, kan dia ngga suka sayur mba, terus habis itu kakak ayo jajan, gowo duite sopo aku gituin, terus iki adek due, yaudah aku temenin jajan, nanti kalo uangku udah habis dikasih punyane dia.	55 60 65
E:	Bagaimana hubungan Anda dengan keluarga pihak ayah setelah ayah cerai?	
P:	Lumayan bagus sih mba ya dampak positifnya lebih akrab ya mba, soalnya kan aku kalo ada disana itu yang sayang tu banyak, nenekku, tanteku, gitu kakak-kakak ku, terus mereka udah tau semuanya dari aku dibanting, di operasi, yang membiayai mereka. Terus kalo aku disini (panti) itu jarang komunikasi, habis itu ya udah 5 bulan ini aku lost contact, tapi ibuku yang selalu aktif menghubungi.	70 75
E:	Bagaimana cara Anda hubungan dengan orang baru?	
P:	Ya angel sih mba, aku ki nek membangun hubungan ki kenalan <i>sek terus engko meneng menengan, engko sesasi rongsasi meneng-menengan</i> , engko nek wes akrab ngunu yo <i>omong omongan</i> .	75
E:	Bagaimana perasaan Anda harus dibesarkan di keluarga panti?	

P:	Sedih, kecewa tapi bahagia ya mba. Sedihnya itu pas aku pertama rene ki, nangis terus awale ki pengen mantuk, pengen nemoni adek adek ku, habis itu kecewanya itu ibu bilang pondok pesantren ternyata panti. Kecewanya itu. Bahagiannya itu pas udah kesini makin kesini tu kayak udah akrab gitu, udah kayak satu keluarga gitu, kalo pas pulang pengen nya cepet cepet balik ke panti.	80
E:	Bagaimana kedekatan Anda dengan ayah kandung?	85
P:	Ya secara itu udah ngga deket, kayak asing gitu, sama ayah ku itu asing, sekarang udah lostcontact, udah ngga pernah chat, ngga pernah nengok.	
E:	Kalo sama ayah tiri?	
P:	Kalo ayah tiri lumayan sih, alhamdulillah, soalnya ayah tiri beda dengan ayah kandungku. Ayah tiri selalu mensupport apa yang aku mau, selalu mendukung selalu ada, selalu enak gitu buat curhat,	90
E:	Berarti tinggal sama ibu Anda?	
P:	Belum jadi manten kok mba, tapi udah kenal lama, ya tinggal nunggu kabarnya aja kapan.	95
E:	Bagaimana kelebihan dan kekurangan Anda?	
P:	Kelebihannya sih mba, kan aku mempunyai bakat terpendam ya mba, seperti qiroah, hadrah gitu, aku dikit-dikit murottalan lah ya, pake hp, sholawatan juga pake hp itu aku juga kayak gitu. Kalo kekurangan ku itu, mengontrol emosi, kayak susah banget gitu, aku pengennya gini, tapi ngga bisa. Aku harus ngelakuin sesuai emosiku.	100
E:	Bagaimana Anda dalam menyelesaikan masalah?	
P:	Ya paling kalo ringan ya, kalo masalah ringan ya, kalo diomongin baik baik biasa aja ya ngga masalah, tapi kalo udah diomongin baik baik, responnya malah ngegas ya aku tampar. Kan aku udah ngasih pencerahan yang baik kok malah ngegas, kan aku greget gitu	105
E:	Bagaimana pandangan Anda tentang hidup yang anda jalani?	110
P:	Kurang yo mba yo, karena kan semua orang hidup tanpa ayah berbeda dengan hidup tanpa ibu. Kalo tanpa ayah kan kurang dibimbing, kurang apa namanya kata kata kayak nasihat, kalo ibu kan udah melahirkan kita, ngandung kita, rawat kita, masa kita nyia nyia in ibu bahkan surga itu di telapak kaki ibu. Kalo ayah yaudah, kalo ayah mah kalo emang ayah dah ngga sayang ma keluarga ya yaudah ayah biarkan pergi tapi jangan bawa kita, jangan dibawa salah satu dari kita, karena kita tidak akan bisa terpisahkan sampai akhir nantinya, aku gituin. Aku memilih ibu karena apa, karena ibu udah ngandung aku, udah mau banting tulang karena aku, udah mau merawat aku bener bener merawat aku, ngasih kasih sayang penuh apalagi surga di telapak kaki ibu, niatku masuk sini itu agar bisa jadi lulusan santri terbaik, bisa jadi mahkota untuk bunda innsyaaAllah di akhirat nanti.	115 120 125

8E:	Apa yang menjadi kekuatan pada diri anda? Bisa dijelaskan?	
P:	Kekuatan ku sih pertama doa ibu, yang kedua itu keluarga. Karena kan keluarga itu segalanya ya mba ya. Pernah keluargaku berada di puncak permasalahan, nah di permasalahan itu terdapat perpisahan. Hampir setiap hari berpecah belah, tapi alhamdulillah-nya Allah masih menguatkan iman keluargaku sampai sekarang masih akur. Habis itu doa seorang ibu itu alhamdulillah terkabul. Disini tu aku bisa mengontrol emosiku, rajin rajin sholat, soalnya aku kalo di rumah kan jarang sholat, alhamdulillah aku sekarang udah lumayan lah murottalnya.	130 135
E:	Bagaimana cara anda untuk mengemangati diri anda sendiri?	
P:	Carane ki ya disini kan kalo nyemangati ki gimana yaAllah, pernah aku dikasih pendapat dikasih pertanyaan keluarga pihak ayahku itu pas aku balik kemarin, kan aku disini. Dikasih pertanyaan sama ayahku mau gimana mau ikut ayah atau ikut ibu. Ya aku ikut ibuk, ngga mau ikut ayah, la dari dulu lo ayah kasar. Aku lari masuk ke rumah kemudian aku meluk nenek ku. Itu kumpulnya jam 12 malam. Terus udah curhat gini gini, sambil sholat tahajud. Kan waktu itu aku bimbang banget ya mba, terus habis itu alhamdulillah dikasih pencerahan sama Allah, wes lah semangat wae. Fiks ikut ibuk, akhirnya yaudah keluargaku semuanya nyetujui. Soalnya kan ayahku dah mendem, main cewek, main judi. Terus keluarga pihak ayah tu udah tau kalo aku dari dulu di sia sia in. Terus nenek ku sambil nangis sambil meluk, kamu ngga salah nduk, kamu udah bener, kalo kamu ikut ayahmu, nanti pergaulan mu tambah rusak. Habis itu waktu nangis nenek ku meluk aku, dan pelukkannya itu erat banget hangat banget, sampai sekarang ngga bisa dilupain. Habis itu, yaudah selang beberapa lama ya irilah, temen temen ku yang ada disini kan pada punya ayah semua ya. Raketung ayah kandung ayah tiri, dijenguk sama orang tuanya tiap bulan gitu, kadang aku yo mikir ibuku saat ini sedang merantau di Semarang, nah aku mikir, ibuku jauh dari keluarga jauh juga dari aku, aku pernah mikir kayak gitu, ah aku kabur wae ko panti, ngewaki ibu kerja, mesakne ibuk. Habis itu Alhamdulillah-nya Allah ndatengin seorang laki laki yang mau menghidupi ibuk, tapi ibuk tetep merantau jauh dari adek ku dan jauh dari aku gitu. Sekarang jarang ketemu ibuk, jarang ketemu aku gitu. Pas hari ibu itu aku hanya bisa berdoa pada Allah, yaaAllah terima kasih telah memberikan kekuatan pada ibu, yang selalu mensupport aku, aku dari kecil selalu ngucapin selamat hari ibu. Pas di hari ulang tahun ku, aku udah membersihkan diri, habis itu tidur, pintu kamar ku terbuka dan tiba tiba ibu dateng bawain kue, masyaaAllah, di tahun 2021. Terus habis itu di ulang tahun ke-14 kemarin ibuku ngga bisa dateng kesini, cuma ada halangan. InnsyaaAllah aja ulang tahun yang ke-15 ibu ku bisa kesini. Soalnya momen ulang	140 145 150 155 160 165 170

	tahun itu berharga banget untukku, dari aku umur empat tahun aku selalu dirayain. Ibuk ku ki belahan jiwa ku, pokonya apa apa ibu gitu, yang paling support dalam hidup aku ki ibuk.	
E:	Siapakah orang yang menjadi support system anda? Dan mengapa?	
P:	Kalau support system itu yang pertama itu ibu, karena ibu selalu support aku dalam keadaan susah, selalu ngasih pencerahan gitu. Terus habis itu support ku itu kakek buyut aku, karena pas aku sedih selalu nenangin aku, pas hari ayah kemaren dia meluk aku, dan bilang sing penting sabar wae. Terus aku dapat kabar kalau kakek buyut ku itu meninggal, aku syok ya mba ya, karena dia memberikan pemasukan tu kaya meresap banget gitu ya mba ya, aku anter sampai tempat peristirahatan terakhir. Udah ditutup dengan tanah udah ngga bisa liat lagi. Mungkin Allah lebih sayang sama kakek. Terus pernah frustrasi ngopo sing dijikuk ki kakek ku ngopo kok ora aku wae saking wes frustrasiku mba. Aku mau peluk kakek ku itu udah ngga bisa lagi, fotonya di galeri masih banyak lo mba, bercanda ketawa. Itu sakitnya parah og mba, paru paru nya udah kropos, pas ceritanya aku mau nyari foto sd ku ya mba, eh malah ada rongen paru paru nya kakek ku itu udah kropos ya Allah. Genduk sing sabar, suk mben yo bakalan nyusul, dipenakne uripe, kakek uwes ora loro meneh, uwes tenang. Kan nenek buyut udah ngga ada mba, terus sekarang udah ngga ada semua. Aku ikut mandiin mba, aku mandiin nya sambil nangis. Kerandanya diangkat terus lewat bawahnya gitu mba itu pas muter itu. Itu pas dikabari mbah ku ngga ada itu pas aku sakit, aku sakit terus aku dianterin pulang oleh guruku. Udah sampai rumah, aku liat nenek ku nangis, terus aku tanyain koe ngopo nangis, nenek ku kalo aku ngomongnya pelan ngga mau ngomong dia. Jadi aku kudu ngegas dulu, ngopo koe nangis, ngopo koe. Mbah buyute wes raono, langsung syok. Itu keadaannya aku pas sakit demam tambah aku dikasih tau kabar mbah wes ngga ada tambah syok gitu. Sebelum kakek ku meninggal, pas jam 2 adek ku gugah aku, kak, kak, bangun kui mbah buyut, endii... Kae lo mbah buyut ning ngarep.. udu kui udu mbah buyut.. mbah buyut kui lagi ning rumah sakit.. adek ku tetep ngeyel.. ora kak Mbah buyut mau lingguh kene. Adek ku sampai mbah ayo mantok, ayo ikut kakak sama tole, ayo mantok. Itu kalo firasat anak kecil ngga pernah meleset i kayak gitu, syok banget. Terus habis itu, aku gawe slow aku gawe santai, aku maem pedes yo wes ragagas gitu yo mba yo, terus bar wi aku tidur. Aku biasanya demam itu hanya dua sampai tiga hari la kok ini sampai lima hari ngga sembuh-sembuh, kan panik kan ya mba. Terus aku dibawa ke puskesmas, aku cek kesehatan, imun tubuhku kan menurun, terus diperiksa lagi terus aku ternyata sakit infeksi pencernaan kalo ngga pernafasan. Dulu itu aku kalo nafas itu sesek buat menelan juga	175 180 185 190 195 200 205 210 215

	sakit. Terus selang beberapa minggu pas aku udah sembuh, nenek ku sakit dirawat di puskesmas, terus aku jenguk, pas jenguk itu aku ditanyai Oleh perawat nya situ kebetulan juga kenal aku, udah sembuh dek? Alhamdulillah sudah, mau ngapain kesini? Mau jenguk nenek ku, terus aku tengok ke kamar nya. Aku ke puskesmas itu lumayan jauh lah mba, ibaratnya dari sini sampai Mawong sana. Terus habis itu, aku jalan itu mba itung itung olahraga lah ya mba.	220  225
E:	Apakah tujuan hidup anda di masa depan, dan bagaimana cara anda menggapainya?	
P:	Aku ki pengen dadi qiroah bisa membawa nama keluarga. Caraku menggapainya ya rajin rajin baca al qur an, melatih nada suara aku.	230
E:	Apa hal yang ingin anda lakukan dalam hidup?	
P:	Aku itu ingin banget, pertama aku ingin beli baju gamis yang ada cadar, terus pengen banget berangkatin keluargaku ke tanah suci Mekkah, mengelilingi kakkah, meminum air zam zam, terus habis itu keinginanku itu menjadi mahkota buat ibuk di akhirat.	235
E:	Bagaimana cara Anda menyemangati dalam menjalani hidup tanpa seorang ayah?	
P:	Gimana ya, ya kalo sebel itu ada baiknya ngga ikut ayah, kalo ngga ya ngga, yaudah prinsipku gini aja, kalo dia kalo ayah ku ngga mau balik lagi udah gapapa silakan, tapi ojo ngasi adi adi ku dijipuk, ojo ngasi aku opo adek ku dijupuk ayahku. InnsyaaAllah bertahan, berjuang bersama.	240
E:	Bagaimana pandangan masa depan anda tanpa seorang ayah yang mendampingi hidup anda?	245
P:	Eeee gimana ya, itu ya mba, sebenere kan membutuhkan kedua belah pihak, dari ayah dari ibu, kalo ayah kandung ngga mau lagi yaudah gapapa, alhamdulillah ada ayah tiri yang gemati, terus habis itu alhamdulillah juga perhatian.	250
E:	Apakah hal yang memotivasi anda untuk menggapai hidup tanpa ayah?	
P:	Apa yaa, hal yang memotivasi aku itu ya dari ibu. Ibu orang e penyayang, sholehah, kuat. Aku pengen jadi kayak ibu yang kuat, pengen banggain keluarga. Ibuku bilang kalo kamu pengen banggain keluarga yo harus kuat. Alhamdulillah aku nurut.	255
E:	Bagaimana anda menggapai tujuan hidup tanpa ayah?	
P:	Gimana ya, paling ya banyak banyak berdoa biar kuat. Biar jadi qiroah, sing penting latihan sek, sekolahe ojo lali, innsyaaAllah bakalam kewujud. Sambil nangis gitu.. terus aku sambil latihan latihan gitu, alhamdulillah udah lumayan lah, terus kalau hafalan aku pake nada gitu	260
E:	Bagaimana solusi anda ketika menghadapi konflik dengan orang lain?	265

P:	Kan aku wes ngomong apik apik dia ne tetep ngegas yo wes aku ladeni sisan to mba. Pernah to mba dia ngomong ngegas ke aku, dia mau nampar aku, terus aku bilang yowes nyoh tamparen nyoh. Dia ngga berani, terus musuhan itu hampir dua sampai tiga bulanan, terus habis itu udah akrab sampai sekarang.	270
E:	Apa saja perubahan dalam diri anda setelah ditinggal ayah?	
P:	Perubahan e mesti yang pertama emosi, kedua iri, ketiga alhamdulillahnya udah bisa mengontrol emosi, bisa mengendalikan diri, cuman aku pengen harus keturunan gini, gitu. Sekali disentak aku lawan. Pernah lo mba sama guru cowok lo itu, itu pernah aku ajak berantem, bajunya itu aku pegang dan aku tarik gitu, udah mau aku tonjok, terus dileraai sama guru cewek yaudah ngga jadi.	275
E:	Gegara apa itu?	280
P:	Gegarane ki to mba, sepele sih pancen, aku ki belum mengerjakan pr, guruku ngegas to mba, aku kan ngga suka to kalo dibuat gitu. Aku tarik bajunya sambil bilang gini, yo we i lo guru yo ngeki tugas seabrek. Soalnya itu 50 mba harus jadi satu hari. Buat soal sebanyak itu, itu soal sulit gitu, satu buku aja lo ngga cukup buat jawab 50 soal. Dua buku setengah itu baru cukup. Aku baru dapet 15 soal, aku gini ini loh baru 15 soal, terus guruku bilang la saya mintanya 50 soal kok baru 15 soal. Aku giniin <i>la rumangsane ora kesel</i> .	285
E:	Mengapa Anda memutuskan untuk tinggal di panti?	290
P:	Karena males debat sama nenek dan ibu, debatnya mengenai ikut ayah atau ikut ibu gitu mba	
E:	Mengapa Anda dikirim ke panti asuhan?	
P:	Pertamakan mau dimasukin ke pondok, kan saudaraku kan pernah disini to mba nawarin aku disini. Terus aku yowislah daripada aku di rumah sama nenek ma ibu berantem ya aku disini aja.	295
E:	Bagaimana Anda bisa menerima untuk tinggal di panti?	
P:	Yo carane yo dijalani wae, kan aku pernah nangis to mba terus aku bilang ke diri sendiri “Yo tak jalani wae daripada aku sedih terus malah ngga ada gunanya kan mba” aku disini juga merasakan nyaman karena lingkungan panti karena kan aku yen di rumah ki apa-apa dilokne yen disini kan ngga	300
E:	Apa yang Anda dapat ketika kesuksesan Anda terwujud?	
P:	Yo yen wes eroh wong tuo seneng adewe yo seneng kan. Itu termasuk kebahagiaan abadi	305
E:	Apa saja kebersamaan di panti?	
P:	Ya kadang buka bersama, terus piknik bareng kalau ada acara gitu mba, naik truk kalau deket. Kalau jauh naik travel	

### C. IDENTITAS INFORMAN III

**Nama** : N  
**Jenis Kelamin** : Perempuan  
**Usia** : 16 Tahun  
**Kelas** : 2 SMA  
**Alamat** : Nogosari  
**Anak ke** : 1 dari 3 bersaudara  
**Hari/Tanggal** : Wawancara ke-1 Senin/23 Januari 2023  
**Waktu** : 10.00-10.30  
**Tempat** : Tempat Tunggu Tamu Panti Asuhan Aisiyah  
**Interviewer** : E  
**Interviewee** : N

Inisial	Dialog	No.
E:	Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh Mohon maaf mengganggu waktunya mba P.	1
N:	Walaikumusalam warahmatullahi wabarakatuh Iya mba gapapa. Gimana mba?	
E:	Begitu mba sebelumnya perkenalkan nama saya Eni dari Psikologi Islam UIN Raden Mas Said Surakarta. Disini saya sedang melakukan penelitian skripsi dan mba adalah salah satu anak yang disarankan bapak Joni, apa mba berkenan untuk saya wawancara?	5
N:	Iya mba gapapa	10
E:	Sebelum memulai agar saya minta persetujuannya mohon untuk mengisi <i>informed consent</i> terlebih dahulu ya mba.	
N:	Iya mba	
E:	Sambil menulis <i>informed consent</i> saya izin untuk merekam suara njih	15
N:	Iya mba.	
E:	Baik, langsung mulai saja ya. Apa yang terjadi pada Anda setelah ditinggal ayah cerai?	
N:	Ya kurang kasih sayang, kasih sayange kurang, komunikasi juga kurang. Kan setelah ditinggal ayah kadang nggih mboten nengok kesini mba.	20
E:	Bagaimana dampak kehidupan Anda tanpa ada ayah?	
N:	Kadang nggih sedih. Kalau ayah jarang ketemu, kalau ibuk masih sering kesini.	

E:	Bagaimana perasaan Anda tanpa ayah?	
N:	Pas ditinggal ayah itu perasaanku ya sedih, kurang perhatian, kasih sayang sama komunikasinya juga udah jarang hampir ngga pernah.	25
E:	Bagaimana figur ayah menurut Anda?	
N:	Ayah sakniki pindah-pindah kerjone. Terus ayah nggih pacaran ngoten niku.	30
E:	Jelaskan apa saja permasalahan pada diri Anda?	
N:	Berkurangnya komunikasi, beda dari yang dulu.	
E:	Bagaimana kehidupan Anda setelah ditinggal ayah?	
N:	Nggih ngurusi adik-adik niku kan adik-adik niku kan, ibuk kan pergi, adik dititipkan disini beberapa bulan. Terus habis itu ibu udah kembali, terus adik yang besar itu ikut balik bersama ibuk. Kalau ayah sama adik yang kecil sendiri. La terus adik yang besar ditaruh disini. Sekarang udah keluar semua, ikut ibuk.	35
E:	Apa maksudnya pergi?	
N:	Itu ki ibu habis berantem gitu lo terus pergi ke Sumatra apa kemana gitu, la niku terus kan ayah nek marah kan mukul, bar kui ibuk pergi wedi yen dipukul ayah.	40
E:	Dimana Anda pada saat itu?	
N:	Di panti mba, itu yang cerita dari keluarga ibuk.	45
E:	Bagaimana Anda menjadi anak yang tumbuh kurang kasih ayah?	
N:	Nggih iri mawon, kalih rencang-rencang kok isoh ngunu-ngunu, bahagia karo wong tuone utuh, ngga ada yang bertengkar, nggih pengen mawon koyo riyin.	50
E:	Moment apakah yang Anda rindukan ketika bersama ayah?	
N:	Nggih, bagaimana sak teges-teges e ayah tetep sayang kalih kulo. Pas kecil kan ayah sering banget numbas-numbas ke, sayang kalih kulo. Sering diajak main. Ayah mboten menikah melih sing nikah ibuk. Tapi ayah nggih ngoten niku, pacaran.	55
E:	Bagaimana Anda dalam mengendalikan diri ketika ada masalah yang menyakiti diri Anda?	
N:	Nggih sholat, doa, kadang moco Al-Qur'an sing ono terjemahane.	
E:	Bagaimana Anda berjuang dalam permasalahan hidup?	60
N:	Nggih bingung mba, ini bukan kesalahanku og, masa aku yang kena dampaknya.	
E:	Bagaimana cara Anda dalam mencukupi kebutuhan?	
N:	Kadang kan dari panti kadang dikasih uang saku, terus aku tabung.	65
E:	Bagaimana hubungan Anda dengan saudara-saudara setelah ditinggal ayah?	
N:	Hubungannya baik, karena kan tinggal bersama.	
E:	Bagaimana hubungan Anda dengan pihak ayah setelah ayah cerai?	70



N:	Jarang ketemu mba, jarang komunikasi. Karena keluarga ayah di Surabaya. Aku ngga pernah kesana og mba.	
E:	Bagaimana cara Anda dalam membangun hubungan dengan orang baru?	
N:	Basi-basi dulu	75
E:	Bagaimana perasaan Anda ketika harus dibesarkan oleh keluarga panti?	
N:	Dulu awalnya tu pas pertama masuk nggih kaget kok panti, terus ya alhamdulillahnya seneng sih soalnya tambah ngerti ilmu agama.	80
E:	Sejak kapan di panti?	
N:	Udah sejak kelas satu SMP	
E:	Ow iya. Bagaimana kehidupan Anda setelah ditinggal ayah?	
N:	Pernah ada percecokan antara pilihan ikut ayah atau ibu. Masih bingung mba. Kalau ikut ibu nanti ayah marah, kalau ikut ayah yo ngga mau karena ayah wae main perempuan. Terus pernah ditanyai melih meh ikut ayah opo sopo, yen udu anak pas ayah sakit sing ngerawat sopo? Aku jawabnya, yo suk gampang. Terus ini udah nyaman di panti.	85 90
E:	Bagaimana kedekatan Anda dengan ayah?	
N:	Sekarang udah beda mba, udah ngga dekat lagi. Tapi aku kadang ngunu diajak keluar tapi ayah sama perempuan.	
E:	Gimana perasaan Anda saat itu?	
N:	Ya kecewa. Dari dulu ngga mari-mari, dari aku kecil.	95
E:	Bagaimana Anda dalam menyelesaikan masalah tanpa ada ayah?	
N:	Ehm.... Kalau dalam pengasuhannya berbeda mba, tapi nasehatnya masih aku ingat mba. Gini nasehatnya, yen ketemu wong ojo mbuk tunjukke kelebihanmu. Katanya disuruh nyari ilmu dari semua orang dan ngga boleh nunjukke kelebihanmu.	100

**Nama** : N

**Jenis Kelamin** : Perempuan

**Usia** : 16 Tahun

**Kelas** : 2 SMA

**Alamat** : Nogosari

**Anak ke** : 1 dari 3 bersaudara

**Hari/Tanggal** : Wawancara ke-2 Minggu/19 Februari 2023

**Waktu** : 17:00-18:00

**Tempat** : Tempat Tunggu Tamu Panti Asuhan Aisiyah

**Interviewer** : E

**Interviewee** : N

E:	Assalamu'alaikum, mohon maaf mengganggu waktunya. Ini lanjut untuk wawancara kedua ya	1
N:	Wa'alaikumusalam, iya mba	
E:	Bagaimana pandangan tentang hidup yang Anda jalani?	
N:	Kehidupanku nggih kadang opo pilih karo ibuk kadang karo ayah. Mereka kan yo sering padu ngoten niku to. La pas pengen ikut ayah, kan aku ngomong baik-baik ke ibuk, nah ibuk malah nesu.	5
E:	Apakah kekuatan dalam diri Anda?	
N:	Nggih pengen dadi orang yang sukses.	10
E:	Bagaimana cara Anda menyemangati diri Anda?	
N:	Nggih aku kan punya teman, terus melakukan hal seperti ngobrol, bicara-bicara curhat gitu.	
E:	Siapakah orang yang menjadi support system Anda, Mengapa?	
N:	Ibuku karena kan ayah ku sering ninggalne aku mba. Lamanya bersama ibu. Ibuku juga memberi motivasi mba, aku kudu dadi wong sing kuat nglewati cobaan terus yo aku kudu sinau sing tenanan.	15
E:	Bagaimana cara Anda menggapai kesuksesan itu?	
N:	Belajar yang giat mba.	20
E:	Apa hal yang paling ingin Anda lakukan?	
N:	Membahagiakan orang tuaku	
E:	Bagaimana cara Anda menyemangati diri Anda dalam menjalani kehidupan tanpa seorang ayah?	
N:	Aku yo pengen adik-adik ku sukses mba, luwih sukses songko aku, dadi yo sing nyemangati adik-adik. Ben adik ku ki ora koyo aku uripe	25
E:	Bagaimana pandangan hidup Anda?	
N:	Dulu ayah ya selalu memberi semangat gitu mba, bilang gini kudu dadi wong sukses.	30
E:	Apakah hal yang memotivasi Anda untuk menjalani hidup?	
N:	Biar orang tua bahagia	
E:	Mengapa Anda memutuskan untuk tinggal di panti?	
N:	Dulu kan kakekku sakit to mba, pas aku posisi di Surabaya terus jenguk kakek la bar kui terus ditanya sama mbah, ameh sekolah ning Surabaya opo mondok, yo tak kiro sini pondok yowis aku mau.	35
E:	Mengapa Anda bisa menerima untuk tinggal di panti?	
N:	Karena orang tua padu terus mba, yowis to aku betah disini ya karena aku emoh mba yen ngrungokne mereka padu	40

**D. IDENTITAS INFORMAN IV**

**Nama** : T  
**Jenis Kelamin** : Perempuan  
**Usia** : 16 Tahun  
**Kelas** : 2 SMA  
**Alamat** : Sragen  
**Anak ke** : 2 dari 2 bersaudara  
**Hari/Tanggal** : Wawancara ke-1 Senin/23 Januari 2023  
**Waktu** : 13:00-13:30  
**Tempat** : Tempat Tunggu Tamu Panti Asuhan Aisiyah  
**Interviewer** : E  
**Interviewee** : T

Inisial	Dialog	No.
E:	Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh Mohon maaf mengganggu waktunya mba T.	1
T:	Walaikumusalam warahmatullahi wabarakatuh Iya mba gapapa. Gimana mba?	
E:	Begitu mba sebelumnya perkenalkan nama saya Eni dari Psikologi Islam UIN Raden Mas Said Surakarta. Disini saya sedang melakukan penelitian skripsi dan mba adalah salah satu anak yang disarankan bapak Joni, apa mba berkenan untuk saya wawancara?	5
T:	Gapapa mba.	10
E:	Sebelum memulai agar saya minta persetujuannya mohon untuk mengisi <i>informed consent</i> terlebih dahulu ya mba.	
T:	He em mba	
E:	Sambil menulis <i>informed consent</i> saya izin untuk merekam suara njih	15
T:	Iya mba.	
E:	Baik, langsung mulai saja ya. Apa yang terjadi pada Anda setelah ditinggal ayah meninggal?	
T:	Sebelum bapak pergi meninggalkan keluarganya, beliau mengidap penyakit gagal ginjal yang setiap beberapa hari harus cuci darah., suatu hari salah satu telpon dari kami	20

	berdering lalu kami sesegera mungkin mengangkat telpon tersebut dan ternyata aku mendapatkan kabar yang tak kusangka bapakku dipanggil oleh Allah, air mata tak dapat kubendung, aku tak mampu untuk menatap kedepan, seakan-akan dunia berhenti	25
E:	Bagaimana dampak kehidupan Anda tanpa ayah?	
T:	Kehilangan memang tidak mudah, nyatanya setelah kehilanganmu bapak aku tak baik-baik saja, hidupku terasa hampa, sepi	30
E:	Bagaimana perasaan Anda tanpa ayah?	
T:	Hari-hariku terasa berbeda, tak seperti jika ada bapak, aku tak menemui lagi senyumanmu, langkah jalanmu, cara berbicara, tapi semua itu melekat di ingkatanku	
E:	Apa perbedaan hidupmu setelah ditinggal ayah?	35
T:	Itu mba rasa percaya diriku kurang, terus kesehariaanya yang biasanya ketemu setelah ditinggal ayah sudah tidak bertemu lagi dan jarang komunikasi	
E:	Bagaimana figur ayah menurut Anda?	
T:	Sangat-sangat baik, bapak adalah orang yang suka berbagi, teringat saat beliau beli nasi padang sebungkus akhirnya dimakan bareng. Iya itu mba, beliau itu suka berbagi	40
E:	Bagaimana Anda dalam mengambil keputusan atas masalah yang Anda alami?	
T:	Berpikir matang sih mba, kalau belum yakin keputusan yang mau diambil maka minta pendapat orang-orang terdekat lalu aku berfikir kembali, pasti setiap keputusan <i>seh diambil ana resikone</i>	45
E:	Apa saja masalah dalam hidup Anda, bisakah Anda jelaskan?	
T:	Kehilangan orang tersayang dalam hidupku, kehilangan yang tak pernah aku harapkan tapi Allah uji aku dengan kehilangan tersebut	50
E:	Bagaimana kehidupan Anda setelah ditinggal ayah?	
T:	Kehidupanku masih seperti biasa, hanya saja tanpa ada sosok bapak rasanya berbeda dalam menyikapi suatu hal	55
E:	Bagaimana pengalaman Anda menjadi anak yang tumbuh tanpa figur ayah?	
T:	Aku dituntut menjadi perempuan yang kuat, aku banyak belajar tentang kehilangan.	
E:	Apa yang dimaksud dengan menjadi perempuan kuat, bisa dijelaskan?	60
T:	Kuat dalam menghadapi masalah seperti insecure, aku tu insecure mba dengan kemampuan teman ku merasa minder gitu, teman ku pada pintar dan aku ngga	
E:	Momen apa yang membuat Anda merindukan sosok ayah?	
T:	Ketika sedang memikirkan sosok bapak, dan ketika temen-temen bercerita tentang sosok ayah mereka.	65

E:	Apa saja permasalahan yang pernah terjadi dalam hidup Anda setelah ditinggal ayah? Bisa Anda jelaskan?	
T:	Setelah kepergian bapak, aku masuk ke salah satu pondok yang tidak jauh dari tempat tinggalku, jika ditanya betah gak, kubetah-betahin sampai hampir satu tahun. Akhirnya aku keluar dari pondok tersebut walaupun ibuk kurang setuju. Setelah kepergian bapak aku masuk kesalah satu pondok yang tidak jauh dari tempat tinggalku, jika ditanya betah gak ku betah-betahin. Keinginan keluar sebenarnya ada hanya saja belum mendapatkan izin sebelum aku keluar dari pondok aku disana sakit-sakitan (tipesku kambuh, sering mimisan) dan pada bulan agustus aku keluar dari pondok. Kemudian masuk SMA aku di panti.	70  75
E:	Bagaimana Anda mengatasi masalah seperti penyakit yang muncul dalam diri Anda?	80
T:	Pergi ke dokter	
E:	Bagaimana cara Anda mengendalikan diri ketika peristiwa yang menyakiti terjadi?	
T:	Menjauh dari orang-orang sekitar untuk menenangkan diri, dan bersabar	85
E:	Bagaimana Anda berjuang menghadapi permasalahan yang Anda alami?	
T:	Perjuanganku melawan emosi, dulu kalau emosi sukanya semua orang kena semprot tapi sekarang karena udah dewasa kalau lagi emosi sukanya menyendiri jauh dari kerumunan dan menghindari orang-orang	90
E:	Bagaimana hubungan Anda dengan saudara-saudara Anda setelah ditinggal ayah?	
T:	Hubunganku dengan saudara kandung dan saudara dari bapak alhamdulillah baik dan masih berkomunikasi dengan baik, terkadang juga menanyakan kabar, tentunya juga kami sering bertemu. Untuk konflik alhamdulillah gak ada	95
E:	Bagaimana cara Anda membangun hubungan dengan orang baru?	100
T:	Kalau aku terkadang beradaptasi agak susah hhehe, liat-liat orangnya dulu, kalau awal kenal pasti agak canggung bukan berarti kalau udah ketemu berkali-kali canggungnya ilang, kalau orangnya tipe-tipe cuek dan judes biasanya aku kurangin interaksiku dengannya yah, karena males aja kalau dicuekin apalagi dijudesin, tapi kalau tipe-tipe dia baik, nyenengin, yah berinteraksi lama-lama pun gak papa hehehe	105

**Nama** : T

**Jenis Kelamin** : Perempuan

**Usia** : 16 Tahun  
**Kelas** : 2 SMA  
**Alamat** : Sragen  
**Anak ke** : 2 dari 2 bersaudara  
**Hari/Tanggal** : Wawancara ke-2 Senin/23 Januari 2023  
**Waktu** : 13:00-13:30  
**Tempat** : Tempat Tunggu Tamu Panti Asuhan Aisiyah  
**Interviewer** : E  
**Interviewee** : T

E:	Assalamu'alaikum, mohon maaf mengganggu waktunya. Ini lanjut untuk wawancara kedua ya	1
T:	Wa'alaikumussalam, baik mba	
E:	Bagaimana keputusan Anda setelah ditinggal ayah?	
T:	Kalau sekarang lebih ke menerima aja sih mba, kalau aku lemah siapa yang bakal doain bapak? Mungkin itu takdir yang baik untuk bapak, sekarang udah gak ngerasain sakit lagi, udah gak harus bolak-balik ke rumah sakit. Kalau dulu belum bisa menerima kalau bapak udah ninggalin keluarganya, gak nyangka aja secepat itu, aku belum lulus sekolah tapi bapak udah pergi duluan sedih rasanya...	5  10
E:	Bagaimana kedekatan Anda dengan ayah Anda? Ayah yang dulu dan sekarang?	15
T:	Alhamdulillah tidak renggang, kedekatanku dengan mereka juga seperti anak perempuan pada umumnya	120
E:	Bagaimana kelebihan dan kekurangan yang ada pada diri anda?	
T:	Kekuranganku banyak sih mbak, dari kurang percaya diri, selalu <i>insecure</i> diiringi <i>overtinking</i> , tidak mudah bersosialisasi, lalu tidak suka kalau didepan publik pengennya tersembunyi hehe, dulu pernah tes kepribadian dan keluarnya introvert lebih tepatnya melonkolis. Kalau kelebihanku gak banyak sih mba, kurang tahu ya yangku sebutkan disini termasuk kelebihan gak hehehe salah satunya aku suka mendesain, membantu orang, tentunya selalu mepriotaskan orang lain ketimbang diriku sendiri	20  25
E:	Bagaimana Anda dalam menyelesaikan masalah tanpa ada ayah?	30

T:	Kalau dulu sebelum bapak tiada, ketika sekolah mengadakan piknik / outbond selalu aku minta pendapat bapak apakah diperbolehkan ikut atau gak, gitu. Yah, Itu sama halnya aku meminta solusi kepada bapak untuk menyelesaikan masalah atas kebimbanganku ikut atau tidak... Setelah bapak tiada, ketika aku dihampiri oleh masalah-masalah terkadang panik selalu utama menghampiriku, ketika masih dalam situasi panik aku gak bisa berpikir jernih dan akhirnya bertindak gegabah jadi solusi utamanya aku harus bisa menenangkan diriku di tengah hujan deras (masalah) agar aku tak bertindak terburu-buru dan keputusan yang aku ambil adalah keputusan yang baik	35  40
E:	Bagaimana pandangan Anda tentang hidup yang Anda jalani?	
T:	Aku tetap bersyukur atas hidup yang aku jalani, walaupun terkadang aku juga lupa bersyukur hehe Karena disetiap perjalanan hidupku selalu ada kebaikan-kebaikan yang datang tanpa kuduga dan hal itu membuatku dapat berdamai dengan luka yang bernama kehilangan	45
E:	Apakah yang menjadi kekuatan dalam diri Anda? Bisakah Anda jelaskan?	50
T:	Kekuatanku saat ini adalah dukungan keluarga karena intreraksi dengan keluarga sangatlah penting, keluarga adalah orang yang selalu bertemu denganku, orang terdekatku...	

**Nama** : T

**Jenis Kelamin** : Perempuan

**Usia** : 16 Tahun

**Kelas** : 2 SMA

**Alamat** : Sragen

**Anak ke** : 2 dari 2 bersaudara

**Hari/Tanggal** : Wawancara ke-3 Rabu/25 Januari 2023

**Waktu** : 13:00-13:30

**Tempat** : Tempat Tunggu Tamu Panti Asuhan Aisyah

**Interviewer** : E

**Interviewee** : T

E:	Assalamu'alaikum, mohon maaf mengganggu waktunya. Ini lanjut untuk wawancara ketiga ya	1
T:	Wa'alaikumusalam, iya mba silahkan	
E:	Bagaimana cara Anda menyemangati diri sendiri di saat ada masalah?	5
T:	Ingat dengan orang-orang yang mencintai ku, orang-orang yang selalu ngedukung ku, orang-orang yang selalu ada buat aku, dengan itu aku harus kuat melawan hujan deras (masalah) yang sedang kuhadapi	
E:	Siapakah orang-orang yang menjadi support system bagi Anda? Mengapa mereka begitu penting dalam hidup Anda?	10
T:	Ibu dan kakak perempuanku, karena ibu selalu memberi kasih sayang seperti nengok kesini seminggu sekali	
E:	Apakah tujuan hidup Anda di masa depan? Bagaimana rencana Anda untuk menggapainya?	15
T:	Menuju lebih baik dari masa sekarang dan keinganku dimasa depan yaitu bisa berkontribusi dengan canva maksud disini jualan elemen di situs canva. Agar aku bisa menggapainya yaitu mulai sekarang aku harus belajar mendesain, selalu melatih skill desainku, selalu mencoba walaupun hasil desainnya kurang memuaskan..	20
E:	Apa hal yang paling ingin Anda lakukan dalam hidup?	
T:	Ingin membantu perekonomian orang tua	
E:	Mengapa?	
T:	Karena bisa dibuat modal usaha untuk orang tua	25
E:	Bagaimana cara Anda menyemangati diri Anda ketika menjalankan hidup tanpa seorang ayah?	
T:	Terkadang aku membaca buku yang isinya tentang seorang anak yang ditinggal orang tuanya, aku tersadar bukan hanya aku yang sedang merasakan kehilangan ternyata ada anak yang nasibnya sama sepertiku., mereka itu adalah orang-orang kuat, mereka kuat karena keadaan yang mengaharuskannya hehe bukan itu alasan utamaku untuk kuat melainkan karena aku sayang bapak dan aku gak mau bapak bersedih	30 35
E:	Bagaimana pandangan masa depan Anda tanpa seorang ayah yang mendampingi hidup Anda?	
T:	Sedih sih, ketika aku sedang berkembang menuju dewasa tak ada bapak disampingku yang mendampingi	
E:	Apakah hal yang yang memotivasi Anda untuk menjalani hidup?	40
T:	Karena masih banyak impian-impian, cita-cita yang harus di wujudkan dan ada keluarga yang harus dibahagiakan	
E:	Bagaimana Anda menggapai tujuan hidup tanpa ayah?	
T:	Terus belajar untuk mengapai impian, tetap melanjutkan hidup walaupun tidak didampingi dengan seorang yang sangat berarti dalam hidup	45



E:	Bagaimana solusi Anda ketika menghadapi konflik dengan orang lain?	
T:	Tetap melakukan hubungan baik dengan orang tersebut, menyelesaikan dengan damai tanpa ada keributan walaupun akhirnya setelah selesai konfliknya aku agak menjaga jarak dengan orang tersebut apapun alasannya	50
E:	Apa saja perubahan terhadap diri Anda setelah ditinggal ayah?	55
T:	Aku belajar tentang dewasa, belajar mengambil keputusan sendiri	
E:	Mengapa Anda memutuskan untuk tinggal di panti?	
T:	Karena itu mba, disuruh ibuku. Padahal aslinya aku ngga mau tapi demi menuruti ibu jadinya aku betah-betahin	60
E:	Apa yang membuat Anda betah di panti?	
T:	Diriku sendiri sih mba, ada juga teman dekat gitu yang selalu bersama. Aku selalu menyemangati diriku sendiri mba, aku kudu manut karo wong tuo, kek gitu-gitu mba. Aku bisa betah ya aku disini juga udah nyaman sama lingkungan panti.	65
E:	Apa yang membuat Anda menerima tinggal di panti?	
T:	Yang membuatku menerima itu to mba, ya awalnya berat sih mba. Tapi aku pasrah og mba, kan iki yo perintah e ibu dadi aku kudu nurut. Terus mbak-mbak e ki apikan mbak ramah ngunu mbi aku dadi aku isoh nerimo. Disini aku juga innsyaaAllah tambah baik og mba. Kan karo temen-temen ngaji bareng gitu disini	70

## E. IDENTITAS INFORMAN TAMBAHAN

### *Significant Other* - Informan 1

**Nama** : J  
**Jenis Kelamin** : Laki-laki  
**Usia** : 35 tahun  
**Keterangan** : Pengurus panti asuhan  
**Hari/Tanggal** : Selasa/10 Januari 2023  
**Waktu** : 17.00-17.30

**E : Interviewer**

**J : Interviewee**

Inisial	Dialog	No.
E:	Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh, pak Joni. Mohon maaf mengganggu waktunya, boleh minta waktunya sebentar?	1
J:	Wa'alaikumussalam warahmatullahi wabarakatuh mba, iya mba gapapa, njih.	5
E:	Langsung saja njih pak, apa yang bapak tahu mengenai mba S?	
J:	Jujur, lumayan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-harinya.	
E:	Bagaimana cara mba S dalam menyelesaikan masalah?	10
J:	Cenderung lumayan mandiri. Jarang cerita ke teman terdekat. Dipendam sendiri gitu mba, mba S itu kalau ada masalah selalu merasa tidak terbebani, selalu nikmati hidupnya.	
E:	Bagaimana perkembangan mba S?	15
J:	Pas masuk siini, secara penampilannya masih belum menutup aurat karena kan masih lulus SD kan, kemudian berhubungan dengan orang kayak gitu dulu masih terlalu terbuka gitu belum e e e belum ada menjaga sikap antar lawan jenis kek gitu. Sekarang kan perlahan-lahan eee ke lawan jenis juga tidak terlalu dekat, semakin dewasa kan harus semakin dibatasi gitu. Memang anaknya suka sekali foto-foto, dari dulu sampai sekarang ya kita arahkan biar dalam bermedia sosial tuh bisa menjaga privasinya, menjaga auratnya, menjaga agar yang diposting itu yang baik-baik aja, dan lain sebagainya.	20 25
E:	Bagaimana perjuangan hidup mba S tanpa ada ayah pak?	
J:	Mba S itu kesini kan masih SD ya mba, ditiptkan disini karena orang tuanya cerai. Yang bawa kesini ibunya. Awalnya itu kayak tidak ada masalah mba, tapi kemudian adanya rasa iri. Iri sama teman-teman yang ada di panti sini yang masih punya orang tua lengkap. Akhirnya anak bisa merubah pola pikirnya dan kita selalu beri arahan agar bisa lebih mensyukuri apa yang dimiliki. Kalau sekarang ya sedih gitu pasti ada, kalau sedih biasanya mba S tidak memperlihatkankannya og mba. Selalu menampakkan perilaku yang ceria.	30 35

*Significant Other - Informan 2*

**Nama : J**

**Jenis Kelamin** : Laki-laki

**Usia** : 35 tahun

**Keterangan** : Pengurus panti asuhan

**Hari/Tanggal** : Selasa/10 Januari 2023

**Waktu** : 17.00-17.30

**E** : Interviewer

**J** : Interviewee

Inisial	Dialog	No.
E:	Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh, pak Joni. Mohon maaf mengganggu waktunya, boleh minta waktunya sebentar?	1
J:	Wa'alaikumussalam warahmatullahi wabarakatuh mba, iya mba gapapa, njih.	5
E:	Langsung saja njih pak, apa yang bapak tahu mengenai mba P?	
J:	Kalau mba P itu cenderung ingin masih, pengen menunjukkan diri. Seperti "Aku tu punya kelebihan gini" kek gitu. Memang masih ingin menampakkan dirinya.	10
E:	Dalam hal apa itu pak?	
J:	Yaaa kalau sekarang sih masih pengen banyak tahu, pengen banyak nanya, kalau anak sekarang bilangny cari perhatian seperti itu. Memang masih masanya untuk mencari perhatian.	15
E:	Bagaimana sikap dan perilaku mba P?	
J:	Sikapnya, mungkin untuk mba P perlu diperbaiki banyak. Kadang-kadang masih kurang jujur, masih e e, lagi ada masalah dikit terlalu di forsir, mencari perhatian tadi.	
E:	Bagaimana cara mba P dalam menyelesaikan masalah?	20
J:	Namanya masih anak kecil ya, masih terbawa emosional kayak gitu. Orangny itu emosional.	
E:	Bagaimana perkembangan mba P?	
J:	Kalau perubahan untuk secara pengelolaan emosional ya mungkin belum terlalu terlihat, karena ya masih susah. Cara mengendalikan diri biar ngga terlalu emosi ngga menggebu-gebu, ngga terlalu mencari perhatian, nah itu kan masih, mungkin masih belum terlihat, tapi ada sedikit perubahan.	25
E:	Bagaimana perbedaan mba P dengan anak lain pak?	
J:	Ya kalau keluarganya masih lengkap kemudian ada masalah kemudian bercerai kemudian pisah, itu tadi kebiasaan anaknya mencari perhatian, suka mencari banyak teman	30

	<p>untuk mengisi kekosongan ya di dalam pikirannya. Karena di rumah ngga ada yang memperhatikan maka dari itu mencari teman untuk mencari perhatian. Kemudian melakukan, iya tadi biasanya kan temannya banyak yang negatif, mencoba hal-hal, mungkin kalau dari segi agama itu negatif. Mungkin orang biasa menganggapnya ah biasa, anak muda kayak gitu. Kalau dari agama kan itu negatif, mungkin kayak pacaran atau merokok atau main kesana-kemari tanpa izin dan lain sebagainya.</p>	<p>35</p> <p>40</p>
--	---	---------------------

*Significant Other – Informan 3*

**Nama** : J

**Jenis Kelamin** : Laki-laki

**Usia** : 35 tahun

**Keterangan** : Pengurus panti asuhan

**Hari/Tanggal** : Selasa/10 Januari 2023

**Waktu** : 17.00-17.30

**E** : Interviewer

**J** : Interviewee

Inisial	Dialog	No.
E:	Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh, pak Joni. Mohon maaf mengganggu waktunya, boleh minta waktunya sebentar?	1
J:	Wa'alaikumussalam warahmatullahi wabarakatuh mba, iya mba gapapa, njih.	5
E:	Langsung saja njih pak, apa yang bapak tahu mengenai mba N?	
J:	Kalau mba N itu orangnya cenderung tertutup, terus emosinya cenderung berubah.	
E:	Dalam hal apa?	10
J:	Ya, dalam segala hal mba. Nanti biasanya kan baru seneng tiba-tiba langsung gampang marah, tiba-tiba langsung gampang sedih kayak gitu.	
E:	Bagaimana sikap dan perilaku mba N?	
J:	Kalau mba N sudah cenderung lumayan dewasa, lumayan dewasa. Ya memang kalau sudah mungkin terlalu mudah	15

	marah karena memang ee masih emosinya mudah berubah tadi.	
E:	Bagaimana cara mba N dalam menyelesaikan masalah atas masalah (emosi yang mudah berubah tersebut)?	20
J:	Ya biasanya sih kalau begitu, diem beberapa jam gitu udah biasa lagi. Missal tadi lagi seneng kok tiba-tiba langsung marah, terus diem gitu, siang, malam itu udah biasa lagi. Memang anaknya agak pemalas gitu.	
E:	Bagaimana perkembangan mba N?	
J:	Mba N kalau secara emosional sekarang sudah percaya diri. Kalau dulu kan, waktu masih SMP itu masih malu-malu, masih sangat menutup diri. Kalau sekarang sudah berani mengutarakan pendapat, lebih membuka diri, lebih percaya diri, ngga terlalu pendiam kayak gitu.	25
E:	Bagaimana perjuangan hidup mba N tanpa ada ayah pak?	30
J:	Mungkin itu tadi ya mba, dari mba N mengontrol emosinya. Sekarang juga sudah membaik. Kita arahkan untuk dzikir, ngaji, sholat, dan lain sebagainya.	

*Significant Other* – Informan 4

**Nama** : J

**Jenis Kelamin** : Laki-laki

**Usia** : 35 tahun

**Keterangan** : Pengurus panti asuhan

**Hari/Tanggal** : Kamis/26 Januari 2023

**Waktu** : 10:00-11:30

**E** : Interviewer

**J** : Interviewee

Inisial	Dialog	No.
E:	Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh, pak Joni. Mohon maaf mengganggu waktunya, boleh minta waktunya sebentar?	1
J:	Wa'alaikumussalam warahmatullahi wabarakatuh mba, iya mba gapapa, njih.	5
E:	Langsung saja njih pak, apa yang bapak tahu mengenai mba T?	

J:	Mba T ki orang e, pendiam kadang dia tertutup, peduli sama orang lain, kadang tidak percaya diri, penakut, dia seneng kalau di perhatikan	10
E:	Bagaimana sikap dan perilaku dari mba T?	
J:	Diam dan sopan, tidak suka hura hura	
E:	Menurut bapak, pernah tidak mba T ada masalah?	
J:	Pernah, sering	
E:	Bisa dijelaskan pak masalah apa itu?	15
J:	Masalah sama ibu yang tidak sepaham dengan dirinya	
E:	Oalah, terus bagaimana cara mba T dalam menyelesaikan masalah tersebut?	
J:	Cuma diam	
E:	Ow, bagaimana perkembangan mba T dalam kesehariannya pak?	20
J	Dia sukanya dengerin kajian, sebenere senang datang ke kajian tapi takut sama ibunya, memang ibu beda alirannya. Ya kalau disini juga ikut dzikir dan kegiatan disini mba. Kadang murung gitu mba, sedih melihat teman yang lain masih punya orang tua lengkap.	25

**LEMBAR KERJA**  
**OBSERVASI**

### Observasi informan 1

Target	Aspek <i>struggle</i> anak perempuan <i>fatherless</i>
Subjek	Anak perempuan <i>fatherless</i>
Observee	S
Observer	Eni Kusumawati
Tanggal	10 Januari 2023 s/d 14 Januari 2023
Waktu	16:00 – 17:00
Setting lokasi dan deskripsi suasana	Observer mendatangi tempat informan di sore hari karena informan merupakan seorang siswi. Observasi dilakukan pada pukul 16:00 – 17:00 WIB. Observasi hari pertama dilakukan di panti asuhan, di tempat tunggu tamu. Suasana sedikit mendung tetapi tidak mengalahkan semangat informan S. Informan menyambut dengan ceria dan ramah. Dengan begitu informan terlihat siap untuk diwawancarai. Pada hari pertama itu observer tiba di panti pada pukul 15.40 WIB. Sebelum observer atau peneliti melakukan wawancara, observer menunggu informan yang sedang berganti pakaian. Sekitar 20 menit informan datang dan berjabat tangan dengan observer.
Hasil observasi	Hari pertama: Informan S adalah perempuan yang lumayan kurus, tidak terlalu tinggi, dan berkulit putih. Pada saat itu S memakai pakaian yang menutup aurat. Observer dan observee duduk menyamping dengan begitu observasi bisa dilakukan. Terlihat wajah S ceria, dibuktikan dengan senyuman yang terlihat di wajahnya. Pada pertanyaan wawancara mengenai hubungan S dengan pihak keluarga ayah, S menjawab dengan intonasi tinggi dan lumayan kesal terhadap sikap ayah yang mengalami perbedaan sejak S tinggal di panti. Terdapat tekanan ketika menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh S, hal ini dibuktikan dengan intonasi bicara yang menggebu-gebu.
Temuan	Informan merasakan kekesalan dengan sikap ayah dan merelakan kepergian ayah
	Hari kedua: Terlihat bahwa informan S sedang membantu teman yang sakit ketika di panti dan membuatkan teh hangat untuk temannya. Di sore hari itu S mendapatkan jadwal masak, S memasak untuk teman-temannya di panti. S terlihat menikmati peran, memasak dengan penuh kehati-hatian.
Temuan	Kebersamaan informan dengan teman di panti
	Hari ketiga: Pada hari itu informan S mendapatkan jadwal piket membersihkan area panti. S membersihkan halaman depan, teras, dan area dalam ruangan. Disela-sela membersihkan area panti, S mengobrol dengan teman dekatnya. S sangat senang dibuktikan dengan tertawa dengan temannya di saat mengobrol.



Temuan	Kebersamaan dengan teman di panti
	Hari keempat: Pada hari itu, S duduk sendiri di teras, raut mukanya sedih. Namun tiba-tiba S menjadi ceria ketika disapa temannya untuk diajak dzikir sore di mushola panti. S berdiri dengan tubuh setengah semangat masuk rumah dan mengambil mukena dan bergegas ke mushola.
Temuan	Menyembunyikan perasaan sedih dan memperdalam ilmu agama
	Hari kelima: Informan belajar dengan giat, pada saat itu informan mengerjakan tugas dari guru. Seketika temannya mengajak S untuk bermain ke luar panti tetapi S menolaknya dan berkata “aku meh ngerjakne PR sek, engko ndak ra rampung”, Hal tersebut membuktikan bahwa informan S lebih mementingkan tugas sekolah dibandingkan bermain yang menghabiskan waktu.
Temuan	Pantang menyerah dan giat belajar

### Observasi informan 2

Target	Aspek <i>struggle</i> anak perempuan <i>fatherless</i>
Subjek	Anak perempuan <i>fatherless</i>
Observee	P
Observer	Eni
Tanggal	17 Januari 2023 s/d 21 Januari 2023
Waktu	16:00 – 17:00
Setting lokasi dan deskripsi suasana	Observer mendatangi tempat informan di sore hari karena informan merupakan seorang siswi. Observasi dilakukan pada pukul 16:00 – 17:00 WIB. Observasi hari pertama dilakukan di panti asuhan, di tempat tunggu tamu. Suasana sedikit mendung tetapi tidak mengalahkan semangat informan P. Informan menyambut dengan ceria dan ramah. Dengan begitu informan terlihat siap untuk diwawancarai. Pada hari pertama itu observer tiba di panti pada pukul 15.55 WIB. Sebelum observer atau peneliti melakukan wawancara, observer menunggu informan yang sedang bersiap-siap. Sekitar lima menit informan datang dan berjabat tangan dengan observer
Hasil observasi	Hari pertama: Informan P adalah perempuan yang lumayan gemuk, tidak terlalu tinggi, dan berkulit putih. Pada saat itu P memakai pakaian yang menutup aurat. Observer dan observee duduk menyamping dengan begitu observasi bisa dilakukan. Terlihat wajah P ceria, dibuktikan dengan senyuman yang terlihat di wajahnya. Pada pertanyaan wawancara mengenai ayahnya lebih tepatnya pada pertanyaan awal mula ayahnya cerai, P menjawab dengan suara tersedu-sedu dan menahan air mata.

	<p>P tidak bisa menahan air mata, observer menawari tisu dan diambil oleh observee. Sambil mengelap air mata, P menjelaskan dari mulai P dibanting dan dipukul oleh ayahnya terdapat perjuangan dalam menjalani hidup. Pada pertanyaan wawancara mengenai dampak kehidupan tanpa ayah, P menceritakan emosinya di saat ayahnya memilih wanita lain. Saat ini, P merasakan kelegaan hati dibuktikan dengan respon P mengenai kepergian ayahnya.</p>
Temuan	Emosi informan ketika menjelaskan apa yang terjadi pada dirinya
	<p>Hari kedua:  Pada sore hari informan P mendapatkan masalah dari keluarga. P ditelfon oleh ibunya dan mengabari bahwa ibunya pergi dari rumah karena ada masalah dengan ayah tiri. P mencoba menyelesaikan masalah tersebut dengan cara P menyuruh ayah tiri untuk mengalah dan membujuk untuk menjemput ibu kemudian ayah tiri menuruti saran P. Saat itu P memberikan saran dengan menangis, suaranya terisak dan susah dalam mengatakan sesuatu. P berani dalam memberi saran untuk penyelesaian masalah keluarga yang dialami.</p>
Temuan	Aspek keberanian dalam memberi saran untuk keluarganya
	<p>Hari ketiga:  Informan P sedang membantu teman dalam mengerjakan tugas sekolah. P tidak meminta apapun dari teman yang sudah P bantu, dengan kelegaan hati P ikhlas menolong sesama. Keikhlasan pada diri P membuat kebersamaan P dengan teman di lingkungan panti sangat akrab dan tidak ada suatu</p>
Temuan	Aspek keikhlasan informan dalam membantu sesama
	<p>Hari keempat:  Pada sore itu, informan P pulang dari sekolah, menyambut dan tersenyum dengan observer. P berjalan dengan letih, ternyata P mendapatkan tugas yang banyak dari guru. P ngobrol dengan temannya, menceritakan tugas yang didapatkan dari sekolahnya. Sikap P lebih sabar dan tidak marah-marah serta tidak mengeluarkan kalimat kasar. P membersihkan diri, kemudian bergegas untuk sholat ashar. P mengerjakan tugas di teras asrama putri dengan penuh semangat. Terdapatnya kata “Semangat dari temannya”.</p>
Temuan	Informan mengendalikan emosi dengan sabar
	<p>Pada sore itu, informan melakukan rutinitas kesehariannya yaitu dzikir bersama. Informan terlihat semangat dan senang dalam kegiatan dzikir sore tersebut. Informan melakukan dzikir dengan tertib. Informan diberi semangat oleh temannya ketika keluar dari masjid setelah selesai dzikir.</p>
Temuan	Kebersamaan informan P dengan teman dalam kegiatan dzikir

	Hari kelima: Di panti asuhan, informan p mengikuti kegiatan dzikir dan membaca Al-Qur'an dengan giat dan melatih nada suara untuk menjadi qori'.
Temuan	Aspek pantang menyerah

### Observasi informan 3

Target	Aspek <i>struggle</i> anak perempuan <i>fatherless</i>
Subjek	Anak perempuan <i>fatherless</i>
Observee	S
Observer	Eni
Tanggal	21 Januari 2023 s/d 25 Januari 2023
Waktu	16:00 – 17:00
Setting lokasi dan deskripsi suasana	Observer mendatangi tempat informan di sore hari karena informan merupakan seorang siswi. Observasi dilakukan pada pukul 16:00 – 17:00 WIB. Observasi hari pertama dilakukan di panti asuhan, di tempat tunggu tamu. Suasana sedikit mendung tetapi tidak mengalahkan semangat informan N. Informan menyambut dengan ceria dan ramah. Dengan begitu informan terlihat siap untuk diwawancarai. Pada hari pertama itu observer tiba di panti pada pukul 16.00 WIB. Tidak terlalu lama informan datang dan berjabat tangan dengan observer.
Hasil observasi	Hari pertama: Informan N adalah perempuan yang lumayan gemuk, tidak terlalu tinggi, dan berkulit sawo matang. Pada saat itu N memakai pakaian Hodie dan celana panjang serta jilbab yang menutup dada. Observer dan observee duduk menyamping dengan begitu observasi bisa dilakukan. Terlihat wajah N ceria, dibuktikan dengan senyuman yang terlihat di wajahnya. Pada pertanyaan wawancara mengenai hubungan perasaan hidup tanpa ayah, informan N menghela nafas dan menahan air mata. Selisih sebentar air mata N jatuh dan observer memberi tisu kepada N. N diam seketika, dan observer mengulang pertanyaan setelahnya N merespon dengan nada yang rendah. N merasakan sedih ditinggal ayah selingkuh, N merasa kurang bimbingan dari ayah
Temuan	Perasaan sedih tanpa ayah
	Hari kedua: Informan N pada saat itu berdiam diri di kursi ruang tunggu tamu, tetapi kemudian N bergegas ambil sapu. N menggantikan piket temannya yang sedang sakit. N menggantikan piket temannya tidak termasuk paksaan, N dengan senang hati melakukannya. N mengambil handuk untuk mandi karena sore itu N akan dzikir bersama. Informan mengikuti kegiatan dzikir dengan tertib.

Temuan	Aspek kebersamaan dan kegiatan keagamaan
	<p>Hari ketiga:</p> <p>N melakukan ibadah semata-mata karena Allah. Melakukan sesuatu kegiatan atau rutinitas N meniatkan untuk beribadah kepada Allah. N tidak suka riya tentang ibadah.</p> <p>Pada saat itu N diberi uang saku oleh ibu pengurus, N memilih untuk menabung saja dan digunakan saat keperluan mendesak.</p>
Temuan	Aspek religiusitas
	<p>Hari keempat:</p> <p>Informan N lebih terbuka dengan teman di panti, hal ini dibuktikan dengan suatu obrolan antara N dengan temannya. Pada saat itu, N menanyakan tugas apa yang diberikan waktu sekolah pada hari itu, kebetulan N sakit jadi tidak bisa masuk sekolah. Cara bicara N menggunakan bahasa Jawa halus, dengan lembutnya suara N menghormati lawan bicaranya. N terlihat sudah tidak lemas, hal ini dibuktikan dengan N sudah mampu beraktivitas dan wajahnya sudah terlihat bugar.</p>
Temuan	Perilaku informan sopan
	<p>Hari kelima:</p> <p>Pada hari itu, N pulang sekolah dibonceng dengan temannya dan N mengucapkan terima kasih kepadanya. N menyapa observer dengan menganggukkan kepala serta senyuman. N dengan temannya sedang berbincang bahwa N meminta maaf dengan menyatukan kedua tangannya, karena N lupa tidak membelikan bolpen pesanan temannya. Temannya pun memaklumi hal tersebut, kemudian N berkata “Besok innsyaaAllah”. Permasalahan pun dapat diselesaikan oleh N. Setiap sepulang sekolah N membuka buku, mengulang, dan mengingat ada tugas atau tidak dan mereview materi yang telah diberikan guru sekitar 5 menit mereview N mengerjakan tugas. Hal tersebut dilakukan secara <i>continue</i>.</p>
Temuan	Aspek pantang menyerah

#### Observasi informan 4

Target	Aspek <i>struggle</i> anak perempuan <i>fatherless</i>
Subjek	Anak perempuan <i>fatherless</i>
Observee	S
Observer	Eni
Tanggal	23 Januari 2023 s/d 27 Januari 2023
Waktu	16:00 – 17:00
Setting lokasi dan deskripsi suasana	Observer mendatangi tempat informan di sore hari karena informan merupakan seorang siswi. Observasi dilakukan pada pukul 16:00 – 17:00 WIB. Observasi hari pertama dilakukan di panti asuhan, di tempat tunggu tamu. Suasana sedikit mendung tetapi tidak mengalahkan semangat informan T. Informan menyambut dengan ceria dan ramah. Dengan begitu

	informan terlihat siap untuk diwawancarai. Pada hari pertama itu observer tiba di panti pada pukul 15.30 WIB. Sebelum observer atau peneliti melakukan wawancara, observer menunggu informan yang sedang menyiapkan diri karena informan baru sampai dari sekolahan. Sekitar 30 menit informan datang dan berjabat tangan dengan observer.
Hasil observasi	Hari pertama Informan T adalah perempuan yang lumayan kurus, tidak terlalu tinggi, dan berkulit bersih. Pada saat itu T memakai gamis dan jilbab sampai lutut kaki. Observer dan observee duduk menyamping dengan begitu observasi bisa dilakukan. Terlihat wajah T ceria, dibuktikan dengan senyuman yang terlihat di wajahnya. Pada pertanyaan wawancara mengenai kehidupan T tanpa ayah, T terdiam, raut muka berubah menjadi sedih, dan terdengar menelan ludah. T tetap menjawab pertanyaan dengan menutupi kesedihannya.
Temuan	Kesedihan jika mengingat ayah
	Hari kedua Pada hari itu, informan T mendapatkan tugas untuk membuat video, selain itu ada tugas makalah juga yang akan dikumpulkan dalam satu waktu. T berusaha mengerjakan dengan tidak mengeluh dan optimis. T mengatakan yang penting jadi dulu og mba, dengan diakhiri senyuman.
Temuan	Aspek pantang menyerah yaitu tidak mengeluh di saat ada tugas
	Hari ketiga Pada hari itu informan T ngobrol dengan pengurus, membicarakan mengenai permasalahan yang dialami oleh T. Permasalahan tersebut mengenai perbedaan faham yang dianut antara T dengan ibunya, dan pengurus memberikan saran yang baik untuk T, saran tersebut T harus bersikap optimis terhadap dirinya sendiri, walalupun T berbeda faham dengan ibunya tetapi T wajib menghormati ibu. T merasakan kelegaan hati setelah dapat saran dari pengurus.
Temuan	Aspek kerelaan hati walaupun berbeda faham dengan ibunya
	Hari keempat Di dalam lingkungan panti terdapat peraturan yang berlaku, contohnya memakai pakaian menutup aurat, mengumpulkan Hp pada hari Sabtu dan Ahad, dan melakukan rutinitas seperti sholat tepat waktu, dzikir sore, dan menjalankan piket. Informan T menjalankan peraturan di panti dengan tertib, dan apabila ada teman di panti yang melanggar aturan tersebut T menegur dengan cara sopan. T menegur dengan memberitahu teman yang berbuat salah di tempat yang sepi bermaksud menghindari bullyan.
	Aspek kebersamaan dan aspek religiusitas

	<p>Hari kelima Informan T terus belajar dalam hal edit mengedit menggunakan canva, dari hal tersebut informan selalu berusaha dan tidak mengeluh untuk menuju masa depan yang lebih baik. Informan T belajar dengan giat untuk kebaikan nilai akademisnya.</p>
Temuan	<p>Aspek pantang menyerah yaitu terus belajar untuk melatih skill mengedit</p>